

Dr. Fauzi, M.Ag.

17/8/2011

PENDIDIKAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

**BERBASIS KECERDASAN BAHASA
DAN KECERDASAN SOSIAL**

AN
ERTO



19SR116389.20

KATA PENGANTAR :
Prof. Dr. H. Achmad HP
Guru Besar Universitas Negeri Jakarta





PENDIDIKAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

BERBASIS KECERDASAN BAHASA DAN
KECERDASAN SOSIAL



Dr. Fauzi, M.Ag.

PERPUSTAKAAN
TD/855 /P. P. IAIN/PB/IS
TD 372-04 FAU p c-1

Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini
Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial

Dr. Fauzi, M.Ag.

All Right Reserved

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit STAIN PRESS.

Buku ke-73/Dipa ke-8 tahun 2013

Cetakan Pertama, Desember 2013

14 x 21 cm, xvi + 192 hal.

Editor : Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat

Cover : Hery S

Tata letak : MitraMedia

Diterbitkan oleh

Penerbit STAIN Press, Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto

Telp. (0281) 635 624 dan (0281) 636 553

Fax. (0281) 628 250

E-mail : stainpress2003@gmail.com

Website : <http://www.stainpress.com>

Bekerjasama dengan

MitraMedia

Jl. Veteran No. 97A, Yogyakarta

Telp. (0274) 386 391

E-mail: mitramedia@gmail.com

ISBN: 978-602-7636-21-7

Dicetak oleh: MitraMedia

Pengantar Editor

Kita sering mengasumsikan bahwa belajar dimulai sejak memasuki sekolah dasar. Gagasan semacam ini telah membatasi hakikat belajar yang melekat pada setiap diri manusia. Konsep mengenai diri sebagai manusia tak bisa dilepaskan dari belajar dalam pencapaian setiap aktivitas dengan adanya visi hidup yang lebih baik. Maka itulah, belajar dimulai sejak ruh ada di dalam tubuh, sejak mengenal dunia, sejak panca indra mulai berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi segala yang ada di semesta. Bahkan, beberapa kalangan tertentu berani menganjurkan bahwa proses pembelajaran seseorang dimulai di dalam kandungan karena pada masa itu mulai tersusun refleksi dalam urat dan aliran rasa.

Suatu pandangan yang menjelaskan pentingnya belajar dari sejak dini tidak hanya muncul dari sisi psikologis saja, melainkan juga dalam ranah sosial-budaya. Sigmund Freud mengistilahkan adanya id (sebagai unsur ketaksadaran) yang muncul atas konstruksi masa lalu. Koentjaraningrat menyebut bahwa manusia punya 'sistem nilai' sebagai suatu dasar diri dalam membentengi pengaruh-pengaruh dari luar. Anthony Giddens menyebut adanya 'kesadaran praktis' sebagai elemen penting manusia yang dimiliki sejak kecil. Istilah dari berbagai sisi itu mengarah pada pandangan diri manusia yang beridentitas dalam kepribadian. Konstruksi kepribadian seseorang sejak kecil memberikan pengaruh

dalam sisi ketaksadaran yang muncul dalam saat yang tak terduga pada waktu tertentu.

Seseorang mengalami konstruksi identitas semenjak dari asuhan dengan sistem refleksi dan respons atas lingkungan sekitar. Ia meniru dan mencoba; terus mencoba menggunakan kemampuannya untuk memfungsikan potensi yang dimiliki. Refleksi dan respons itu dilakukan dengan relasi penanda-penanda antara gerak dan bahasa atas keinginan dan hasrat yang terbentuk berdasarkan fantasi dalam rantai komunikasi. Rantai komunikasi itu bergerak terus dan menambah pengetahuan dan wawasan sejalan perkembangan usia. Dalam hal ini, peran keluarga sangat penting untuk memberikan arahan-arahan yang positif.

Bagaimanapun juga, sisi hidup seorang anak tidak dapat lepas dari peran ibunya dalam membangun karakter sebagai keperibadian. Keterhubungan bayi dan ibu telah terbentuk dalam segumpal daging yang sama, mendapatkan makanan yang sama, dan ibu yang memberikan arahan pertama dengan kasih sayang air susu. Lingkup kehidupan seorang anak akan banyak belajar dari fungsi mata dan telinga yang bekerja secara cepat melihat dan mendengar aktivitas ibu. Dua panca indra ini mendorong kerja otak dalam usaha untuk melakukan gerak melalui mulut dan tangan. Sementara itu, adanya hidung memberikan kelembutan tersendiri dalam aroma kasih sayang untuk membedakan orang terdekat yang ia miliki dengan orang asing.

Konstruksi pembelajaran bayi di masa kecil harus bisa diarahkan lebih jauh pada sisi yang positif oleh orang tua. Ketika anak sudah mulai berjalan, bisa bicara ini dan itu, bukan berarti bahwa orang tua merasa bebas

untuk membiarkan anak bermain dengan sesuka hati tanpa ada pengawasan sedikitpun. Anak bermain belum tentu anak yang bahagia. Anak dapat berbahagia apabila menemukan kenyamanan, dan orang tua sebenarnya dapat mengarahkan anak belajar dengan kenyamanan sehingga dapat merasa bahagia dengan memperoleh tahapan simbolik dalam struktur pengetahuan.

Buku ini membicarakan mengenai pembelajaran pada anak usia dini ditinjau dari sisi komunikasi dengan mengarah pada kecerdasan bahasa dan kecerdasan sosial. Kehadiran buku ini sangat penting dengan mengacu pada pendidikan anak usia dini agar mahir berbahasa dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Perlu untuk diketahui bahwa kemampuan berbahasa mengarahkan seseorang untuk bisa bersosialisasi dengan baik. Relasi antara kecerdasan bahasa dengan kecerdasan sosial sudah semestinya memiliki keterkaitan yang erat. Adapun yang mungkin susah untuk dideteksi adalah mengenai peran bahasa dalam membentuk identitas sebagaimana Jacques Lacan meneliti tentang kehilangan atau ketiadaan di dalam bahasa yang datang dan pergi. Hal ini juga terkait dengan kemampuan gerak seseorang dalam memiliki rasa percaya diri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain.

Di dalam buku ini juga dipenuhi dengan instrumen penting dalam pendidikan anak pada usia dini untuk bisa mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan sosial dengan baik. Anak usia dini akan berusaha merefleksikan bentuk-bentuk ujaran yang didengar dengan keasyikan untuk menirukan dan berusaha untuk sejajar dengan lingkungan sekitar. Strategi dan proses pembelajaran semacam ini harus

sangat dimengerti oleh orang tua dalam mendidik anak. Harapannya adalah terjadi sinergisitas antara perasaan dan wilayah citraan dalam proses pemerolehan pengetahuan. Tahap anak pada usia dini adalah anak dengan tahap cermin untuk menirukan hal-hal yang mengasyikkan berdasarkan hasrat di dalam diri.

Rasanya buku tentang pembelajaran pada masa anak usia dini belum terlalu banyak muncul. Sebagai langkah awal, buku semacam ini sangat perlu untuk dibaca oleh guru PAUD dalam menerapkan langkah pembelajaran yang efektif. Buku ini juga pantas untuk dibaca oleh orang tua yang menginginkan anaknya bisa seimbang antara kemampuan intelektual dan kemampuan emosi dan spiritual dengan pengajaran yang sederhana dan menyentuh perasaan.

Purwokerto, Oktober 2013
Abdul Wachid B.S.
Arif Hidayat

KATA PENGANTAR

Prof Dr. H. Achmad HP
Guru Besar Universitas Negeri Jakarta

Secara alamiah, setiap makhluk melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk verbal (linguistik) maupun non verbal (paralinguistik). Telah menjadi kenyataan umum bahwa seorang anak kecil dapat menguasai bahasa manapun dengan sempurna. Kapan dan bagaimana mereka mulai berbahasa tampaknya menganut suatu jadwal biologis tertentu, dan sesuai dengan irama perkembangan usia, perkembangan mental, fisik, emosi, dan sosial.

Demikian pula halnya dengan anak usia dini. Kemampuan berkomunikasi sangat penting dalam rangka interaksi dan aktivitas sosial. Dalam kemampuan berkomunikasi anak usia dini, diperlukan pemahaman tentang fungsi-fungsi komunikasi bahasa, dan kemampuan yang mendukungnya, antara lain kecerdasan bahasa dan kecerdasan sosial. Dengan demikian sangat pentinglah pembinaan kemampuan berkomunikasi anak usia dini yang dilandasi oleh penguasaan bahasa dan kecerdasan sosialnya.

Buku *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini* ini sangat penting, dan ditunggu-tunggu kehadirannya. Barangkali saja, buku ini merupakan buku pertama yang hadir dikalangan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini, dalam arti belum pernah ada buku

yang menyajikan dan mengupas masalah kemampuan komunikasi anak usia dini.

Isi buku ini cukup mempunyai bobot tataran akademis. Analisis disertai dengan paparan data, dan landasan teori yang telah mewarnai buku ini.

Tentulah buku ini merupakan karya hasil kajian yang mendalam dan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu adalah kajian pragmatik khususnya tindak tutur yang melandasi fenomena kemampuan komunikasi anak usia dini.

Buku ini layak diapresiasi dan disambut dengan baik, dan dimanfaatkan dalam rangka pendidikan anak usia dini, khususnya pendidikan kemampuan berkomunikasi.

Jakarta, Desember 2013

Pengantar Penulis

Mula buku ini saya tulis sebenarnya dari penelitian saat menyelesaikan pendidikan doktor di Prodi PAUD Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Selama ini, bangunan khasanah keilmuan dalam kajian psikolinguistik anak usia dini masih sangat kurang. Saya tertarik dengan dunia komunikasi anak usia dini yang masih jarang diteliti oleh berbagai kalangan, di samping juga pola komunikasi yang susah teridentifikasi dan para peneliti kerap mengalami kesulitan dalam penyusunan instrument. Kendati begitu, kita memang harus jeli melihat garis komunikasi dan lintas kecerdasan sosial yang terkonstruks pada diri seseorang di masa usia dini. Padahal, dalam ranah komunikasi pada anak usia dini, ada sisi yang unik yang kelak dapat menjadi keperibadian di kala mereka sudah dewasa. Awal mula kepribadian seseorang terbentuk semenjak usia dini dengan proses pemerolehan bahasa yang belum teratur berdasarkan rangsangan imajinasi. Hal tersebut karena anak usia dini lebih didominasi oleh unsur ketaksadaran dan cenderung menuruti perasaan-perasaan berdasarkan imajinasi.

Dalam anak usia dini, penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap daya jelajah interaksi sosial yang dia bangun dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa bayi sekitar 0-6 bulan, anak hanya punya bahasa tangis untuk menyatakan maksud dan keinginan pada orang di sekitarnya. Hal ini jelas menyulitkan orang di sekitarnya untuk memahami kehendak yang dimaksud karena

segala sesuatu hanya dinyatakan lewat tangis. Tangis memiliki berbagai kemungkinan makna. Sementara itu, dalam perkembangan menuju usia dini, anak yang mulai menghimpun kosakata dengan pelafalan fonem yang tertata sehingga dapat memudahkan orang di sekitar untuk cepat merespons keinginan dan maksud yang diutarakan. Semakin baik seorang anak menguasai bahasa, maka ia makin mudah untuk menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitar, meskipun kadang ada beberapa huruf yang belum terartikulasi dengan baik.

Dalam hal ini, saya sengaja mencoba mengambil data pada anak usia dini di Raudlatul Athfal (RA), Kabupaten Banyumas. Di Raudlatul Athfal, anak usia dini diajak untuk mengenal berbagai jenis benda melalui gambar, permainan, dan berbagai macam strategi belajar dengan orientasi bahwa mereka dapat menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Nah, variasi dalam komunikasi itulah yang membentuk kecerdasan bahasa dan kecerdasan sosial sekaligus. Polanya dapat teridentifikasi seperti: benda secara langsung dapat ditandai melalui penamaan yang akan mengental dalam ingatan, gambar memberikan rangsangan imajinasi bagi anak untuk memahami benda dalam bentuk miniatur, sementara itu penyebutan nama benda akan mendorong anak untuk mengimajinasikan benda yang sebenarnya berdasarkan persepsi yang dimiliki oleh anak usia dini.

Saya berpandangan buku ini berguna untuk melengkapi dan memperkuat bangunan teori pendidikan anak usia dini, khususnya pada wilayah kajian komunikasi lisan, utamanya teori untuk mengatasi problem komunikasi lisan pada anak usia dini. Buku ini juga dapat dijadikan sebagai kerangka pengembangan keilmuan

dengan pendekatan transdisipliner (*transdisciplinarity approach*). Kajian tentang kemampuan berkomunikasi anak secara teoritik dibangun dari beragam pendekatan (linguistik, sosial, psikologi, dan lain-lain). Oleh karena itu, komunikasi pada anak usia dini juga dapat menjadi satu konsep penting dalam ranah ilmu pengetahuan. Buku ini juga berguna untuk: *Pertama*, sebagai acuan kerja bagi para pendidik anak usia dini (khususnya guru Raudlatul Athfal/Taman Kanak-Kanak) dalam upaya mengatasi masalah (*problem solving*) komunikasi lisan anak usia dini. Dari hasil kajian ini dapat diperoleh kejelasan tentang faktor-faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini yang dapat digunakan sebagai acuan mengatasi problem komunikasi anak yang dihadapi para guru Raudlatul Athfal di lapangan; kedua, sebagai acuan praktis bagi para pendidik anak usia dini (orang tua dan guru) ketika merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam upaya pengembangan aspek komunikasi lisan anak usia dini dengan mengacu pada tawaran hasil kajian dalam buku ini tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak usia dini.

Saya menyadari bahwa buku ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi dalam penyelesaian buku ini, terutama kepada: Prof. Dr. Soengeng Santoso, M.Pd. sebagai promotor dan Prof. Dr. Ma'ruf Akbar, M.Pd. sebagai co-promotor yang telah membimbing dan mengarahkan penulis. Sungguh jasa mereka sangat besar bagi ide-ide mengenai dunia pendidikan anak usia dini dan mengarahkan lintas pola komunikasi yang terbentuk.

Kadang-kadang, saya mengalami kebuntuan ide, dan berkat pertemuan dengan mereka seolah ada cahaya pengetahuan yang begitu segar untuk terus menulis buku ini.

Penulis secara khusus menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Achmad HP yang telah berkenan memberikan masukan yang sangat berharga. Prof. Dr. H. Achmad HP inilah yang sering memberikan kritikan-kritikan atas tulisan di dalam buku ini. Sungguh, kritikan itu sangat membangun saya untuk menemukan pandangan baru mengenai relasi antara kecerdasan sosial dengan kemampuan komunikasi pada anak usia dini. Dari situlah, terbersit ide untuk menulis ranah kalimat yang dimiliki anak usia dini ternyata memberikan efek lanjut dalam menyatakan maksud secara rinci dan tertata. Pada ranah ini, biasanya anak usia dini sudah pandai menyatakan diri sendiri ke hadapan orang lain (tidak hanya menyatakan keinginan saja, tetapi juga sudah bisa melaporkan kejadian yang telah dialami).

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto yang telah memberi izin untuk melanjutkan study di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, beliau juga sering memotivasi saya untuk cepat menyelesaikan buku ini guna diaplikasikan pada masyarakat mengingat pentingnya pendidikan pada anak usia dini. Ucapan terimakasih pula dihaturkan pada Pengurus Daerah Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti anak-anak usia dini di institusi-institusi di bawah koordinasi IGRA, termasuk ucapan terimakasih disampaikan kepada guru-guru RA

yang terlibat langsung membantu kegiatan pengumpulan data. Dari anak-anak usia dini di Raudlatul Athfal itulah, saya memulai membuat pola komunikasi pada anak usia dini dengan instrument yang lebih tertata.

Harapan penulis, buku ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Purwokerto, November 2013

*Buku ini dipersembahkan untuk:
istri tercinta Elfi Maesaroh, S.Ag.,
anak-anak tersayang Muhammad Alfian Febrilian
El-Fauzi dan Nasywa Naila Yumna El-Fauzi.*

*Mereka dengan setia dan kesabarannya mendorong
penulis untuk menyelesaikan buku ini.*

Daftar Isi

Pengantar Editor	iii
Kata Pengantar	vii
Pengantar Penulis	ix
Daftar Isi	xv
1. Pengantar	1
2. Komunikasi Anak Usia Dini	23
A. Hakikat Komunikasi Anak Usia Dini	23
B. Kemamouan Komunikasi Efektif	39
C. Perkembangan dan Pemerolehan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini	52
3. Kecerdasan Anak Usia Dini	65
A. Kecerdasan	65
B. Dimensi Kecerdasan Anak	70
C. Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini	73
4. Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini	77
A. Hakikat Kecerdasan Bahasa	77
B. Penguasaan Kosakata	79
C. Penguasaan Kalimat	96
5. Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini	105
A. Kecerdasan Sosial	105
B. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial	108
C. Perkembangan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini	115
D. Urgensi Pengembangan Kecerdasan Sosial bagi Anak	124

6. Penguasaan Kosakata dan Kalimat, Kecerdasan Sosial, dan Kemampuan Komunikasi	129
A. Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Komunika	129
B. Penguasaan Kalimat dan Kemampuan Komunikasi	135
C. Kecerdasan Sosial dan Kemampuan Komunikasi	140
D. Penguasaan Kosakata dan Kecerdasan Sosial	148
E. Penguasaan Kalimat dan Kecerdasan Sosial	150
7. Sebuah Catatan Hasil Kajian	155
A. Catatan Singkat	155
B. Optimalisasi CCSSI (Centers For Children Socialization And Social Interaction)	161
Daftar Pustaka	163
Indeks	183
Bioadata Penulis	189

I Pengantar

Pendidikan anak usia dini diimplementasikan dalam rangka stimulasi tumbuh kembang keseluruhan aspek perkembangan anak, baik fisik maupun nonfisik. Di antara aspek perkembangan nonfisik yang essential menjadi lingkup perkembangan anak usia dini, yakni aspek kognitif, emosi, sosial, dan bahasa. Dari situlah anak mulai belajar, mulai mengenal dunia secara luas dengan bahasa-bahasa yang diterima dari sekitarnya.

Perkembangan aspek-aspek non fisik anak sangat terkait dengan perkembangan bahasa. Dalam kaitannya dengan perkembangan aspek-aspek non fisik, bahasa menjadi pembuka cakrawala dan media aktualisasi aspek-aspek nonfisik lainnya. Bahasa berperan menjadi media utama untuk stimulasi perkembangan anak dalam keseluruhan aspek perkembangan non fisik. Dalam perkembangan aspek kognitif, bahasa diperlukan dan dipergunakan anak untuk menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan perkembangan kognitif seperti menunjukkan inisiatif, memecahkan masalah, mengklasifikasikan sesuatu, mengurutkan sesuatu, serta menyebutkan lambang tertentu dalam kehidupan. Bahasa diperlukan juga untuk ekspresi emosi seperti untuk mengungkapkan rasa senang, gembira, maupun marah. Demikian halnya perkembangan aspek sosial membutuhkan

bahasa untuk sosialisasi dan interaksi sosial utamanya dalam aktivitas komunikasi interpersonal.

Terkait dengan perkembangan aspek bahasa anak dalam fungsi komunikasi, bahasa akan berkembang secara optimal membutuhkan media sosialisasi dan interaksi sosial (aspek sosial). Aspek bahasa dan sosial menjadi aspek perkembangan anak yang saling terkait dalam upaya pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan anak usia dini berperan penting mengembangkan dan melejitkan potensi bahasa dan sosial anak agar dapat melakukan fungsi komunikasi secara efektif. Dengan demikian, pendidikan komunikasi anak usia dini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan perkembangan potensi bahasa dan sosial anak.

Menurut Dardjowidjojo, sejak lahir sampai sekitar umur lima tahunan, anak di seluruh dunia memakai satu macam strategi yang sama dalam usaha menguasai bahasa. Strategi tersebut diwujudkan selalu dalam bentuk pembagi-bagian elemen bahasa menjadi bagian-bagian yang paling sederhana dan anak kemudian mengembangkan aturan-aturan untuk merangkum bagian-bagian tersebut.¹ Strategi penguasaan bahasa melalui strategi pembagi-bagian elemen bahasa menunjukkan adanya tahapan anak dalam menguasai bahasa dari elemen paling dasar, yakni kata (kosakata); kemudian kalimat yang tersusun dari kata-kata. Dengan strategi tersebut, anak usia dini mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara bertahap dengan cepat.

Terkait dengan komunikasi pada level anak usia dini dapat dikatakan komunikasi anak usia dini sebagai fenomena menarik. Tanpa melalui "pengajaran khusus" tentang komunikasi, mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa yang

¹ Soendjono Dardjowidjojo, "Dasar-Dasar Neurofisiologis di dalam Penguasaan Bahasa", dalam Bambang Kaswanti Purwo (Editor), *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Arcan, 1986), h. 143.

dapat dipahami orang lain (orang dewasa). Anak-anak dengan kreatif mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai anak usia kanak-kanak awal (anak usia Taman Kanak-Kanak/Raudlatul Athfal) sangat aktif mengomunikasikan banyak hal kepada orang-orang di sekitarnya (orang tua, guru, dan teman). Namun demikian, masih dijumpai anak-anak yang kemampuan komunikasi lisannya tidak efektif, sangat terbatas dan tidak lancar, serta tuturannya tidak runtut. Hal-hal tersebut tampak seperti contoh tuturan anak berikut ini:²

(1) Fa : "kok diam aja!"

Lis : *tetap dengan aktiivitasnya menggambar, diam dalam suasana bingung.*

Konteks: (a) Peristiwa tutur: Fa dan teman-temannya sedang belajar menggambar, pensil Fa jatuh di dekat temannya (Lis); (b) Tempat: ruang kelas; (c) Waktu: pagi hari (d) mitra tutur: teman Fa bernama Lis; (e) Tujuan: memerintah (menyuruh) Lis untuk mengambilkan pensil; (f) Situasi: serius, akrab.

Tuturan Fa di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan eksklamatif (seruan). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan untuk memerintah (menyuruh) mengambilkan pensil. Akan tetapi, ia tidak mendapatkan tanggapan dari mitra tutur sebagaimana yang dimaksudkan penutur karena tuturan Fa disampaikan dengan ungkapan menegur yang tidak sesuai konteks sehingga komunikasi tidak efektif atau tidak lancar.

(2) Rik : "daf, pinjam mobilnya ya..."

Daf : "diambilin"

² Hasil observasi lapangan

Konteks: (a) Peristiwa tutur: Daf tengah bermain mobil-mobilan yang baru dibeli, Rik datang bergabung ikut bermain dan meminta izin meminjam mobil-mobilan milik Daf; (b) Tempat: halaman sekolah; (c) Waktu: pagi hari (d) Mitra tutur: teman Daf bernama Rik; (e) Tujuan: memerintah (menyilakan); (f) Situasi: santai, akrab.

Tuturan Daf di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan imperatif (perintah). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya, maka tuturan di atas dimaksudkan untuk menyilakan Rik meminjam mobil-mobilan. Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Daf disampaikan dengan tuturan meminta (menyuruh) untuk mengambilkan mainan yang tidak sesuai konteks.

(3) Mum : "Bu guru, bu guru.."
Bu guru : "ada apa mum..."

Konteks: (a) Peristiwa tutur: ketika sedang bermain dengan temannya, Mum merasa haus kemudian lari mengambil gelas dan mendekat bu guru minta minum dari air yang ada di galon yang tersedia di kelas; (b) Tempat: ruang kelas; (c) Waktu: siang hari (d) Mitra tutur: bu guru; (e) Tujuan: meminta minum; (f) Situasi: santai.

Tuturan Mum di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan imperatif (permintaan). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan meminta sesuatu (minum). Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Mum disampaikan dengan tuturan panggilan (memanggil-manggil) yang tidak sesuai konteks.

(4) Al : "dibagi ya.."
Ja : "kok dibagi?"

Konteks: (a) Peristiwa tutur: selesai bermain Ja menyampaikan besok akan membawa lagi mobil-mobilannya, Al menyampaikan pesan agar besok dipinjam lagi; (b) Tempat: ruang kelas; (c) Waktu: siang hari (d) Mitra tutur: teman Al bernama Ja; (e) Tujuan: meminta (memesan) agar besok pagi dipinjam mobil-mobilannya; (f) Situasi: santai.

Tuturan Al di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan imperatif (perintah atau permintaan). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan untuk memesan sesuatu (agar dipinjam mobil-mobilan). Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Al disampaikan dengan ungkapan memerintah untuk dibagi yang tidak sesuai konteks.

(5) Nas : "Ayo ke rumah temannya"

Teman-teman Nas (Rin, Sit, dan Wul): *diam tidak menjawab, saling menatap dengan wajah bingung.*

Konteks: (a) Peristiwa tutur: selepas selesai pembelajaran (pulang sekolah) teman-teman Nas bernama Rin, Sit, dan Wul tengah berbincang-bincang akan bermain bersama di rumah Rin; tapi Nas dalam perbincangan itu tidak diajak serta sehingga Nas meminta (mengharap) untuk diajak bermain bersama; (b) Tempat: teras ruang kelas; (c) Waktu: siang hari (d) Mitra tutur: teman-teman Nas bernama Rin, Sit, dan Wul; (e) Tujuan: meminta (menyampaikan harapan) untuk diajak bermain bersama; (f) Situasi: akrab. Tuturan Nas di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan eksklamatif (seruan). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan untuk meminta (mengharap) agar diajak bermain bersama. Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Nas disampaikan dengan ungkapan ajakan bermain yang tidak sesuai konteks.

(6) Ka : "Jangan di situ"
Zul : "disini aja"

Konteks: (a) Peristiwa tutur: selepas selesai pembelajaran (pulang sekolah) Ka ingin mengajak Zul bermain ke rumahnya; (b) Tempat: halaman sekolah; (c) Waktu: siang hari (d) Mitra tutur: teman Ka bernama Zul; (e) Tujuan: mengajak bermain ke rumah; (f) Situasi: santai, akrab. Tuturan Ka di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan imperatif (perintah). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan untuk **mengajak** Zul datang ke rumahnya. Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Ka disampaikan dengan ungkapan melarang yang tidak sesuai konteks.

(7) In : "Ya udah nggak usah!"
Fit : "biar"

Konteks: (a) Peristiwa tutur: pulang sekolah In ingin Fit mau bermain ke rumahnya, namun Fit keberatan (tidak mau) sehingga In harus membujuk agar Fit mau datang ke rumahnya; (b) Tempat: halaman sekolah; (c) Waktu: siang hari (d) mitra tutur: teman In bernama Fit; (e) Tujuan: mengajak (membujuk) agar mau bermain ke rumah; (f) Situasi: serius, akrab.

Tuturan In di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan eksklamatif (seruan). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan untuk **mengajak** dengan cara **membujuk** agar Fit yang semula tidak mau datang ke rumah In menjadi mau datang. Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan in disampaikan dengan ungkapan menyetujui sesuatu yang tidak sesuai konteks.

(8) Ar : "Pulang, yo.."

Ki : " Ibu... Ibu...(terus memanggil-manggil Ibunya sambil tetap menangis)"

Konteks: (a) Peristiwa tutur: Ar menepuk-menepuk bahu temannya Ki yang sedang menangis karena Ibunya tidak menunggui, agar segera diam tidak menangis; (b) Tempat: ruang kelas; (c) waktu: pagi hari (d) Mitra tutur: teman Ar bernama Ki; (e) Tujuan: menasehati agar tidak menangis; (f) Situasi: santai, akrab. Tuturan Ar di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan eksklamatif (seruan). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan untuk **menasehati** agar Ki tidak menangis. Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Ar disampaikan dengan ungkapan ajakan (mengajak) yang tidak sesuai konteks.

(9) Wan : "susah, ajarin mad, ajarin.."
Mad : "Jangan menempel!"

Konteks: (a) Peristiwa tutur: Wan merasa kesulitan ketika sedang belajar menempel gambar, Wan minta Mad untuk mengajari (mengarahkan) cara menempel yang benar; (b) Tempat: ruang kelas; (c) Waktu: pagi hari (d) Mitra tutur: teman Mad bernama Wan; (e) Tujuan: mengarahkan cara menempel; (f) Situasi: serius, akrab. Tuturan Mad di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan eksklamatif (seruan). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan untuk memberi arahan (**mengarahkan**) agar Wan tahu cara menempel gambar dengan benar. Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Mad disampaikan dengan ungkapan melarang menempel yang tidak sesuai konteks.

(10) Wit : "bukan yang itu!"

Ros : "beli sendiri"

Konteks: (a) Peristiwa tutur: Wit menegur Ros yang baru saja membeli jajanan yang menurut Wit rasanya pedas; (b) Tempat: kantin; (c) Waktu: jam istirahat (d) Mitra tutur: teman Wit bernama Ros; (e) Tujuan: menegur; (f) Situasi: serius, akrab. Tuturan Wit di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan eksklamatif (seruan). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan untuk **mengritik** dengan cara **menegur**. Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Wit disampaikan dengan ungkapan menolak seolah-olah Ros keliru membelikan jajanan yang tidak sesuai konteks.

(11) Ti : " He, duduk aja"

Bam : *bam tidak mempedulikan ucapan Ti, dia tetap saja mengganggu.*

Konteks: (a) Peristiwa tutur: Ti sedang asyik bermain boneka tiba-tiba datang Bam mengganggu; (b) Tempat: ruang kelas; (c) Waktu: siang (d) Mitra tutur: teman Ti bernama Bam; (e) Tujuan: memperingatkan agar tidak mengganggu; (f) Situasi: serius, bergembira.

Tuturan Ti di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan imperatif (perintah). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya, maka tuturan di atas dimaksudkan untuk **mengritik** dengan cara **memperingatkan**. Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Ti disampaikan dengan ungkapan menyuruh duduk, tidak menggambarkan ungkapan ketidaksukaan atas perbuatan Bam dan yang tidak sesuai konteks.

(12) Des: " Wan, nggak boleh ngumpetin mainan"

Wan : "kamu yang naruh disini ya..."

Konteks: (a) Peristiwa tutur: Des dan Re bersepakat untuk menyembunyikan bola ditempat tersembunyi agar teman yang lain tidak dapat menemukannya; ketika Des dan Re sedang menaruh ditempat tersembunyi (di belakang almari) tiba-tiba datang Wan. Des melarang Wan agar tidak memberitahu teman yang lain; (b) Tempat: ruang kelas; (c) Waktu: siang (d) mitra tutur: Teman Des bernama Wan; (e) Tujuan: melarang agar tidak memberitahu teman yang lain; (f) Situasi: serius, akrab. Tuturan Des di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan imperatif (perintah). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan untuk **melarang** agar tidak memberitahukan teman lainnya. Akan tetapi, komunikasi tidak efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Des disampaikan dengan ungkapan larangan agar tidak menyembunyikan mainan yang tidak sesuai konteks.

(13) Sa : "anak diam!"

Teman-Teman Sa : *anak-anak tidak mempedulikan yang diucapkan Sa; seperti tidak mendengarkan ucapan Sa, dan mereka tetap keluar menuju halaman.*

Konteks: (a) Peristiwa tutur: sebelum waktu istirahat, teman-teman Sa ramai-ramai akan keluar untuk bermain di halaman sekolah. Sa bermaksud mencegah teman-temannya agar tidak keluar ruang kelas sebelum waktu istirahat tiba; (b) Tempat: ruang kelas; (c) waktu: pagi hari (d) Mitra tutur: Teman-teman di kelas Sa; (e) Tujuan: mencegah teman-temannya agar tidak keluar ruang kelas; (f) Situasi: serius, ramai, akrab.

Tuturan Sa di atas dapat dikategorikan dalam bentuk tuturan eksklamatif (seruan). Apabila dikaitkan dengan konteks tujuan atau maksudnya maka tuturan di atas dimaksudkan mencegah agar teman-temannya tidak keluar ruang kelas sebelum jam istirahat. Akan tetapi komunikasi tidak

efektif atau tidak lancar dikarenakan tuturan Sa disampaikan dengan ungkapan menyuruh diam yang tidak sesuai konteks.

Berdasarkan paparan contoh tuturan anak usia dini (anak Raudlatul Athfal/RA) di atas dapat disimpulkan adanya aktivitas komunikasi yang kurang komunikatif. Fenomena tuturan di atas menunjukkan masih adanya problem komunikasi pada anak usia dini (usia TK/RA kelas B) khususnya problem yang terkait dengan fungsi komunikasi (fungsi tindak tutur) di antaranya fungsi memerintah (menyuruh), menyalakan, meminta, memesan, berharap, mengajak, membujuk, menasehati, mengarahkan, mengingatkan, melarang, mencegah.

Tentu saja kondisi tersebut di atas sebagai kondisi tidak ideal mengingat pada usia 5 - ≤ 6 tahun secara teoritik semestinya anak sudah dapat melakukan komunikasi secara efektif. Terdapat beberapa temuan ahli yang dapat dijadikan dasar tentang hal tersebut yakni anak usia lima tahun berada pada mintakat bahasa sepenuhnya telah terbentuk (*language fully established*), sehingga pada usia ini kemampuan berbahasa lisan (komunikasi lisan) anak telah terbentuk sepenuhnya.³ Pada saat berada di Taman Kanak-Kanak, anak telah memiliki kompetensi komunikasi luar biasa. Anak pada usia TK/RA telah dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial.⁴ Pada masa prasekolah, anak sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang beraneka ragam.⁵

³ Bambang Kaswanti Purwo. "Ancangan Psikolinguistik dan Pengajaran Bahasa Pertama" dalam *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*, Penyunting Bambang Kaswanti Purwo (Jakarta: Arcan, 1986), h. 168.

⁴ Cristine C. Pappas, Barbara Z. Kiefer, dan Linda S. Levstik, *An Integrated Language Perspective in the Elementary School: Theory in Action*, Second Edition (USA: Longman Publisher, 1995), h. 13

⁵ Bambang Kaswanti Purwo "Perkembangan Bahasa Anak: Dari Lahir Sampai Masa Prasekolah", dalam *PELLBA 3 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya: Ketiga*, Penyunting Bambang Kaswanti Purwo (Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atmajaya, 1990), h. 117.

Idealnya anak-anak pada usia 4-5 tahun telah dapat berbahasa dengan kalimat-kalimat kompleks, dan pada umur 6 tahun telah dapat berbicara dengan gramatika dan pembentukan kata yang benar. Kemampuan bicara anak usia 5 - 6 tahun hampir seperti orang dewasa.⁶ Pada saat usia TK/RA, anak telah menguasai struktur bahasa orang dewasa sederhana untuk melakukan komunikasi secara reseptif maupun produktif.⁷ Bahkan, oleh Halliday dinyatakan pada usia dua setengah atau bahkan lebih awal, anak telah menguasai sistem bahasa orang dewasa.⁸

Menurut Montessori anak usia 4-6 tahun telah memiliki kemahiran berbicara atau berkomunikasi lisan dalam proses yang kompleks.⁹ Pada masa akhir usia prasekolah, anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti, dan cukup mengikuti tata bahasa.¹⁰

Dalam standar pendidikan anak usia dini (yang menjadi rujukan utama pengembangan kurikulum PAUD di Indonesia) pada lingkup perkembangan aspek mengungkapkan bahasa dalam tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5 - ≤ 6 tahun (usia RA kelas B) diharapkan anak sudah dapat berkomunikasi lisan dengan efektif sesuai fungsi komunikasinya (fungsi tindak tutur), memiliki perbendaharaan kata yang memadai untuk mengekspresikan ide pada orang lain,

⁶ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, Terjemahan Brian Maswendy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

⁷ Anon. "Pengembangan Bahasa Anak Prasekolah". *Makalah*. Tidak diterbitkan (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, t.th), hh. 2-3.

⁸ M.A.K. Halliday, *Language as Social Semiotic The Social Interpretation of Language and Meaning* (New York: Edward Arnold A Division of Hodder & Stoughton, 1993), h. 27.

⁹ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Terjemahan Yudi Santoso. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hh. 102-104.

¹⁰ Ernawulan Syaodih, "Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak", <http://paudanakceria.wordpress.com/2011> diunduh tanggal 9 Januari 2012.

dan dapat menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.¹¹ Paparan di atas menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara realitas yang terjadi (*das sein*) dan teori atau standar sebagai yang seharusnya (*das sollen*). Secara teoritis, anak RA/TK kelas B (usia 5 - ≤ 6 tahun) telah memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, tetapi realitasnya masih ditemukan anak-anak yang komunikasinya kurang efektif sesuai dengan fungsi komunikasi sebagaimana paparan contoh di atas. Oleh karena itu, pendidikan komunikasi bagi anak usia dini sangat penting dilakukan dan harus dilakukan dengan strategi pendidikan yang tepat.

Terkait dengan problem komunikasi anak usia dini sebagaimana paparan di atas, timbul pertanyaan: faktor-faktor apakah yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi anak usia dini sehingga ditemukan anak yang lancar dan aktif mengomunikasikan ide dan gagasannya? Sementara itu, masih dijumpai anak yang komunikasinya kurang efektif, tidak runtut, dan tidak tepat. Menurut Varadi, ada tiga macam kesulitan dalam komunikasi, yakni kesulitan memilih arti, kesulitan memilih bentuk, dan kesulitan memilih aturan bicara yang tepat.¹² Pandangan Varadi tersebut memberi petunjuk bahwa komunikasi dipengaruhi oleh penguasaan aspek bahasa, yakni terkait pemilihan kosakata yang tepat (arti yang tepat), bentuk atau struktur bahasa, dan pemahaman terhadap konteks bicara (konteks komunikasi). Jika aspek-aspek bahasa tersebut tidak dikuasai, maka kesulitan atau problem komunikasi akan terjadi pada setiap orang tak terkecuali anak usia dini.

¹¹ Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan Perangkat Pembelajaran RA/BA (sesuai Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD)*. (Semarang: Mapenda Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2011).

¹² C. Faerch dan Kasper G (eds.), *Strategies in Interlanguage Communication* (London: Longman, 1983), Th. 82-86.

Memperkuat pendapat Varadi di atas, menurut Clark dan Clark, bahasa merupakan instrumen fundamental dalam komunikasi.¹³ Demikian halnya menurut Seefeldt dan Wasik, bahasa menjadi mekanisme utama dalam komunikasi agar pikiran, kemauan, kebutuhan, dan pikiran seseorang diketahui orang lain.¹⁴ Pendapat Clark dan Clark, Seefeldt dan Wasik, serta pandangan Varadi di atas menunjukkan bahwa bahasa menjadi elemen kunci dalam proses komunikasi manusia. Pemikiran tokoh-tokoh tersebut sejalan dengan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan.

Komunikasi dengan bahasa lisan atau komunikasi lisan menjadi komunikasi awal yang secara umum dipergunakan oleh anak. Bahasa lisan ditampilkan dalam wujud kemampuan mengomunikasikan ide, pikiran, gagasan, kemauan, dan lain-lain dengan tuturan lisan (berbicara) yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi lisan bagi anak usia dini diperlukan untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan mewujudkan eksistensi. Dengan kemampuan berkomunikasi lisan, anak dapat menyampaikan keinginan, menyampaikan dan menolak permintaan, menyampaikan keluhan, dan mengutarakan ide dan pemikiran.

Komunikasi secara umum berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain menggunakan bahasa dalam tindak tutur. Penguasaan elemen-elemen struktur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi lisan menjadi faktor penting yang menentukan

¹³ Herbert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psychology and Language An Introduction To Psycholinguistics* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977), h. 7.

¹⁴ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia 3, 4 dan 5 Tahun Masuk Sekolah*, Edisi II, Terjemah Pius Nasar (Jakarta: Indeks, 2008). h. 73.

keberhasilan dalam aktivitas komunikasi. Ketepatan seseorang dalam menggunakan bahasa akan menentukan efektivitas komunikasi. Faktor yang terkait dengan aspek-aspek berbahasa (linguistik) menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan komunikasi mengingat bahasa menjadi elemen kunci terjadinya proses komunikasi.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi dalam proses sosial. Oleh karena itu, di samping penguasaan atau kemampuan yang berhubungan dengan aspek-aspek berbahasa, kemampuan menjalin hubungan, bersosialisasi, dan interaksi sosial dengan orang lain (*social intelligence*) mutlak dimiliki oleh setiap manusia (tak terkecuali anak dalam rentang usia dini). Menurut Young, semua persoalan yang terkait dengan proses sosial adalah interaksi sosial.¹⁵ Pendapat Young tersebut menjadi dasar bahwa kemampuan interaksi sosial menjadi prasyarat bagi semua proses aktivitas sosial termasuk aktivitas berkomunikasi.

Memperkuat pendapat Young di atas, Hurlock menyatakan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kontak sosial karena kontak tanpa komunikasi tidak mempunyai makna apa-apa.¹⁶ Begitupun sebaliknya, komunikasi tanpa kontak sosial tidak mungkin terjadi. Komunikasi selalu terjadi dalam konteks sosial budaya dimana bahasa sebagai alat komunikasi utama manusia itu hidup dan berkembang. Dengan demikian, cerdas secara sosial harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat menjalankan komunikasi.

Di samping komunikasi terkait dengan aspek-aspek bahasa dan faktor kecerdasan sosial sebagaimana di atas, komunikasi juga terkait dengan dimensi psikologis. Kemampuan berkomunikasi lisan dalam prakteknya sangat terkait dengan keberanian, motivasi, antusiasme serta hal-hal lain

yang berkaitan dengan aspek psikologis. Pada saat tertentu, anak dapat berhasil dalam komunikasi dan pada saat yang lain mengalami kegagalan atau kesulitan berkomunikasi disebabkan munculnya kekhawatiran salah, malu, takut, tidak bersemangat, dan tidak percaya diri.

Komunikasi bukan semata penyampaian informasi dan membentuk adanya saling pengertian, namun komunikasi juga ditujukan untuk mendapatkan kehangatan dalam interaksi dengan informasi atau pesan yang menyenangkan orang lain. Faktor utama proses komunikasi sesungguhnya memengaruhi sikap orang lain. Untuk dapat memengaruhi orang lain diperlukan suatu pendekatan psikologis yang bisa dilakukan apabila dalam komunikasi dilakukan pendekatan psikologis.

Tindakan memengaruhi orang lain dapat berhasil apabila orang tersebut melakukan tindakan nyata seperti apa yang diinginkan. Tindakan merupakan akumulasi dari proses komunikasi yang memerlukan pengetahuan mekanisme faktor-faktor psikologis yang memengaruhi tindakan seseorang. Psikologi membantu memahami diri sendiri dan orang lain sehingga sangat dibutuhkan untuk mengerti bagaimana komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lain dapat efektif.

Berdasarkan paparan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi anak usia dini sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan anak dalam berkomunikasi lisan, yakni minimnya penguasaan perbendaharaan kata, kekurangpahaman terhadap susunan kalimat yang benar, rendahnya kemampuan memahami konteks sosial (kecerdasan sosial), motivasi, keberanian, pengalaman, lingkungan sosial, dan pola-pola komunikasi. Mencermati uraian di atas, penulis berpandangan bahwa kajian terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini beserta faktor-faktor yang memengaruhinya penting untuk dilakukan

¹⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 47.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Terjemahan Meitsari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 176.

mengingat sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan melakukan interaksi dengan orang lain menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, tak terkecuali anak dalam rentang usia dini (usia 0 - 6 tahun).

Studi Roopn dan Johnson mencatat bahwa komunikasi terjadi sepanjang hari dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia.¹⁷ Penelitian Tubbs dan Moss menemukan 75% waktu jaga manusia digunakan untuk berkomunikasi.¹⁸ Informasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian esensial dan fundamental dalam kehidupan manusia, sehingga harus dikembangkan semenjak anak usia dini. Demikian halnya hasil survei *National Association of Colleges and Employers*, USA pada tahun 2002 menyebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi berada pada peringkat pertama kualitas lulusan Perguruan Tinggi yang diinginkan pasar dari 20 aspek yang menjadi parameter kualitas lulusan perguruan tinggi.¹⁹ Dalam hal inilah, letak urgensi pendidikan komunikasi untuk mengembangkan dan melejitkan potensi komunikasi anak usia dini.

Keberhasilan mengomunikasikan pesan secara tepat akan mengurangi terjadinya problem sosial seperti konflik sosial, permusuhan dan kebencian antar individu, kelompok dan komunitas masyarakat. Problem sosial tersebut dampak dari lemahnya kemampuan berkomunikasi yang dijalankan oleh manusia. Dengan dimilikinya kemampuan berkomunikasi, setiap individu dalam aktivitas sosialnya dapat

¹⁷ Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, Edisi Kelima, Terjemahan Sari Narulita (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11.

¹⁸ Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 37.

¹⁹ Horizon dan Fiska Wirda, "Pengembangan Soft Skill Melalui Pendekatan *Student Center Learning* di Perguruan Tinggi", *Polibisnis*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2012, h. 102.

menyampaikan dan menerima informasi dengan efektif, tidak terjadi *mis-communication* atau *mis-perception*.

Kemampuan berkomunikasi tentu saja dibentuk melalui "proses belajar" dan interaksi dengan lingkungan. Proses belajar berkomunikasi sejatinya memerlukan *setting* dan desain pendidikan komunikasi yang berbasis pada aspek-aspek perkembangan anak yang esensial bagi perkembangan kemampuan komunikasi, yakni aspek bahasa (kecerdasan linguistik) dan aspek sosial (kecerdasan sosial). Pembentukan kemampuan berkomunikasi harus dimulai sejak anak usia dini (usia 0-6 tahun) sebagai masa emas (*the golden age*) pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada rentang usia dini, anak mengalami perkembangan sangat pesat dalam kemampuan bahasa dan sosialnya. Masa emas tersebut harus dimanfaatkan karena hanya datang sekali dalam umur manusia dan tidak pernah akan terulang kembali pada fase berikutnya.²⁰

Masa usia dini dipandang sebagai periode sensitif (*sensitive period*). Pada masa tersebut, anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Menurut Munandar, usia dini disebut sebagai masa kritis (*critical periode*); suatu masa yang sangat menentukan perkembangan anak dalam keseluruhan aspeknya.²¹

Adapun masa usia dini sebagai periode kritis bagi anak menguasai bahasa yang dikenal dengan hipotesis umur kritis (*critical age hypothesis*). Hipotesis umur kritis menyatakan terdapat saat yang tepat bagi anak menguasai bahasa secara natural yakni ketika kedua belahan otak anak (hemisfir kiri

²⁰ Secara lengkap baca Conny R Semiawan, Th. I Setiawan, dan Yufiarti, *Spirit Inovasi Dalam Filsafat Ilmu* (Jakarta: Indeks, 1990).

²¹ S. C. Utami Munandar, "Beberapa Gagasan Mengenai Reorientasi Pendidikan Di Indonesia" dalam Aljufri B Syarif dkk. (Editor), *Reorientasi Ilmu Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Majalah Educatio Indonesiae dan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1996), h. 22.

dan hemisfir kanan) belum terjadi lateralisasi (proses penyebelahan otak). Sebelum terjadi lateralisasi, belum ada pembagian tugas yang ketat antara hemisfir kiri dan hemisfir kanan. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang plastis. Menurut Lenneberg, proses lateralisasi (*lateralization*) terjadi pada usia belasan tahun terutama belasan bawah atau menjelang pubertas.²² Masa usia dini dikatakan sebagai masa yang tepat untuk memupuk dan mengembangkan kreativitasnya. Perkembangan pada tahun-tahun awal lebih kritis dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya; masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia.

Dalam konteks komunikasi, Seefeldt dan Wasik menyatakan bahwa usia dini sebagai masa pertumbuhan dahsyat dibidang komunikasi. Masa usia dini dikenal sebagai masa pertumbuhan dahsyat di bidang bahasa. Anak-anak tumbuh rasa ingin tahu yang tinggi tentang bahasa, semakin percaya kepada bahasa untuk memberitahukan keinginan dan kebutuhannya kepada orang lain.²³ Montessori menyebutnya sebagai periode kepekaan terhadap bahasa.²⁴ Demikian halnya Catron dan Allen menyatakan bahwa salah satu aspek penting perkembangan anak usia dini adalah aspek pengembangan komunikasi.²⁵

Pendapat tentang pentingnya masa usia dini bagi perkembangan kemampuan berkomunikasi sebagaimana paparan di atas menjadi pijakan bagi para pelaku pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak usia dini secara tepat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, dalam standar tingkat

pencapaian perkembangan anak usia dini (usia 5 - ≤ 6 tahun atau usia RA/TK kelas B) disebutkan salah satu aspek yang ditekankan pada lingkup perkembangan bahasa adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan.²⁶

Penetapan kemampuan berkomunikasi lisan sebagai salah satu standar pencapaian perkembangan anak usia 5 - ≤ 6 tahun (anak RA kelas B) dalam kurikulum PAUD menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan aspek penting yang harus di capai pada usia 5 - ≤ 6 tahun (anak RA kelas B) melalui serangkaian aktivitas pendidikan anak usia dini. Kegagalan perkembangan kemampuan berkomunikasi pada usia dini akan menyebabkan kegagalan dalam berkomunikasi pada fase perkembangan selanjutnya. Dalam konteks tersebut, Gautama menyatakan kemajuan anak belajar banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi.²⁷ Agar pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan anak dapat dilaksanakan secara tepat, maka diperlukan kajian untuk mengetahui secara empirik dan ilmiah faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi anak usia dini. Apabila pengembangan kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini berhasil akan berkontribusi bagi upaya penyelesaian problem sosial dan pencegahan konflik sosial di masa yang akan datang.

Berdasarkan paparan di atas dapat diidentifikasi beberapa hal yang terkait dengan problem kemampuan komunikasi di antaranya: (1) Kemampuan berkomunikasi anak terkait dengan kemampuan bertutur atau tindak tutur (*speech act*); (2) Ketepatan anak menggunakan bahasa menentukan efektivitas komunikasi; (3) Komunikasi efektif terjadi apabila

²² Soendjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar*, h. 145-150.

²³ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *loc.cit.*

²⁴ William Crain, *op.cit.*, h. 102.

²⁵ Carol E. Catron dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1999), h. 23-29.

²⁶ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

²⁷ Gutama. "Peran PADU dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Kaitannya dengan Penyiapan Kader Bangsa yang Berkualitas". *Makalah*. Tidak diterbitkan, 18 Oktober 2003. h.3.

tuturan sesuai dengan konteks tuturan yakni kesesuaian maksud atau fungsi komunikasi dengan kebutuhan komunikasi yang bertalian dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara, dan tempat pembicaraan; (4) Dalam aktivitas berkomunikasi, fungsi komunikatif menentukan makna dan fungsi tuturan; (5) Kemampuan berkomunikasi lisan anak dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan bahasa yang benar terkait dengan kaidah bahasa yakni aspek tata bunyi, tata bahasa (kata dan kalimat), kosakata (termasuk istilah), ejaan, dan makna; (6) Kemampuan berkomunikasi selain dipengaruhi oleh kebenaran dalam hal tata bahasa, juga dipengaruhi oleh aspek komunikatif (pragmatik); (7) Komunikasi lisan yang efektif ditentukan oleh penggunaan kalimat-kalimat yang efektif dalam berkomunikasi, yakni kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan atau informasi secara tepat; (8) Bahasa sebagai alat utama komunikasi yang digunakan harus logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat; (9) Penguasaan informasi atau pengetahuan terkait dengan objek komunikasi berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi; (10) Kecerdasan sosial memengaruhi kemampuan berkomunikasi lisan pada anak, mengingat komunikasi selalu terjadi dalam konteks interaksi sosial; (11) Proses pemerolehan bahasa terjadi dalam proses sosialisasi; (12) Proses penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi tidak terlepas dari nilai sosial budaya bahasa tersebut; (13) Kemampuan interaksi sosial anak sebagai salah satu penentu keberhasilan komunikasi lisan dipengaruhi oleh penguasaan anak terhadap kosakata dan kalimat sebagai aspek penting pembentuk bahasa lisan yang digunakan dalam berkomunikasi secara lisan; (14) Suasana psikologis anak memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan; (15) Lingkungan bahasa menentukan perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan.

Bahasa anak yang bersifat egosentis diwujudkan dalam bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri, berkisar pada pemenuhan kebutuhan dan minatnya sendiri. Adapun bahasa sosial dipergunakan anak untuk berhubungan, bertukar pikiran, dan memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu sebagaimana keinginannya.²⁸ Karakteristik bahasa egosentris dan sosial yang melekat pada sifat bahasa anak masa menjelang akhir kanak-kanak awal memiliki kesesuaian dengan karakteristik tuturan dalam fungsi komunikasi direktif, yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu.

Penguasaan kosakata ditetapkan sebagai salah satu variabel yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi anak didasarkan oleh realitas bahwa dalam praktik komunikasi diperlukan penguasaan kosakata yang memadai sehingga gagasan yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan tepat. Penguasaan kosakata yang memadai akan membuat anak dapat melakukan komunikasi lisan dengan bahasa secara memadai. Penguasaan kalimat ditetapkan sebagai salah satu variabel yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi anak didasarkan oleh realitas bahwa gagasan, ide, keinginan, kebutuhan yang diutarakan seorang anak dalam komunikasi harus disampaikan dengan bentuk kalimat. Kalimat yang dituturkan harus memiliki struktur yang benar dan jelas sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur secara tepat. Oleh karena itu, penguasaan kalimat menjadi salah satu faktor penentu kemampuan berkomunikasi seorang anak.

Kecerdasan sosial ditetapkan sebagai salah satu variabel yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi anak didasarkan komunikasi pada hakikatnya proses penggunaan bahasa dalam fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi bahasa

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cetakan Keenam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 140-141.

sangat ditentukan oleh kesadaran konteks. Aktivitas berkomunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks. Kemampuan memahami konteks sosial menjadi unsur penting kesuksesan komunikasi. Pengetahuan yang diproduksi dari interaksi sosial inilah yang akan memperkaya kemampuan dan produktivitas komunikasi lisan anak yang bermakna sesuai dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, kecerdasan sosial yang diwujudkan dalam kemampuan berhubungan dan interaksi sosial dengan orang lain akan menentukan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

II Komunikasi Anak Usia Dini

A. Hakikat Komunikasi Anak Usia Dini

Kata komunikasi (dalam bahasa Inggris *communication*) secara bahasa berakar pada beberapa kata; diantaranya menurut Gordon komunikasi berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama".²⁹ menurut Cherry, komunikasi berasal dari kata *communico*.³⁰ Dan menurut Perason dan Nelson, komunikasi berasal dari kata *communication* atau *communicare*.³¹ Kata *communico*, *communicatio*, atau *communicare* memiliki arti "membuat sama" (*to make common*). Dari keempat asal kata komunikasi tersebut, istilah pertama (*communis*) merupakan istilah yang paling sering digunakan sebagai asal kata komunikasi, serta menjadi akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi terjadi ketika suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.³² Pengertian komunikasi secara bahasa tersebut tampaknya komunikasi ditekankan pada dicapainya pemahaman yang sama terhadap suatu pesan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Dengan demikian,

²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Cetakan Keempat belas (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 46.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, h. 46.

komunikasi terjadi jika pesan dapat diterima atau dipahami sama oleh semua orang yang terlibat kegiatan komunikasi.

Adapun pengertian komunikasi secara istilah ditemukan banyak pandangan dikemukakan para ahli sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Dance mencatat lebih dari 100 pengertian komunikasi diusulkan oleh para ahli di lapangan.³³ Menurut Rogers, komunikasi adalah sebuah proses seseorang membuat dan berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian.³⁴ Pengertian yang dikemukakan Rogers tersebut menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses konvergensi atau divergensi sebagai dua atau lebih individu melakukan pertukaran informasi dalam rangka memperoleh pemahaman yang sama terhadap peristiwa-peristiwa tertentu. Pendapat Rogers tersebut menekankan komunikasi pada terjadinya pertukaran pikiran atau informasi sehingga terjadi pemahaman yang sama. Adapun Stelle menyatakan komunikasi merupakan tindakan yang membuat pikiran, perasaan, pengalaman, kebutuhan, dan keinginan seseorang diketahui satu atau lebih orang lain.³⁵ Pendapat Stelle tersebut menekankan tindakan penyampaian pikiran, perasaan, pengalaman, kebutuhan, dan keinginan seseorang agar dipahami orang lain sebagai mitra tuturnya.

Menurut Hurlock, komunikasi diartikan sebagai suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk bahasa, yakni isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan. Selanjutnya, menurut Hurlock komunikasi yang paling umum dan yang paling efektif

³³ Julia T. Wood, *Communication Theories in Action*, Third Edition (Canada: Wadsworth, 2004), h. 9.

³⁴ Everett M. Rogers, *Diffusion Of Innovations*, Fifth Edition (New York: Free Press, 2003), h. 5-6.

³⁵ Bruce A. Bracken, *The Psychoeducation Assessment of Preschool Children* (Boston: Allyn and Bacon, 1991), h. 188.

dilakukan dengan bicara (komunikasi lisan).³⁶ Pendapat Hurlock tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Rogers di atas dalam hal terjadinya pertukaran informasi atau pikiran dalam proses komunikasi. Hanya saja, Hurlock lebih lanjut menjelaskan media yang digunakan dalam pertukaran pikiran, yakni menggunakan berbagai bentuk bahasa. Dalam pandangan Hurlock, bahasa dalam berbagai bentuknya menjadi alat utama pertukaran informasi, ide, pikiran, dan perasaan dalam serangkaian aktivitas komunikasi.

Demikian halnya menurut Wood, komunikasi diartikan sebagai proses sistemik di mana individu berinteraksi dengan dan melalui simbol-simbol untuk membuat dan menafsirkan makna tertentu.³⁷ Terdapat tiga ide penting dalam pengertian Wood tersebut yakni: *pertama*, komunikasi adalah suatu proses yang berkelanjutan dan selalu bergerak; *kedua*, komunikasi adalah sesuatu yang sistemik yang melibatkan sekelompok bagian-bagian yang saling terkait yang mempengaruhi satu sama lain; *ketiga*, komunikasi menggunakan simbol-simbol yang mencakup semua bahasa dan perilaku *nonverbal* termasuk seni dan musik.³⁸

Menurut Austin, komunikasi adalah serangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang dipakai secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu.³⁹ Pendapat tersebut menekankan bahwa komunikasi memiliki tujuan, fungsi, bersifat purposif, mengandung maksud tertentu, dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat bagi para penyimak dan para pembicara. Sama halnya dengan pendapat Austin, Hymes mengajukan pengertian komunikasi lisan sebagai kemampuan manusia bertutur dan

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 176-177.

³⁷ Julia T. Wood, *Communication Theoris*, h. 9.

³⁸ *Ibid.*, h. 10.

³⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, Edisi Revisi (Bandung: Angkasa, 2009), h. 134.

menafsirkan tindak tutur.⁴⁰ Pendapat Austin dan Hymes tersebut lebih menekankan komunikasi pada kemampuan manusia menyampaikan pikiran dan pendapatnya melalui serangkaian tindak tutur.

Breen dan Candlin, Morrow dan Widdowson mengajukan pengertian komunikasi melalui rangkaian ciri-ciri komunikasi. Menurut mereka, komunikasi mempunyai paling sedikit tujuh ciri yang merupakan hakikat komunikasi yakni:⁴¹

1. Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi sosial, dan karenanya secara normal diperoleh dan dipakai atau digunakan dalam interaksi sosial;
2. Komunikasi melibatkan tingkat atau taraf ketidakteramalan dan kreativitas yang tinggi dalam bentuk dan pesan;
3. Komunikasi berlangsung dalam konteks-konteks wacana dan sosio kultural yang memberikan kendala-kendala pada pemakaian bahasa yang tepat dan juga petunjuk-petunjuk bagi interpretasi-interpretasi ucapan yang benar;
4. Komunikasi berlangsung di bawah kondisi-kondisi psikologis dan lain-lainnya yang terbatas sebagai kendala-kendala ingatan, kelelahan, dan kebingungan-kebingungan;
5. Komunikasi selalu mengandung suatu maksud atau tujuan (misalnya, mendirikan serta memantapkan hubungan-hubungan sosial, meyakinkan, atau menjanjikan sesuatu);
6. Komunikasi melibatkan bahasa otentik sebagai lawan dari bahasa buku teks yang tersusun rapi;
7. Komunikasi berhasil atau tidak, berdasarkan hasil-hasil yang aktual.

⁴⁰ Julia T. Wood, *op. cit.*, h. 221.

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Edisi Revisi (Bandung: Angkasa, 2009), h. 16.

Selanjutnya ketujuh ciri komunikasi di atas divisualisasikan oleh Tarigan sebagai berikut:⁴²



Gambar 2.1 Hakikat Komunikasi

Dalam konteks interaksi sosial West dan Turner

Dalam konteks Interaksi sosial, West dan Turner memberikan pengertian komunikasi sebagai suatu proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk membangun dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.⁴³ Dalam pengertian West dan Turner itu terdapat lima istilah kunci terkait kata komunikasi, yakni sosial (*sosial*), proses (*process*), simbol (*symbols*), makna (*meaning*), dan ling-

⁴² *Ibid.*, h. 17.

⁴³ Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (New York: Mc Graw-Hill, 2007), h. 5.

kungan (*environment*).⁴⁴ Sosial berarti orang-orang; interaksi merupakan bagian dari proses komunikasi; proses berarti komunikasi merupakan proses berkelanjutan, dinamis, dan tak berujung.⁴⁵ Simbol berarti pemberian label pada suatu fenomena. Simbol yang dilabelkan pada fenomena ada dua yakni simbol konkrit (*concrete symbol*) dan simbol abstrak (*abstract symbol*). Simbol konkrit, yakni simbol yang merepresentasikan suatu objek, sedangkan simbol abstrak adalah simbol yang merepresentasikan idea atau pemikiran. Adapun lingkungan berarti situasi atau konteks di mana komunikasi terjadi.⁴⁶

Pada dasarnya, komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok melalui berbagai cara atau bentuk komunikasi. Menurut Hurlock, aktivitas komunikasi dapat menggunakan berbagai bentuk bahasa yakni isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa, tulisan.⁴⁷ Pandangan Hurlock tersebut memberikan suatu gambaran bahwa komunikasi mensyaratkan penguasaan berbagai jenis kemampuan berkomunikasi sesuai dengan sasaran komunikasi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan hakikat komunikasi adalah proses sosial yang di dalamnya terjadi interaksi penyampaian pesan oleh komunikator dan penerimaan pesan oleh komunikan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu (simbol verbal berupa bahasa dan simbol nonverbal) dalam serangkaian tindak tutur dalam suatu konteks dan menimbulkan efek atau pengaruh bagi para pembicara.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, h. 7.

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I. Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi Keenam (Jakarta; Erlangga, 2010) h. 176-177.

Jenis-jenis Komunikasi

Secara garis, besar komunikasi terdiri dari dua bentuk yakni:⁴⁸

- 1) Komunikasi *verbal* yakni komunikasi dengan kata-kata baik lisan maupun tulis. Terkait dengan komunikasi verbal dengan bahasa lisan, aspek-aspek berikut akan menentukan keberhasilan komunikasi dengan bahasa lisan yakni:
 - a) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Oleh karena itu penguasaan kosakata dan kemampuan menggunakan kosakata secara tepat dengan konteks komunikasi menjadi sebagai aspek penting dalam berkomunikasi.
 - b) *Kalimat*. Gagasan, pikiran, dan perasaan harus disampaikan dengan bentuk kalimat yang benar dan jelas. Penguasaan kalimat dan kemampuan memahami tuturan-tuturan yang disampaikan dalam bentuk kalimat oleh mitra tutur mutlak dimiliki oleh setiap individu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi.
 - c) *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Penyampaian pesan yang dilakukan dengan tidak mempertimbangkan aspek kecepatan akan melahirkan miskomunikasi, dan akan memungkinkan terjadi keterputusan pesan.
 - d) *Intonasi suara*, akan mempengaruhi arti pesan yang disampaikan. Pesan akan diterima dalam makna yang berbeda-beda jika disampaikan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi. Seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan dengan intonasi suara yang tepat; kapan harus dengan intonasi tinggi, kapan harus sedang, dan kapan harus rendah.

⁴⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 100.

- e) Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif jika disampaikan dengan singkat dan jelas, langsung pada *point* pembicaraan sehingga lebih mudah dipahami. Ada ungkapan bahasa Arab yang penting dijadikan pedoman dalam berkomunikasi lisan yakni "*qalla wa dalla*", singkat, padat, dan mengena sasaran.
 - f) *Timing* (waktu yang tepat). Ketepatan waktu menjadi hal kritis yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Komunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan oleh mitra tuturnya.
- 2) Komunikasi *Nonverbal*. Komunikasi *nonverbal* disebut komunikasi dengan bahasa tubuh. Komunikasi *nonverbal* ini menggunakan isyarat (*gestures*, gerak-gerik (*movement*), suatu barang, cara berpakaian, ataupun sesuatu yang dapat menunjukkan perasaan pada waktu yang sangat penting. Dengan demikian komunikasi *nonverbal* dapat berupa:
- a) *Ekspresi wajah*. Wajah merupakan sumber pesan dalam komunikasi, ekspresi wajah dapat menyampaikan pesan baik ekspresi positif maupun negatif. Ekspresi wajah mencerminkan suasana emosi seseorang. Dengan melihat ekspresi wajah, dapat diketahui kondisi si Mitra Tutur.
 - b) *Kontak mata*, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal kontak mata menjadi sumber pesan. Melalui kontak mata memberikan kesempatan untuk mengobservasi mitra komunikasi.
 - c) *Sentuhan*. Sentuhan fisik merupakan salah satu bentuk komunikasi personal. Sentuhan fisik seringkali lebih bersifat spontan. Beberapa pesan dapat disampaikan melalui sentuhan fisik seperti perhatian yang sungguh-

sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati.

- d) *Gaya duduk dan berjalan*. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri seseorang. Posisi dan gaya duduk seseorang dapat memperlihatkan kondisi seseorang dalam berkomunikasi seperti keseriusan, perhatian, jenuh, bosan, capek, gelisah, mengacuhkan, atau bahkan melecehkan. Dengan demikian dapat segera ditangkap pesan dari tampilan gaya duduk mitra tutur dalam kegiatan komunikasi.
- e) *Gerak isyarat*. Dalam komunikasi pesan dapat disampaikan melalui gerakan isyarat. Hal itu dilakukan dengan mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress. Memegang-megang perut dapat memberikan isyarat bahwa orang tersebut sakit perut, ingin buang air besar, atau boleh jadi sedang lapar. Memegang-megang leher dapat dimaknai sebagai isyarat kehausan ataupun tenggorokannya sakit.

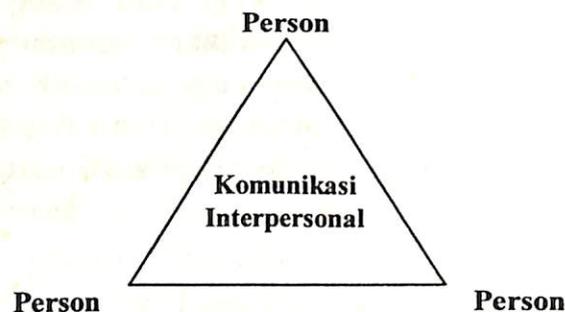
Pembagian jenis komunikasi sebagaimana di atas lebih dikaitkan dengan alat yang digunakan dalam komunikasi, yakni verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan menggunakan kata-kata (bahasa *verbal*) sedangkan komunikasi *nonverbal* dilakukan menggunakan gerakan tubuh (bahasa tubuh). Adapun fokus kajian ini difokuskan pada jenis komunikasi *verbal* dengan bahasa lisan.

Selain itu, komunikasi dapat pula dibedakan menjadi tiga bentuk yakni:⁴⁹ *Pertama*, komunikasi personal (*personal communication*). Bentuk komunikasi personal terdiri atas komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) dan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*); *Kedua*, komunikasi kelompok (*group communication*). Bentuk komu-

⁴⁹ *Ibid*, h. 101.

nikasi kelompok terdiri atas komunikasi kecil dan komunikasi kelompok besar; dan *Ketiga*, komunikasi massa. Bentuk komunikasi massa dilakukan melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain. Terkait dengan tiga bentuk komunikasi tersebut, kajian komunikasi dalam kajian ini lebih ditekankan pada bentuk komunikasi personal dalam jenis komunikasi antarperson (*interpersonal communication*). Komunikasi bentuk ini menuntut kemampuan setiap person yang terlibat dalam komunikasi untuk berinteraksi menyampaikan dan menerima pesan dalam suatu aktivitas komunikasi.

Interaksi antarperson dalam aktivitas komunikasi dapat divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1. Pola Komunikasi antar person

Dalam komunikasi *verbal*, aktivitas komunikasi dilakukan melalui tindak komunikasi yang disebut tindak tutur (*speech acts*). Pandangan tersebut sejalan dengan teori tindak tutur (*speech act theory*) salah satu teori dalam studi kemampuan komunikasi (*communicative competence*) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikatif diwujudkan dalam aktivitas tindak tutur.⁵⁰ Gagasan tindak tutur awalnya dikemukakan oleh Austin dalam karya *How to Do Things With Words* dan diformulasikan lebih lanjut oleh Searle dalam buku *Speech Act: an Essay in The Philosophy of Language*. Tindak tutur

⁵⁰ Jean Berko Gleason, *The Development of Language*. Fifth Edition (Boston: Allyn dan Bacon, 2001), h. 215-216.

merupakan sesuatu yang benar-benar dilakukan ketika seseorang berbicara. Sebagai sesuatu yang dilakukan, tindak tutur merupakan kemampuan berkomunikasi yang ditampilkan oleh penutur bahasa ketika menyampaikan pesan komunikasi.⁵¹

Menurut Austin bahwa dalam aktivitas komunikasi terdapat tiga tindak tutur (*speech act*) yakni:⁵²

- 1) Tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), yakni tindak tutur semata-mata tindak bicara, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat (*the act of saying something*). Tindak lokusioner merupakan tindak tutur dengan menggunakan satuan lingual (kata, frasa, dan kalimat) sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat.⁵³ Tindak tutur tersebut tidak dikaitkan dengan maksud dan fungsi tuturan yang dituturkan oleh si penutur. Kebenaran tindak lokusi ditentukan oleh kebenaran dalam sintaksis. Contoh 'adik haus', diartikan 'adik' sebagai orang pertama tunggal, dan 'haus' merujuk pada 'rasa haus', tanpa dimaksudkan untuk meminta minuman.
- 2) Tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), yakni tindakan melakukan sesuatu (tuturan) dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur ilokusi berbicara mengenai maksud, fungsi, dan daya ujaran yang dimaksud. Dengan demikian tindak ilokusioner adalah tindak tutur dengan maksud dan fungsi tertentu.⁵⁴ Tindak tutur ilokusi sangat dikaitkan dengan maksud dan fungsi tuturan. Suatu tuturan ilokusi harus dimaknai sesuai dengan maksud dan fungsi tuturan atau fungsi komunikatif (*the act of doing something*).

⁵¹ Achmad HP, "Wacana dan Pengajarannya", *Orasi Ilmiah*, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 8 Juni 2006, h. 6.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

Contoh tindak tutur illokusioner: "adik haus", maksudnya adalah meminta minuman karena disampaikan dengan maksud meminta minum dalam konteks anak sedang haus ingin minum.

- 3) Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*) yakni efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu. Misalnya ada kalimat "saya haus" maka tindakan yang muncul adalah mitra tutur bangkit dan mengambilkan minum. Tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) sebagai tindak tutur menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada diri mitra tutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu (*the act of affecting*). Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata (*verbal*), tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan (*nonverbal*). Efek atau daya pengaruh tersebut dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh: "adik haus", yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar yakni dengan reaksi memberikan atau menawarkan minuman kepada penutur.

Dari ketiga tindak tutur di atas, tindak illokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Menurut Griffiths, unit dasar komunikasi bahasa adalah tindak illokusioner, seperti mengajukan pertanyaan, membuat pernyataan, permintaan, janji, mengeluarkan ancaman atau perintah.⁵⁵

Fungsi Komunikasi

Berdasarkan fungsi komunikatif, menurut Finocchiaro, ada lima fungsi komunikasi pada tuturan yang disampaikan seseorang yakni:⁵⁶ (1) fungsi personal (*personal function*)

⁵⁵ Paul Fletcher and Michael Garman (Eds.), *Language Acquisition Studies in First Language Development* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), h. 106.

⁵⁶ Mary Finocchiaro dan Christopher Brumfit, *The Functional-Notional Approach From Theory to Practice* (Oxford: Oxford University Press, 1983), h. 23-24, dan h. 65-66.

adalah fungsi komunikasi yang mengacu pada kemampuan penutur atau penulis untuk menjelaskan pemikirannya atau untuk mengungkapkan pikiran yang paling dalam serta keseluruhan emosi setiap pengalaman manusia seperti cinta, sukacita, kekecewaan, kesedihan, kemarahan, frustrasi, jengkel, duka; (2) fungsi interpersonal (*interpersonal function*) yakni fungsi komunikasi yang memungkinkan kita untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dan kerja yang diinginkan; (3) fungsi direktif (*directive function*) yakni fungsi komunikasi yang memungkinkan kita untuk membuat permintaan atau saran, membujuk atau meyakinkan; (4) fungsi referensial (*referential function*) adalah fungsi komunikasi yang bersangkutan dengan berbicara atau menulis tentang masa sekarang, masa lalu, atau masa depan, lingkungan terdekat, dan bahasa itu sendiri; (5) fungsi imajinatif (*imaginative function*) adalah fungsi komunikasi mengacu pada kemampuan untuk menulis sajak, puisi, esai, cerita, atau bermain secara lisan atau tertulis; fungsi komunikasi untuk menggunakan bahasa secara kreatif.

Selanjutnya, Searle secara khusus membahas terkait tindak illokusioner menyatakan fungsi komunikasi tindak illokusioner memiliki lima bentuk tuturan, yakni: (1) bentuk asertif (*assertive*): bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, membual, mengeluh, mengklaim, dan menyaran; (2) bentuk direktif (*directions*): bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu misalnya memesan, meminta, memohon; (3) bentuk ekspresif (*expressive*): bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, member selamat, meminta maaf, memuji; (4) bentuk komisif (*commissive*): bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, menawarkan sesuatu; (5) bentuk deklarasi (*decla-*

ration): bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya memecat, memberi nama, mengangkat.⁵⁷

Pendapat Finocchiaro dan Searle di atas menunjukkan beragamnya fungsi komunikasi dari tuturan yang disampaikan oleh setiap manusia sesuai dengan tujuan dan konteks terjadinya komunikasi. Berdasarkan dua pendapat di atas, ada satu fungsi komunikasi yang secara eksplisit disampaikan oleh keduanya dengan bahasa yang sama yakni fungsi komunikasi direktif.

Berkaitan fungsi komunikasi, tindak tutur ilukosi dalam fungsi komunikasi direktif menjadi tindak komunikasi yang paling sering dipakai oleh anak usia dini. Menurut Brown sebagaimana diadaptasikan oleh Tarigan ada 15 kelompok tindak komunikatif yakni:⁵⁸

- 1) Menyapa, mengundang, menerima, menjamu.
- 2) Memuji, mengucapkan selamat, menyanjung atau merayu, menggoda, memesonakan, menyombongkan.
- 3) Menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan.
- 4) Memohon, meminta, mengharap.
- 5) Mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, mengganti subjek.
- 6) Mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, mengancam, memperingatkan.
- 7) Mengeluh mengadu.
- 8) Menuduh, menyangkal atau meningkari.
- 9) Menyetujui, menolak, mendebat atau membantu.
- 10) Meyakinkan, menuntut, mempengaruhi atau mensugesti, mengingatkan, menegaskan atau menyatakan, menasihati.
- 11) Melaporkan, menilai, mengomentari.

⁵⁷ Achmad HP, "Wacana dan Pengajarannya", *Orasi Ilmiah*, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 8 Juni 2006, h. 7-8.

⁵⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi*, h. 135.

- 12) Memerintahkan, memesan, meminta atau menuntut.
- 13) Menanyakan, memeriksa atau meneliti.
- 14) Menaruh simpati, menyatakan belasungkawa.
- 15) Meminta maaf, memaafkan.

Terkait dengan tindak tutur anak usia dini, Yuniarti⁵⁹ menyatakan bahwa pada kelompok usia 5-6 tahun terdapat dua tipe tindak tutur direktif (TTD) yang menonjol yaitu tipe memerintah dan tipe melarang. Tipe memerintah muncul dalam 15 sub-TTD yakni: 1) memerintah, 2) menyuruh, 3) meminjam, 4) menyilahkan, 5) meminta, 6) memohon, 7) mengharap, 8) mengajak, 9) membujuk, 10) mendorong, 11) menasihati, 12) mengarahkan, 13) menegur, 14) mengancam, dan 15) marah. Sedangkan tipe melarang muncul dalam dua sub-TTD yaitu: melarang dan mencegah.

Menurut Hurlock, komunikasi memiliki fungsi pertukaran pikiran dan perasaan. Terkait dengan hal tersebut, ada dua unsur esensi komunikasi yaitu: *pertama*, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang diajak berkomunikasi; *kedua*, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.⁶⁰ Kedua komponen tersebut menunjukkan bahwa komunikasi harus mempertimbangkan efektifitas penyampaian pesan kepada penerima.

Malinowski dalam Halliday dan Hasan⁶¹ membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi pragmatik dan magis. Fungsi pragmatik meliputi penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. Fungsi pragmatik lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penutur harus dapat

⁵⁹ Yuniarti, "Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Pra Sekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II, *Tesis Magister Linguistik*, Tidak diterbitkan (Semarang: PPs UNDIP, 2010).

⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h. 177.

⁶¹ M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Sosial-Semiotic Perspective*, (Victoria: Deakin University, 1989), h. 15.

memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat agar maksud sebuah tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Ketepatan pemilihan ragam bahasa sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Adapun fungsi magis atau ritual menyangkut kegiatan-kegiatan seremonial, keagamaan, dan kebudayaan.

Dalam realitas sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep *langue* dan *parole*. *Langue* adalah totalitas fakta kebahasaan yang oleh Saussure disebut produk sosial yang tersimpan di dalam pikiran penutur. Adapun *parole* adalah ujaran yang diproduksi oleh penutur. *Parole* hanya dapat dipahami melalui pengkajian terhadap *langue*. Bagi setiap etnis, bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat penting.⁶² Halliday menggunakan istilah fungsi untuk menunjukkan hakikat purposif dari komunikasi,⁶³ dan merangkum ada tujuh fungsi bahasa yakni:⁶⁴ a) Fungsi instrumental yakni penggunaan bahasa untuk memperoleh sesuatu; b) Fungsi regulatori yakni penggunaan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain; c) Fungsi interaksional yakni penggunaan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain; d) Fungsi personal yakni penggunaan bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan makna diri; e) Fungsi heuristik yakni penggunaan bahasa untuk belajar dan untuk menemukan; f) Fungsi imajinatif yakni penggunaan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi; dan g) Fungsi representasi, yakni penggunaan bahasa untuk informasi komunikasi.

⁶² D. Hymes, "Competence and Performane in Linguistic Theory" Renira Huxley dan Elisabeth Ingram (eds.), *Language Acquisition: Models and Methods*, London dan New York: Academic Press, 1971), h. 5-6.

⁶³ M.A.K. Halliday, *Explorations in The Functions of Language* (London: Edward Arnold, 1973), h. 22-23.

⁶⁴ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, Second edition (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), h. 160.

Ketujuh fungsi bahasa di atas mengarah pada tercapainya tujuan akhir berbahasa yakni berkembangnya kemampuan komunikasi (*communicative competence*) pada anak.⁶⁵ Ada beberapa karakteristik pandangan komunikatif bahasa yakni: a) Bahasa adalah sistem untuk ekspresi makna; b) Fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi; c) Struktur bahasa merefleksikan fungsinya dan kegunaannya bagi komunikasi; dan d) Unit-unit utama bahasa tidak hanya terkait gramatikal dan strukturnya, tetapi kategori-kategori fungsi dan makna komunikasi sebagai pemberian contoh dalam wacana.⁶⁶

B. Kemampuan Komunikasi Efektif

Kata kemampuan merupakan terjemahan dari kata *competence*. Di samping itu beberapa pakar yakni Morgan⁶⁷, Bachman⁶⁸, dan Weir⁶⁹ menggunakan kata *ability* dalam kajian komunikasi (bahasa). Sedangkan Widdowson⁷⁰, Chomsky dan Hymes menggunakan kata *competence*.⁷¹

Menurut Morgan, kemampuan (dengan menggunakan kata *ability*) merupakan istilah umum yang mengacu pada potensi seseorang untuk memperoleh keterampilan. Kemampuan itu mencakup kecerdasan dan perilaku khusus.⁷² Istilah kompetensi (*competence*) menunjuk kepada pengetahuan dasar seseorang tentang sistem, kejadian atau fakta. Kemampuan seperti tersebut sebagai kemampuan yang tak teramati

⁶⁵ *Ibid.*, h. 159.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 161.

⁶⁷ Clifford T. Morgan et al., *Introduction to Psychology* (Singapore: McGraw-Hill Book Co., 1986), h. 1.

⁶⁸ Bachman di dalam Cyril J. Weir, *Communicative Language Testing*, (New York: Prentice Hall, 1990), h. 7.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Widdowson di dalam Cyril J. Weir, *ibid*

⁷¹ D. Hymes, "Competence and Performane in Linguistic Theory" Renira Huxley dan Elisabeth Ingram (eds.), *Language Acquisition: Models and Methods*, London dan New York: Academic Press, 1971), h. 6.

⁷² Clifford T. Morgan et al, *Introduction to*.

dalam melakukan dan menampilkan sesuatu. Tampilan wujud kemampuan seseorang dalam bidang tertentu disebut performa, yakni manifestasi yang konkret dan bisa diamati atau realisasi atas kompetensi.⁷³ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa kemampuan berarti kecakapan dalam melakukan sesuatu.

Menurut Richards, kompetensi (*competence*) diartikan kemampuan seseorang untuk menciptakan dan memahami kalimat-kalimat; termasuk kalimat-kalimat yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya; juga mencakup pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar-benar kalimat dan yang bukan suatu kalimat bahasa tertentu.⁷⁴ Pernyataan tersebut menekankan adanya kecakapan tertentu agar seseorang kompeten dalam memahami sesuatu (kalimat yang benar).

Chomsky menggunakan kata *competence* dihubungkan dengan kata *linguistic* sehingga terbentuk istilah *linguistic competence* yang berarti kapasitas seseorang untuk menggunakan suatu bahasa.⁷⁵ Pada bagian lain, Chomsky menggunakan kata *competence* dikaitkan dengan kata *language* sehingga terbentuk istilah *language competence* yang berarti kemampuan berbahasa.⁷⁶ Kapasitas menggunakan suatu bahasa ataupun kemampuan berbahasa keduanya terkandung makna adanya kecakapan tertentu yang dikuasai sehingga seseorang mampu menggunakan suatu bahasa. Dengan demikian, kemampuan (*competence*) berarti kecakapan tertentu yang dikuasai untuk dapat melakukan sesuatu.

⁷³ H. Douglas Brown, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Terjemahan Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom (Jakarta: Kedubes AS, 2008), h. 38.

⁷⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi*, h. 21-22.

⁷⁵ Herbert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psychology and Language An Introduction To Psycholinguistics* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977), h. 6.

⁷⁶ Jean Berko Gleason dan Nan Bernstein Ratner (Editors), *Psycholinguistics*. Second Edition (Florida: Harcourt Brace College Publisher, 1998), h. 233.

Kata *competence* oleh Hymes dikaitkan dengan kata *communicative* sehingga terbentuk istilah *communicative competence* yang berarti kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.⁷⁷ Demikian halnya Gleason menggunakan kata *competence* yang dikaitkan dengan kata *communicative* sehingga terbentuk istilah *communicative competence*.⁷⁸ Seseorang yang dikatakan mampu berkomunikasi efektif berarti orang tersebut memiliki kecakapan untuk berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, kemampuan (*competence*) dapat diartikan sebagai kecakapan melakukan sesuatu (berkomunikasi secara efektif). Kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang melakukan sesuatu dalam bidang tertentu; misalnya kecakapan berkomunikasi.

Konsep kemampuan komunikasi merupakan gabungan dari kata kemampuan (*ability* atau *competence*) dan komunikasi. Kata *ability* oleh Morgan⁷⁹ dan Weir⁸⁰ dihubungkan dengan kata *communicative* menjadi *communicative ability* (kemampuan komunikatif); Bachman⁸¹ menggunakan istilah *communicative language ability* (kemampuan bahasa komunikatif). Sedangkan kata *competence* oleh Widdowson⁸², Chomsky dan Hymes⁸³ dihubungkan dengan kata *communicative* menjadi *communicative competence* (kemampuan komunikatif). Ketiga istilah tersebut diterjemahkan dengan arti yang sama yakni kemampuan komunikasi.

⁷⁷ Hymes dalam Gail E. Tompkins dan Kenneth Hoskisson, *Language Arts: Content and Teaching Strategies* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1995), h. 17.

⁷⁸ Jean Berko Gleason, *op.cit*, h. 215-216.

⁷⁹ Clifford T. Morgan et al, *Introduction to Psychology* (Singapore: McGraw-Hill Book Co., 1986).

⁸⁰ Cyril J. Weir, *Communication Language*.

⁸¹ Bachman di dalam Cyril J. Weir, *Ibid*.

⁸² Widdowson di dalam Cyril J. Weir, *Ibid*.

⁸³ D. Hymes, "Competence and Performane in Linguistic Theory" Renira Huxley dan Elisabeth Ingram (eds.), *Language Acquisition: Models and Methods*, (London & New York: Academic Press, 1971), h. 6.

Istilah *communicative competence* yang diterjemahkan menjadi kemampuan komunikatif pertama kali diciptakan oleh Hymes seorang pakar sociolinguistik. Menurut Hymes kemampuan komunikatif (*communicative competence*) dikembangkan selalu bergantung pada pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa⁸⁴. Demikian halnya menurut Bachman (meskipun dengan istilah yang berbeda) menyatakan bahwa kemampuan bahasa komunikatif (*communicative language ability*) mencakup pengetahuan dan kapabilitas untuk mengimplementasikan kemampuannya dalam menggunakan bahasa. Pendapat Hymes dan Bachman tersebut menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam fungsi komunikasi.

Menurut Kridalaksana, kemampuan komunikatif adalah kemampuan bahasawan untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial dapat diterima dan memadai.⁸⁵ Pengertian lain dikemukakan Evans dan Russel kemampuan komunikasi adalah kemampuan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Berelson dan Steiner⁸⁶ mengartikan kemampuan komunikasi sebagai kemampuan mentransmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Menurut Book (dalam Cangara), kemampuan komunikasi adalah proses simbolik yang menghendaki individu agar dapat mengatur lingkungan dalam hubungan sosialnya melalui pertukaran informasi untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Menurut Nelson dan Swales, kemampuan komunikasi adalah mengetahui bagaimana menggu-

⁸⁴ Henry G. Widdowson, "Knowledge of London and Ability for Use" *Applied Linguistics*. Volume 10 Number 2 (London: Oxford University Press, 1989), h. 129.

⁸⁵ Soenjono Dardjowidjojo (Peny.), *Linguistik: Teori dan Terapan Prosiding dari Simposium Linguistik 1985 Lustrum V Unika Atma Jaya* (Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya, 1987), h. 134.

⁸⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 48.

nakan bahasa secara tepat berdasarkan konteks.⁸⁷ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa standar yang menjadi parameter kemampuan seseorang dalam berkomunikasi adalah ketepatan dan kesesuaian tuturan dengan konteks.

Kemampuan komunikasi salah satunya diwujudkan dengan kemampuan berbicara dengan bahasa yang bersifat produktif. Penutur menyampaikan perasaannya, pikirannya, atau pendapatnya setelah memperoleh masukan informasi. Fulcher menyatakan bahwa berbicara (*speaking*) adalah penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁸⁸ Tompkins dan Hoskisson, berbicara merupakan alat bahasa yang paling ekspresif.⁸⁹ Widdowson melihat istilah berbicara ada dua, yaitu *speaking* dan *talk*. Istilah *speaking* berkenaan dengan manifestasi bahasa sebagai *usage*. Sementara itu *talk* merupakan realisasi bahasa sebagai *use* dalam interaksi lisan.⁹⁰ Pandangan para pakar tersebut menunjukkan bahwa melalui berbicara seorang anak dapat mengekspresikan secara aktif gagasan, ide, pemikiran, kebutuhan, keinginan, dan perasaannya. Berbicara memiliki fungsi sebagai sebuah pengetahuan yang mencakup kemampuan tata bahasa atau sistem bahasa yang digunakan dan berfungsi sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara tepat untuk mencapai tujuan komunikatif.

Komunikasi lisan (*oral language, oral communication, spoken language*) bagi seorang anak adalah keterampilan yang paling penting yang harus dimiliki dan diperoleh. Harris

⁸⁷ Cristine C. Pappas, Barbara Z. Kiefer, dan Linda S Levstik, *An Integrated Language Perspective in The Elementary School: Theory in Action*, Second Edition (New York: Longman Publisher, 1995), h.13.

⁸⁸ Glenn Fulcher, *Testing Second Language Speaking* (Essex: Pearson Education Limited, 2003), h. 23.

⁸⁹ Gail E. Tompkins dan Kenneth Hoskisson, *ibid*, h. 120-121.

⁹⁰ Henry G. Widdowson, "Knowledge of London and Ability for Use" *Applied Linguistics*. Volume 10 Number 2 (London: Oxford University Press, 1989).

menyatakan bahwa seperti keterampilan menulis, keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa yang sulit yang memerlukan sejumlah kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan tingkat kemampuan yang berbeda pula.⁹¹ Byrne menyebutkan komunikasi lisan adalah proses dua arah antara pembicara dan pendengar, yang melibatkan keterampilan berbicara produktif dan keterampilan pemahaman reseptif (atau mendengarkan dengan pemahaman).⁹² Perlu kejasama antara pembicara dan pendengar dalam proses kegiatan komunikasi. Swain dalam Lems, Miller, dan Soro menyatakan bahwa berbicara merupakan cara utama anak berinteraksi dengan dunia melalui media dialog interaktif yang mencakup percakapan sosial dan pembelajaran, mengembangkan bahasa, pikiran, dan pengetahuan serta kepribadian dan keyakinan, dan kemampuan membentuk hubungan.⁹³ Aspek bahasa yang mencakup kosakata dan tata bahasa yang dimiliki seseorang dalam berbicara sangat penting untuk dipertimbangkan. Adapun aspek lainnya seperti ide, nada, ekspresi, kelancaran, keterampilan interpersonal merupakan faktor penunjang yang juga tidak boleh diabaikan.

Untuk menentukan kemampuan komunikasi lisan anak diperlukan tes untuk mengukur kemampuan berbahasa yang disebut tes bahasa. Morrow dalam Brown dan Hudson memberikan tujuh ciri tes bahasa yakni *pertama*, bahasa digunakan dalam interaksi; *kedua*, interaksi biasanya bersifat tidak dapat diramalkan; *ketiga*, bahasa memiliki konteks; *keempat*, bahasa digunakan untuk tujuan tertentu; *kelima*, adanya kebutuhan untuk menilai performansi; *keenam*, bahasa

⁹¹ David P. Harris, *Testing English As a Second Language* (New Delhi: McGraw-Hill, Inc., 1983), h. 81.

⁹² Kathleen B. Bailey dan Lance Savage (eds.), *New Ways in Teaching Speaking* (Washington: TESOL, Inc., 1994), h. vii.

⁹³ Kristin Lems, Leah D. Miller, dan Tenena M. Soro, *Teaching Reading to English Language Learners* (New York: The Guilford Press, 2010), h. 55.

bersifat autentik; dan *ketujuh*, keberhasilan berbahasa didasarkan pada perilaku.⁹⁴

Jenis kegiatan untuk mengukur kemampuan komunikasi lisan (berbicara) menurut Hughes dalam Sims adalah dengan penilaian tes berbicara dalam bentuk tes subjektif.⁹⁵ Alderson, Clapham, dan Wall dalam Sims merekomendasikan wawancara lisan sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbicara.⁹⁶ Di samping melalui tes berbicara, Mohtar menyarankan agar pengajar melakukan observasi dan menilai presentasi lisan peserta didik dan merekam skornya dalam lembar profil individu peserta didik.⁹⁷

Harmer menambahkan *prepared talks* (pembicaraan dengan sesuatu yang disiapkan) dapat menjadi salah satu cara untuk mengukur kemampuan berbicara. *Prepared talks* berupa jenis kegiatan di mana anak didik melakukan presentasi lisan mengenai sebuah topik yang dipilih dan dipelajari sebelumnya.⁹⁸ Adapun Underhill mengajukan model pengujian kemampuan komunikasi lisan melalui laporan lisan, membaca dialog kosong, dan menceritakan kembali suatu cerita.⁹⁹ Brown memasukkan wawancara, bermain peran, diskusi, percakapan dan permainan sebagai kegiatan untuk mengukur kemampuan berbicara secara interaktif serta

⁹⁴ James Dean Brown dan Thom Hudson, *Criterion-Referenced Language Testing* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), h. 20.

⁹⁵ James Sims, "A Dimension in Assessing Oral Communication in a Foreign Language Context", di dalam J. A. Foley (ed.), *New Dimensions in The Oral Communication*, (Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 2005), h. 241.

⁹⁶ *Ibid.*, 243.

⁹⁷ Tunku Mohani Tunku Mohtar, "Teachers Perceptions Towards Oral Assessment and Their Implications For Teaching," dalam J. A. Foley (editor), *New Dimensions in The Teaching of Oral Communication*, (Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 2005), h. 207.

⁹⁸ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (Edinburgh: Pearson Education Limited), h. 351.

⁹⁹ Nic Underhill, *Testing Spoken Language: A Handbook of Oral Testing Techniques* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h. 33.

memasukkan presentasi lisan, *story-telling*, dan terjemahan untuk mengukur kemampuan berbicara ekstensif.¹⁰⁰

Terkait dengan proses komunikasi, Laswell menjelaskan komunikasi dengan pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What effect?*¹⁰¹ Dalam pertanyaan tersebut terkandung lima substansi komunikasi, yakni siapa yang menyatakan, apa yang dikatakan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa efeknya. Konsep Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut yakni: pengirim pesan atau komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel*), penerima pesan atau komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), dan efek (*effect, impact, influence*). Pendapat Lasswell tersebut memberikan pemahaman bahwa komunikasi melibatkan lima komponen utama yakni:

Pertama, komunikator. Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain. Komunikator dapat bertindak secara individual atau secara kolektif yang melembaga. Sekelompok orang secara kolektif yang melembaga diantaranya adalah *crew* atau pekerja media massa. Berita yang dimuat dalam surat kabar adalah hasil kerja kolektif antara reporter, penyunting berita (*desk editor*), redaktur, korektor, *lay-outer* dan lain-lain.

Kedua, pesan (*message*). Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan. Pesan merupakan seperangkat simbol yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari komunikator. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu: makna, simbol yang

¹⁰⁰ H. Douglas Brown, *Language Assessment: Principle and Classroom Practice* (New York: Pearson Education, Inc., 2004), h. 167-182.

¹⁰¹ Harold Lasswell di dalam Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (New York: Mc Graw-Hill, 2007), h. 31.

digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

Ketiga, media. Media merupakan alat yang digunakan komunikator menyampaikan pesannya kepada penerima. Bahasa merupakan media utama penyampaian pesan dalam aktivitas komunikasi.

Keempat, komunikan. Komunikan yakni seseorang atau sejumlah orang yang menerima pesan dari komunikator. Sejumlah orang yang dijadikan sasaran dapat merupakan kelompok kecil atau besar yang bersifat homogen atau heterogen.

Kelima, efek. Efek adalah apa yang terjadi pada penerima pesan setelah menerima pesan dari komunikator. Efek sebagai akibat yang ditimbulkan dari proses komunikasi. Jika efek disadari komunikator atau dalam arti kata terjadi tanggapan dari komunikan dan disampaikan olehnya kepada komunikator, maka hal itu dinamakan umpan balik atau *feed back*.

Komunikasi efektif menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat meliputi:¹⁰²

- a. Pengertian; penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.
- b. Kesenangan; pada dasarnya komunikasi bukan sekedar penyampaian informasi saja dan membentuk adanya saling pengertian, namun komunikasi juga ditujukan untuk mendapatkan kehangatan dalam interaksi dengan informasi atau pesan yang menyenangkan orang lain.
- c. Mempengaruhi sikap; domain utama proses komunikasi sesungguhnya adalah mempengaruhi sikap orang lain, untuk dapat mempengaruhi orang lain maka diperlukan suatu pendekatan psikologis berupa *emotional appeals*,

¹⁰² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 13.

tersebut bisa dilakukan apabila dalam komunikasi melakukan pendekatan psikologis.

- d. Hubungan sosial yang baik; komunikasi ditujukan untuk menciptakan hubungan sosial yang terbina dengan baik. Pada konteks berserikat dan berasosiasi (*inclusion*) maka diperlukan komunikasi untuk bisa meneguhkan hubungan antar anggota kelompok. Pada konteks ingin menguasai dan dikuasai (*control*) maka dibutuhkan pula komunikasi anak ingin dikontrol dan dikendalikan oleh orang tuanya dan orang tua ingin mengendalikan anaknya tersebut bisa terwujud melalui komunikasi. Sementara itu, pada konteks *affection*, yaitu ingin dicintai dan mencintai mutlak diperlukan komunikasi agar kebutuhan tersebut dapat terungkap.
- e. Tindakan; mempengaruhi orang lain dapat berhasil apabila orang tersebut melakukan tindakan nyata seperti apa yang diinginkan dan tersebut merupakan indikator terakhir selain empat item terurai di atas. Tindakan merupakan akumulasi dari proses komunikasi dan tersebut memerlukan pengetahuan mekanisme faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi tindakan seseorang.

Komunikasi efektif terjadi apabila pendengar (penerima pesan) menangkap dan menginterpretasikan ide yang disampaikan tepat seperti apa yang dimaksud oleh pembicara (pengirim pesan). Menurut Richards dan Schmidt sebagaimana dikutip Tarigan, kompetensi komunikatif mencakup empat bidang pengetahuan dan keterampilan yaitu: ¹⁰³

- 1) Kompetensi gramatikal (*gramatical competence*), yang mencakup pengetahuan mengenai kosakata, kaidah-kaidah pembentukan kata dan kalimat, semantik linguistik, ucapan dan ejaan;
- 2) Kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*), yang mencakup kaidah-kaidah kelayakan makna-makna (pesan-pesan yang diperkenankan, yang diizinkan) dan bentuk-

bentuk gramatikal dalam konteks-konteks sosiolinguistik yang beraneka ragam dan berbeda-beda;

- 3) Kompetensi wacana (*discourse competence*), yang mencakup pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengkombinasikan atau menggabungkan bentuk-bentuk dan makna-makna untuk mencapai teks-teks lisan dan tertulis yang terpadu atau utuh;
- 4) Kompetensi strategik (*strategic competence*), yang mencakup pengetahuan mengenai strategi-strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang dapat digunakan untuk mengimbangi pembatasan-pembatasan dalam satu atau lebih bidang kompetensi komunikatif lainnya.

Menurut Hymes suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah: S = *setting and scene* P = *participants*; E = *ends: purpose and goals*; A = *act sequence* K = *key: tone or spirit of act*; I = *instrumentalities* N = *norms of interactions and interpretation* G = *genres*.¹⁰⁴

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. *Act sequence*, bentuk dan isi pesan. *Keys*, mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Norm or interaction and Interpretation*, mengacu

¹⁰⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 62.

¹⁰³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi*, h. 25.

pada norma atau aturan dalam berinteraksi. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Menurut Spitzberg dan Cupach, ada dua komponen kemampuan komunikasi yakni *pertama*, kemampuan mentransmisikan makna melalui berbicara dan menulis; *kedua*, kemampuan menginterpretasikan makna melalui mendengar dan membaca.¹⁰⁵ Secara spesifik Catron dan Allen menyatakan ada empat bidang komunikasi anak usia dini yakni:¹⁰⁶

1) Komunikasi atau Berbahasa Reseptif. Dalam subdomain bidang komunikasi reseptif tersebut anak-anak mengembangkan kemampuan komunikasi atau berbahasa reseptif melalui mendengarkan orang dewasa dan teman-teman, terlibat dalam aktivitas kelas yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa. Adapun tujuan khusus perkembangan dalam subdomain tersebut adalah: a) Membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mendengarkan cerita-cerita, lagu-lagu dan sejenisnya; b) Membantu anak-anak mengidentifikasi konsep-konsep melalui pemahaman pelabelan kata-kata; c) Meningkatkan kemampuan anak-anak merespon instruksi langsung; dan d) Membantu anak-anak belajar bereaksi terhadap komunikasi satu sama lain.

2) Komunikasi atau Berbahasa Ekspresif. Anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi ekspresif dengan cara meningkatkan kemampuan komunikasi dengan orang lain, mengungkapkan kebutuhan dan keinginan mereka serta mempengaruhi dunia sekitarnya. Adapun tujuan khusus

subdomain tersebut adalah: a) Membantu anak-anak mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan secara verbal; b) Mendorong anak-anak berbicara jelas, runtut, dan mudah dipahami; c) Mendorong perkembangan kefasihan lisan; dan d) Membantu anak-anak memahami bahwa komunikasi mereka dapat secara aktif mempengaruhi lingkungan fisik dan sosial mereka.

3) Komunikasi Nonverbal. Subdomain ketiga adalah proses komunikasi nonverbal. Kemampuan komunikasi nonverbal merupakan alat yang ampuh untuk mengekspresikan emosi dan memahami perasaan-perasaan orang lain. Anak-anak belajar menjadi komunikator efektif ketika mereka dapat menyesuaikan pesan nonverbal dan verbal mereka.

4) Memori auditori atau diskriminasi; seperti aktivitas-aktivitas bayi, balita, anak pra sekolah, dan termasuk di dalamnya adaptasi anak-anak berkebutuhan khusus. Adapun tujuan khusus perkembangan subdomain tersebut adalah: a) Membantu anak-anak mengekspresikan perasaan dan emosi melalui ekspresi wajah; b) Membantu anak-anak mengekspresikan keinginan dan kebutuhan melalui gerak tubuh atau tangah; c) Mendorong anak-anak menetapkan kontak mata ketika memulai interaksi dengan orang lain; dan Membantu anak-anak belajar untuk mengirim sinyal komunikasi yang kongruen dengan pesan verbal.

Pendapat Spitzberg dan Cupach serta Catron dan Allen di atas menjelaskan ada dua komponen kemampuan komunikasi yakni kemampuan komunikasi yang bersifat ekspresif (berbicara dan menulis) dan kemampuan komunikasi bersifat reseptif (mendengar dan membaca). Komponen yang pertama merupakan kemampuan komunikasi aktif dengan wujud berbahasa ekspresif baik lisan maupun tertulis. Adapun komponen yang kedua sebagai kemampuan komunikasi pasif dengan berbahasa reseptif. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan komunikasi anak yang menjadi objek adalah komponen kemampuan komunikasi ekspresif

¹⁰⁵ Spitzberg dan Cupach di dalam Gail E. Tompkins dan Kenneth Hoskisson, *Language Arts: Content and Teaching Strategies* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1995), h. 5.

¹⁰⁶ Carol E. Catron dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition. (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1999), h. 259-265.

yang diwujudkan dalam tindak tutur fungsi komunikasi direktif. Kemampuan komunikasi adalah kecakapan anak usia dini menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan fungsi komunikasi direktif (*directions*).

C. Perkembangan dan Pemerolehan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan melalui serangkaian kegiatan pendidikan anak usia dini. Hal tersebut memberikan penegasan pentingnya kajian kemampuan komunikasi dalam studi pendidikan anak usia dini dan pentingnya pendidikan komunikasi bagi anak usia dini.

Menurut Hurlock potensi berkomunikasi sesungguhnya telah dibawa semenjak anak manusia lahir. Bayi lahir dengan beberapa kemampuan yang berguna dalam hal berkomunikasi meskipun belum terlibat dalam komunikasi secara linguistik pada sepuluh bulan pertama sampai delapan belas bulan hidup mereka.¹⁰⁷ Terkait dengan perkembangan aspek komunikasi (berbahasa) tersebut Papalia, Olds, dan Feldman secara rinci menguraikan perkembangan aspek bahasa anak usia dini sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini.¹⁰⁸

Tabel 2.1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Usia	Karakteristik Perkembangan
0-1 bulan	- Berkomunikasi dengan menangis dan mengenal suara yang terdengar saat berada dalam kandungan
1-6 bulan	- Menggumam otot - Mengenal kata-kata yang familiar

¹⁰⁷ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit*, h. 177.

¹⁰⁸ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feidman, *Human Development Perkembangan Manusia*, Terjemahan Brian Maswendy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

6-12 bulan	- Mengenali suara-suara dalam bahasa asli; kehilangan kemampuan untuk mempersepsikan suara-suara yang tidak asli - Mulai bercelotoh, kemudian menirukan suara-suara bahasa - Mulai menyebutkan kata pertamanya, menggunakan holofrase
12-18 bulan	- Terlalu memperluas dan mempersempit makna kata-kata
18-30 bulan	- Mulai memberikan penamaan - Kalimat pertama seringkali singkat - Mulai melibatkan diri dalam percakapan - Anak terlalu tertib dalam aturan berbahasa
30-36 bulan	- Anak mempelajari kata-kata baru setiap hari - Anak mengkombinasikan tiga kata atau lebih, dan dapat mengucapkan sampai 1000 kata - Anak menggunakan kata kerja lampau
3-4 tahun	- Kosakata, tata bahasa, dan tata kalimat meningkat dan makin rumit - Kemampuan baca tulis mulai tumbuh - Meningkatnya berbicara sendiri
5-6 tahun	- Kemampuan bicara hampir seperti orang dewasa dan kosakata yang terucap sekitar 2600 kata - Anak memahami sekitar 200.000 kata - Anak dapat menceritakan kembali alur cerita
7-8 tahun	- Keterampilan pragmatik meningkat

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berkomunikasi sesungguhnya sudah mulai berkembang sejak kelahiran seorang bayi. Kemampuan berkomunikasi pada anak umumnya berawal ketika tangisan bayi muncul saat dilahirkan. Tangisan bayi merupakan bukti awal kemampuan berkomunikasi pada seorang bayi meskipun secara linguistik belum terlibat dalam

aktivitas komunikasi yang oleh Lenneberg diistilahkan dengan usia *no language* (belum ada bahasa).¹⁰⁹

Kemampuan berbahasa (berbicara) terus berkembang seiring dengan berkembangnya tugas perkembangan anak dalam aspek komunikasi. Hurlock menyatakan bahwa ada tiga tugas utama anak dalam belajar berbicara (berkomunikasi), yakni belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat.¹¹⁰ Pendapat Hurlock tersebut berisi penjelasan bahwa ada tiga tugas utama perkembangan bahasa anak ketika belajar berbicara yakni dimulai dari kemampuan mengucapkan kata, membangun kosakata, dan kemampuan membentuk kalimat.

Berbeda dengan pendapat Hurlock di atas, menurut Yusuf dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan empat tugas pokok yang saling berkaitan yakni:¹¹¹ *Pertama*, pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain; *Kedua*, pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata anak secara lambat pada dua tahun pertama, kemudian berkembang sangat cepat pada usia prasekolah; *Ketiga*, penyusunan kata menjadi kalimat, kemampuan menyusun kata menjadi kalimat umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Kemudian berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks seiring dengan bertambahnya usia; dan *Keempat*, ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengarnya.

Pendapat Hurlock dan Yusuf di atas meskipun secara eksplisit berbeda namun menurut penulis memiliki kesamaan yang substansial. Kesamaan kedua pendapat tersebut yakni berisi penjelasan tentang tugas anak dalam belajar berbicara

¹⁰⁹ Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting), *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. (Jakarta: Arcan, 1986), h. 168.

¹¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h. 185.

¹¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 119-120.

atau perkembangan bahasa lisan (berkomunikasi lisan) anak. Tugas-tugas belajar berbicara atau perkembangan bahasa anak jika merujuk kepada kedua pendapat tersebut adalah tugas memahami ucapan orang lain, tugas mengucapkan kata, membangun kosakata atau pengembangan perbendaharaan kata, dan tugas penyusunan kata menjadi kalimat atau tugas membentuk kalimat. Tugas-tugas perkembangan bahasa tersebut meskipun dapat dipahami sebagai tahapan namun dalam perkembangan bahasa anak, tugas-tugas tersebut sebagai kesatuan yang saling berkait.

Terkait dengan tahapan perkembangan bahasa anak, Lenneberg merinci tahap perkembangan bahasa anak ke dalam mintakat-mintakat (*zones*). Mintakat tersebut yakni:¹¹²

Tingkat Usia

5	Language Fully Established (bahasa sepenuhnya terbentuk).
4	Zone 3, Occasional Grammar Mistake (Mintakat ke-3, kesalahan tata bahasa di sana-sini)
3	Zone 2, From Phrases to Sentences (mintakat ke-2, dari frasa ke kalimat)
2	Zone 1, Single Words Only (mintakat ke-1, kata-kata tunggal saja)
1	No Language
0	(belum berbahasa)

¹¹² Bambang Kaswanti Purwo, *Pusparagam Linguistik*.

Pendapat Lenneberg yang dikutip oleh Purwo di atas menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam rentang waktu lima tahun pertama kehidupannya. Perkembangan itu digambarkan mulai dari belum berbahasa, menguasai kata-kata tunggal, menyusun frase menjadi kalimat, mampu menyusun kalimat dengan kesalahan tata bahasa di sana sini, dan kemampuan berbahasa sepenuhnya terbentuk pada usia lima tahun. Demikian halnya Jamaris dengan mensintesis pendapat Papalia dan Old, Morrow dan Jamaris mengajukan rumusan perkembangan kemampuan bahasa lisan anak sejak usia dini sebagai berikut:¹¹³

1) Usia 0 - 1 tahun

Pada tahun pertama kelahirannya, kemampuan bahasa lisan anak diungkapkan melalui berbagai percobaan yang dilakukan dengan suara. Kegiatan percobaan yang dilakukan anak pada waktu tersebut seperti mengeluarkan suara emm...emm (meraban) yang merupakan ekspresi rasa senang dan menangis yang menunjukkan perasaan tidak senang. Pada usia 8-12 bulan, kemampuan berbahasa lisan anak meningkat dengan cepat, anak sudah mengerti arti berbagai kosakata walaupun ia belum mengungkapkannya secara lisan.

2) Usia 1 - 2 tahun

Pada masa tersebut, perkembangan bahasa lisan anak sangat pesat dengan kemampuannya dalam mengeluarkan bunyi dari kosakata yang dilanjutkan dengan merangkai bunyi menjadi kata. Pada fase tersebut, orang tua pada umumnya bersemangat untuk mengajak anak berbicara dan memberikan kata yang diperlukan anak dalam berbicara. Pada tahap selanjutnya, anak mengembangkan kemampuan lisannya dengan mengungkapkan kalimat pendek, seperti

makan nasi atau minum susu, atau ayah pulang, walaupun anak belum mengerti fungsi dari bahasa lisan tersebut.

3) Usia 2 - 3 tahun

Pada usia tersebut anak telah menguasai dan mengerti 300-1000 kosakata, tetapi belum dapat menggunakannya dalam percakapan secara penuh. Kesenangan anak dalam bermain kosakata terletak pada ketertarikan mereka pada intonasi dan pola kosakata, misalnya: anjing, guk...guk, kucing, ngeong... ngeong..., mobil, uuumm...uummmm...

4) Usia 3 - 4 tahun

Pada usia 3-4 tahun kemampuan bahasa lisan anak sudah menyamai kemampuan bahasa orang dewasa. Dan pada usia tersebut, anak sangat aktif melakukan kegiatan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

5) Usia 4 - 5 - 6 tahun

Pada masa tersebut, anak telah menguasai sedikitnya 2500 kosakata dan menggunakannya secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak sudah memahami bahwa dengan bahasa bukan hanya sekadar bahasa, tetapi mengandung makna yang sangat luas. Anak menggunakan bahasa untuk mengontrol situasi, dengan demikian kemampuan bahasa yang digunakan anak untuk berimajinasi pada usia 3-4 tahun bergerak pada hal-hal yang nyata dan memecahkan masalah.

6) Usia 6 - 7 - 8 tahun

Pada usia 7-8 tahun kemampuan bahasa anak, khususnya yang berkaitan dengan penerapan aturan tata bahasa sudah sejajar dengan kemampuan orang dewasa. Pada usia tersebut, anak sudah dapat berkomunikasi dengan baik dan mengungkapkan apa yang dilakukan.

Melengkapi pendapat Lenneberg dan penjelasan Jamaris di atas, Syaodih secara khusus menguraikan perkembangan bahasa anak mulai dari usia 1-6 tahun. Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah

¹¹³ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), h. 52-55.

banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosakata yang luas. Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu, ia sudah mengetahui perbedaan antara saya, kamu, dan kita. Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam, di atas, dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda. Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang. Pada masa akhir usia prasekolah, anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.¹¹⁴

Berdasarkan pendapat Lenneberg dan hasil sintesa Jamaris dari pendapat Papalia dan Old, Morrow, serta uraian Syaodih tentang tahapan perkembangan bahasa lisan anak sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan anak usia 5 - ≤ 6 tahun (usia pra sekolah/TK/RA kelas B) penguasaan kosakata dan kemampuan membentuk kalimat telah memadai, penguasaan terhadap sistem aturan bahasa juga meningkat, serta kemampuan berkomunikasi anak sepenuhnya sudah terbentuk.

Menurut Newkirk, pada saat Taman Kanak-kanak, anak-anak mulai memiliki kompetensi komunikasi lisan yang luar biasa. Anak-anak sudah tahu cara menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Anak-anak sudah ahli "semiotik" dalam arti bahwa mereka sudah bisa membaca situasi, yakni memberikan makna kepada mereka dan bertindak dengan cara yang sesuai. Pada usia tersebut, anak

¹¹⁴ Ernawulan Syaodih, "Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak", <http://paudanakceria.wordpress.com/2011> (diakses 9 Januari 2012).

juga mendapatkan kosakata yang cukup besar dan diinternalisasi aspek fundamental dari tata bahasa.¹¹⁵ Selama masa prasekolah, menurut Purwo anak sudah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa; mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang beraneka ragam.¹¹⁶

Kemampuan komunikasi anak pada usia pra sekolah berkembang sangat pesat seiring dengan bertambahnya pengalaman hasil dari intensitas dan luasnya interaksi anak dengan orang lain (guru dan teman). Menurut Nelson dan Swales¹¹⁷ pada tahun-tahun awal pra sekolah, anak-anak mendapatkan berbagai pengalaman yang memperkaya kemampuan berkomunikasi lisan. Berbagai bahasa lisan dipergunakan untuk mengekspresikan berbagai makna. Pada usia tersebut anak-anak belajar untuk menyesuaikan pilihan bahasa agar sesuai dengan konteks sosial tertentu dalam budaya mereka. Demikian halnya Morisson berpendapat bahwa anak-anak TK berada pada masa perkembangan kecerdasan dan bahasa yang sangat pesat. Mereka memiliki kapasitas yang besar untuk belajar dan memperoleh kata-kata. Anak-anak senang dan butuh terlibat dalam banyak aktivitas. Dengan terlibat dalam berbagai aktivitas memungkinkan anak untuk mengembangkan dan memperoleh bahasa melalui aktivitas berbahasa dalam interaksi sosial.¹¹⁸

Terkait dengan penguasaan anak terhadap sistem aturan bahasa Bloom, Foley dan Thompson sebagaimana disampaikan Santrock menyatakan menginjak usia kanak-

¹¹⁵ Cristine C. Pappas, Barbara Z. Kiefer, dan Linda S. Levstik, *An Integratid LanguageS*, h. 13

¹¹⁶ Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting), *PELLBA 3 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya: Ketiga*, (Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atmajaya, 1990), h. 117.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti (Jakarta: Indeks, 2012), h. 255.

kanak pemahaman mereka terhadap sistem aturan bahasa mulai meningkat. Sistem aturan tersebut mencakup fonologi (sistem suara), morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal), sintaksis (aturan membuat kalimat), dan pragmatis (aturan penggunaan dalam *setting* sosial).¹¹⁹ Sama halnya dengan Santrock, Dardjowidjojo mengungkapkan bahwa tahapan pemerolehan bahasa pada seorang anak meliputi pemerolehan fonologi, pemerolehan morfo-sintaksis, leksikon, dan pemerolehan pragmatik. Pada usia prasekolah perkembangan fonologi tidak hanya pada pemerolehan segmental (vokal, konsonan, dan diftong) tetapi mulai juga muncul pemerolehan suprasegmental. Perkembangan suprasegmental terjadi pada tekanan kata dan intonasi.

Pada pemerolehan morfosintaksis, anak usia pra sekolah tidak hanya memperoleh kata dan frasa namun juga afiks yang menyertainya. Pada tahap tersebut pula perkembangan tata bahasa anak mulai muncul. Penelitian longitudinal Dardjowidjodo terhadap cucunya Echa menunjukkan bahwa pada usia tersebut Echa sudah menguasai bentuk negatif, bentuk pasif, bentuk interogatif, dan beberapa aturan ketatabahasaan yang lain. Pada usia tersebut, anak juga telah memperoleh ujaran satu kata yang memiliki berbagai makna (*holofrastik*) dengan ciri sintaktik hanya terdiri atas satu kata, ujaran dua kata (*two words utterance*) atau sering disebut juga dengan ujaran telegrafik (*telegraphic speech*) dan ujaran lain yang lebih kompleks.¹²⁰

Pada pemerolehan leksikon, Dardjowidjojo mengemukakan bahwa anak usia prasekolah sudah mengenal prinsip sini dan kini. Pada masa tersebut, paling tidak seorang anak sudah menguasai tiga kata utama, yaitu

¹¹⁹ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3 Buku 1. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika, 2009, h. 71.

¹²⁰ Soendjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), h. 247-250.

nomina, verba, dan adjektiva. Pemerolehan kata sejalar dengan pemerolehan semantik (pemaknaan). Dalam hal penentuan makna, anak mengikuti prinsip-prinsip universal, salah satu di antaranya adalah yang dinamakan *overextension* yang diterjemahkan menjadi penggelembungan makna. Beberapa fitur yang digunakan oleh anak untuk pemaknaan kata adalah bentuk, ukuran, gerakan, bunyi, dan tekstur.¹²¹

Menurut Nino dan Snow, dan Verschueren dalam Dardjowidjojo pengertian pragmatik sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat yang sama. Pragmatik bukan merupakan komponen tambahan dalam bahasa tetapi memberikan prespektif pada bahasa. Prespektif tersebut ditemukan pada tiap komponen. Dalam komponen fonologi, misalnya, orang dari daerah tertentu yang memiliki lafal khusus yang menjadi identitas dari asal-usulnya bisa saja mengubah dialeknya dalam suatu suasana yang lain agar identitas keasalannya tidak kentara.¹²² Lebih lanjut, Dardjowidjojo menyebutkan dalam tataran sintaksis pilihan kalimat dipengaruhi pula oleh unsur pragmatik. Pada tataran semantik orang cenderung memilih makna yang positif dalam menunjukkan sesuatu. Secara tidak langsung, anak mau tidak mau harus belajar untuk menggunakan prespektif pragmatik dalam setiap bahasa yang diproduksinya. Pragmatik merupakan bagian dari perilaku bahasa maka penelitian terhadap pemerolehan bahasa perlu pula menelusuri paling tidak mengamati bagaimana anak mengembangkan kemampuan pragmatiknya.¹²³

Salah satu bentuk yang umum dipelajari orang dalam mengkaji kemampuan pragmatik anak adalah dengan menganalisis percakapan yang dibuat oleh anak dengan orang dewasa atau anak lain. Seorang anak tidak hanya menguasai

¹²¹ *Ibid.*, h. 260-261.

¹²² *Ibid.*, h. 264.

¹²³ *Ibid.*

aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantiknya, tetapi juga harus menguasai bagaimana bentuk tersebut digunakan dalam berkomunikasi. Anak tidak hanya harus menguasai makna kalimat saja tetapi juga dampak ilokusionernya (*illocutionary force*).

Perkembangan kemampuan berkomunikasi anak berkaitan dengan perkembangan skemata-nya. Skemata adalah gambaran mental di dalam memori. Pengetahuan tidaklah diserap seperti air diserap dengan busa, melainkan secara aktif dikonstruksi dalam pikirannya. Proses tersebut oleh Piaget dikatakan terjadi melalui asimilasi dan akomodasi yang terjadi secara simultan.¹²⁴

Asimilasi adalah proses restrukturisasi pengetahuan dengan mengintegrasikan ke dalam skema yang telah dimilikinya. Adapun akomodasi adalah proses restrukturisasi pengetahuan dengan mengubah skema yang telah ada. Skemata tidak berkembang dalam keadaan hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosiokultural dan latihan.¹²⁵

Ketika kita dapat mengasimilasi perubahan dalam lingkungan, kita berada dalam keadaan keseimbangan (*equilibrium*) kognitif. Namun ketika dipaksa untuk mengakomodasi, kita memasuki keadaan ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*). Proses penyeimbangan (*equilibration*) mengarah pada pengembangan struktur kognitif yang lebih efisien.¹²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan pemerolehan bahasa anak sampai usia 6 tahun terjadi secara cepat dan telah memadai untuk melak-

¹²⁴ Anon. "Pengembangan Bahasa Anak Prasekolah". *Makalah*. Tidak diterbitkan (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, t.th), h. 3.

¹²⁵ *Ibid*, h. 3-4.

¹²⁶ Thomas Keenan dan Subhadra Evans, *An Introduction to Child Development*. Second Edition (London: SAGE Publication Ltd., 2009), h. 158-159.

sanakan komunikasi lisan dengan orang lain. Dengan demikian, kemampuan bahasa lisan (komunikasi lisan) anak usia 5 - ≤ 6 tahun telah sepenuhnya terbentuk. Adapun perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan semantik, perkembangan sintaksis, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi.

Kecerdasan Anak Usia Dini

A. Kecerdasan

Kecerdasan bagi manusia dipandang sebagai kemampuan puncak. Dikatakan sebagai kemampuan puncak karena kecerdasan akan membantu manusia menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.¹²⁷ Dengan kecerdasannya, manusia dapat menciptakan perubahan di dunia, dan dengan kecerdasannya pula manusia mampu eksis dan survive di muka bumi ini. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan yang telah dimiliki oleh setiap manusia semenjak lahir mutlak dilakukan.

Pertanyaan dasar yang penting diajukan adalah apa sesungguhnya kecerdasan itu? Apakah kecerdasan itu tunggal atau bermacam-macam? Apakah setiap manusia memiliki kecerdasan? Dan bagaimana mengembangkan kecerdasan anak? Upaya merumuskan pengertian kecerdasan dipandang sebagai cara yang tepat untuk memahami apa sesungguhnya kecerdasan mengingat banyaknya pendapat tentang hakikat kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog

¹²⁷ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2010), h. 48.

tak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka pengertian kecerdasan.

Istilah kecerdasan (*intelligence*) berkaitan dengan kemampuan individu untuk belajar dan bernalar. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir.¹²⁸ Kecerdasan sebagai istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu.¹²⁹ Pandangan-pandangan tersebut lebih menekankan kecerdasan sebagai kemampuan berfikir dan bersifat kognitif semata.

Sementara itu, Slavin menyatakan kecerdasan sebagai bakat umum untuk belajar atau kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau keterampilan.¹³⁰ Demikian halnya menurut Burt kecerdasan sebagai kemampuan kognitif umum bawaan.¹³¹ Pendapat-pendapat tersebut cenderung menekankan kecerdasan sebagai bakat dan bersifat bawaan. Dengan demikian, kecerdasan dipahami sebagai sesuatu yang telah melekat dibawa oleh setiap individu sebagai bakat bawaan. Makna lain yang dapat dipahami dari pendapat tersebut bahwa setiap anak lahir telah memiliki kecerdasan. Kecerdasan sebagai potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Menurut Chaplin, kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru

¹²⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan> (diakses 29 Januari 2012).

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), h. 159.

¹³¹ Sir Cyrill Burt di dalam Robert J. Stenberg, James C. Kaufman, dan Elena L. Grigorenko, *Applied Intelligence: Kecerdasan Terapan*, Terjemahan Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7.

secara cepat dan efektif.¹³² Demikian halnya Sastrapradja mengajukan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk meletakkan hubungan bagian pengetahuan sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan atau lingkungan yang baru.¹³³ Pengertian-pengertian tersebut menekankan kecerdasan pada kemampuan seseorang melakukan penyesuaian diri secara total baik fisik dan mental terhadap situasi baru.

Sementara itu, Ferguson menyatakan kecerdasan merupakan kemampuan individu mentransfer pembelajaran dan akumulasi pengalamannya dari satu situasi ke situasi lain. Snyderman dan Rothman mengajukan pengertian kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi untuk memecahkan masalah, dan untuk belajar.¹³⁴ Stenberg dan Slater menyatakan kecerdasan sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif.¹³⁵ Dalam *Massachusetts Institute of Technology Encyclopedia of Cognitive, Science* dirumuskan inteligensi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri, memilih, dan mengembangkan lingkungannya. Merujuk pada rumusan *Massachusetts Institute of Technology encyclopedia of cognitive science* menurut Tilaar, inteligensi berkaitan dengan tiga kemampuan manusia berinteraksi dengan lingkungan yakni kemampuan adaptasi, konstruktif, dan selektif.¹³⁶ Lebih lanjutnya, Tilaar mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan budaya maupun lingkungan alam. Dengan lingkungannya, manusia dapat beradaptasi, mengkonstruksi

¹³² C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono, Cetakan Ketujuh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1981).

¹³³ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 227.

¹³⁴ Snyderman dan Rothman di dalam Robert E. Slavin, *Psikologi Perkembangan*.

¹³⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan> (diakses 29 Januari 2012).

¹³⁶ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 436.

ataupun merusak lingkungannya, dan dapat mengadakan seleksi terhadap lingkungan yang diinginkannya.¹³⁷

Demikian halnya Soekanto menyatakan kecerdasan adalah kualitas manusia yang mengakibatkan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah terutama masalah-masalah baru.¹³⁸ Pengertian kecerdasan yang dikemukakan para ahli tersebut menekankan kemampuan individu mentransfer pengalaman, memecahkan masalah, dan mengadaptasi perubahan.

Pada tahun 1921, ada empat belas ahli memberikan pandangan tentang hakikat kecerdasan. Pengertian-pengertian yang dikemukakan melibatkan sejumlah aktivitas yakni:¹³⁹

1. Kemampuan berfikir abstrak.
2. Belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Mengadaptasikan diri dengan tepat terhadap situasi-situasi yang relatif baru di dalam hidup.
4. Kapasitas menyerap pengetahuan, jumlah pengetahuan yang dimiliki.
5. Kapasitas untuk belajar atau memperoleh keuntungan dari pengalaman.

Paparan tentang pengertian kecerdasan sebagaimana di atas menunjukkan adanya keragaman pengertian sehingga dapat dikatakan jumlah pengertian kecerdasan sebanyak ahli yang mengajukan pengertian tersebut. Sternberg dan Dettermen telah melakukan survei terhadap 24 ahli dan ditemukan pengertian kecerdasan yang sangat berbeda-beda.¹⁴⁰

Terkait dengan banyaknya pengertian kecerdasan, menurut Sternberg, Kaufman, dan Grigorenko ada dua tema

¹³⁷ *Ibid.*, h. 437.

¹³⁸ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 245.

¹³⁹ Robert J. Sternberg, James C. Kaufman, dan Elena L. Grigorenko, *International handbook*, h. 5-6.

¹⁴⁰ Sternberg dan Dettermen di dalam Robert E. Slavin, *loc. cit.*

yang selalu muncul di setiap pengertian yang diajukan oleh para ahli yakni belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan. Dari konsep tersebut muncul perspektif kecerdasan yang cenderung diterima banyak ahli yakni kemampuan umum beradaptasi dengan masalah dan situasi baru dalam hidup.¹⁴¹ Dengan demikian, titik temu ide yang sama dari beragam pengertian para ahli, yakni kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁴² Kemampuan belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan diwujudkan dalam kemampuannya untuk memecahkan suatu jenis problem yang tak diketahui sebelumnya.¹⁴³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hakikat kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan masalah dan situasi baru. Definisi tersebut sejalan dengan pernyataan Howard Gardner bahwa kecerdasan seseorang tidak diukur dari skor semata dan bukan sesuatu yang dapat dilihat atau dihitung, akan tetapi ditunjukkan oleh kemampuan seseorang dalam hal: (1) kemampuan menyelesaikan masalah; (2) kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk dipecahkan; (3) kemampuan menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan untuk budaya seseorang.¹⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa hakikat kecerdasan adalah kemampuan seseorang menyelesaikan problem kehidupan dengan cara-cara baru dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan umat manusia.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 6.

¹⁴² *Ibid.*, h. 8.

¹⁴³ Michael S. Sweeney, *Brain The Complete Mind: How It Develops, How It Works, and How To Keep It Sharp* (Washington D.C.: National Geographic, 2009), h. 26.

¹⁴⁴ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berpikir*.

B. Dimensi Kecerdasan Anak

Pada mulanya, kecerdasan hanya dipahami sebagai suatu yang tunggal dan umum. Kecerdasan manusia hanya dipahami sebagai kemampuan berfikir, bersifat kognitif, dan berdimensi intelektual semata, kecerdasan rasional terbatas. Kajian-kajian awal tentang kecerdasan didominasi kajian tentang IQ (*Intellectual Quotient*), kecerdasan rasional terbatas. Dengan skor hasil tes IQ, seseorang akan diberi label sebagai orang dengan kecerdasan tinggi, kecerdasan biasa, sampai dikatakan sebagai orang idiot sehingga IQ sering dipandang sebagai satu-satunya penentu kesuksesan manusia.

Seiring berkembangnya kajian tentang kecerdasan, muncul berbagai pandangan tentang hakikat kecerdasan yang tidak lagi berdimensi tunggal, tetapi beragam (jamak). Kecerdasan hakikatnya bermacam-macam jenisnya, kecerdasan berdimensi jamak tidak tunggal. Kesuksesan manusia tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) atau kecerdasan rasional terbatas yang ditunjukkan skor hasil tes IQ, tetapi ditentukan oleh beragam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kecerdasan intelektual yang hanya terkait dengan dimensi logika atau berfikir diprediksi hanya memberikan kontribusi 20% keberhasilan manusia dalam kehidupan;¹⁴⁵ yang berarti 80% sisanya ditentukan oleh kecerdasan non kecerdasan rasional.

Terdapat banyak pendapat yang dikemukakan para ahli tentang macam-macam kecerdasan. Thorndike menjelaskan bahwa ada tiga macam kecerdasan yakni kecerdasan abstrak, mekanis, dan sosial.¹⁴⁶ Sedangkan Albrecht membagi kecer-

¹⁴⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Cetakan Ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 113.

¹⁴⁶ R.J. Sternberg (Ed.), *Handbook of Intelligence*, 2nd Ed (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), h. 359-379.

dasan menjadi enam kategori yang dikenal dengan sebutan ASPEAK yakni:¹⁴⁷

1. *Abstract Intelligence: conceptual reasoning.*
2. *Social Intelligence: dealing with people.*
3. *Practical Intelligence: gettings things done.*
4. *Emotional Intelligence: self-awareness and self-management.*
5. *Aesthetic Intelligence: the sense of form, design, music, art, music, and literature.*
6. *Kinesthetic Intelligence: Whole-body skills sports, dance, music, or flying a jet fighter.*

Gardner mengajukan rumusan ragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang diistilahkan dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Kecerdasan jamak yang diajukan Gardner yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal (dalam kajian ini menggunakan istilah kecerdasan sosial), kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.¹⁴⁸ Hampir sama dengan pendapat Gardner tersebut diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner yang menyatakan bahwa manusia memiliki sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan ruang, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan antarpribadi, kecerdasan intrapribadi, kecerdasan alam, dan kecerdasan eksistensi.¹⁴⁹ Perbedaan pendapat keduanya terletak pada kecerdasan eksistensi yang diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner; sementara itu Gardner (secara sendirian) hanya mengajukan delapan jenis kecerdasan tanpa kecerdasan eksistensi.

¹⁴⁷ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), h. 9.

¹⁴⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader* (New York: Basic Book, 1993).

¹⁴⁹ Moran, Kornhaber, dan Gardner di dalam Robert E. Slavin, *op. cit.*, h. 160-161.

Kesembilan kecerdasan jamak (muti-kecerdasan Gardner) oleh Slavin diuraikan sebagai berikut:¹⁵⁰

1. Kecerdasan bahasa adalah kemampuan memahami dan menggunakan komunikasi lisan dan tertulis.
2. Kecerdasan logika-matematika adalah kemampuan memahami dan menggunakan simbol dan pengoperasian logika dan angka.
3. Kecerdasan musik adalah kemampuan memahami dan menggunakan konsep seperti ritme, nada, melodi, dan harmoni.
4. Kecerdasan ruang adalah kemampuan mengorientasikan dan memanipulasi ruang tiga dimensi.
5. Kecerdasan tubuh-kinestetika adalah kemampuan mengkoordinasikan gerakan fisik.
6. Kecerdasan alam adalah kemampuan membedakan dan mengelompokkan benda atau fenomena alam.
7. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain.
8. Kecerdasan intra-pribadi adalah kemampuan memahami dan menggunakan pemikiran, perasaan, preferensi, dan minat seseorang.
9. Kecerdasan eksistensi adalah kemampuan memikirkan fenomena atau pertanyaan yang melampaui data indera.

Terkait dengan macam-macam kecerdasan manusia, DePorter dan Hernacki mengajukan kecerdasan intuisi sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Intuisi merupakan kemampuan untuk menerima atau menyadari informasi yang tidak dapat diterima oleh kelima indera manusia.¹⁵¹ Berbeda dengan DePorter dan Hernacki, serta pendapat para ahli di atas; Goleman lebih menekankan ke-

¹⁵⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan*, h. 161.

¹⁵¹ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Terjemahan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa Learning, 2013), h. 30.

cerdasan emosional dalam kehidupan manusia. Zohar dan Marshall menekankan pentingnya kecerdasan spiritual yakni kecerdasan yang memungkinkan manusia berkomunikasi, bukan hanya secara horizontal tetapi komunikasi vertikal dengan sang pencipta.¹⁵² Pada bagian lain, Tilaar mengajukan konsep *civic intelligence* yang dirumuskan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menghayati hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat, serta mentransformasikan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari. Hal itu dilakukan dengan merangkum kemampuan rasional, emosional, dan spiritual sebagai warga suatu masyarakat yang berbudaya.¹⁵³

Paparan pendapat para ahli di atas terkait dengan dimensi kecerdasan, meskipun dengan rumusan bahasa yang berbeda-beda terdapat titik temu yakni kecerdasan yang pada mulanya selalu hanya dikaitkan dengan kecerdasan intelektual atau kecerdasan rasional terbatas terbantahkan karena bertentangan dengan realitas dan substansi manusia sebagai makhluk yang terdiri atas beragam potensi dan beragam aktualisasi. Pendapat para ahli di atas memberikan penegasan bahwa terdapat bermacam-macam jenis kecerdasan dalam diri setiap anak. Kecerdasan anak tidak tunggal, tetapi multi atau jamak, dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan realitas kehidupan, dan tentu saja dan berkembang optimal jika mendapatkan stimulasi yang memadai.

C. Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini

Semua potensi kecerdasan berada dalam otak manusia sejak lahir yang dibentuk sejak anak di dalam kandungan. Dalam kurun waktu tujuh tahun pertama kehidupan manusia, kecerdasan dapat disingkap dan dilejitkan. Potensi kecerdasan tersebut dapat disingkapkan jika mendapatkan perawatan. Agar kecerdasan-kecerdasan manusia dapat tera-

¹⁵² H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial.*, h. 437.

¹⁵³ *Ibid*, h. 439.

wat baik DePorter dan Hernacki mengajukan beberapa persyaratan yakni: struktur saraf bagian bawah harus cukup berkembang agar energi dapat mengalir ke tingkat yang lebih tinggi; anak harus merasa aman secara fisik dan emosional; harus ada model untuk memberikan rangsangan yang wajar.¹⁵⁴

Pendapat DePorter dan Hernacki di atas menegaskan pentingnya perawatan dan pengasuhan yang tepat pada anak usia dini agar potensi kecerdasannya berkembang. Anak juga harus memperoleh kenyamanan dan keamanan baik, secara fisik maupun emosi agar kecerdasannya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun hal yang tak kalah pentingnya adalah pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Terkait dengan hal tersebut di atas, ada beberapa upaya pengembangan kecerdasan anak usia dini yang harus dilakukan yakni:

1. Perawatan dan Layanan Kesehatan

Anak lahir dengan membawa bekal potensi yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangannya di dunia, namun keadaannya sangat lemah pada saat dilahirkan. Kondisi tersebut menuntut bantuan perawatan dan layanan kesehatan dari orang lain. Anak harus mendapatkan bantuan perawatan dan layanan kesehatan agar fisiknya dapat tumbuh dan berkembang secara memadai. Perawatan pada masa kanak-kanak awal memberikan pengaruh yang sangat panjang terhadap kehidupan anak dimasa depan. Hal ini terutama karena masa usia dini sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan dahsyat baik fisik maupun non fisiknya.

2. Nutrisi (Makanan Bergizi)

Tercukupinya kebutuhan nutrisi melalui pemberian makanan yang cukup, sehat, dan gizi seimbang menjadi salah satu penentu perkembangan kecerdasan anak. Pembentukan kecerdasan pada anak usia dini sangat tergantung pada

¹⁵⁴ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*.

asupan gizi yang diterima. Makin rendah asupan gizi yang diterima, makin rendah status kesehatan anak; dan makin rendah status kesehatan anak makin rendah pula kemampuan belajarnya. Dalam perspektif neurobiosis, pembelajaran dimulai dari perut karena bahan dasar pembangun otak dan tubuh dimulai dari nutrisi.¹⁵⁵

Orang tua dan anggota keluarga lainnya sebagai pusat tumbuh kembang anak menjadi salah satu sasaran utama kegiatan pengembangan kecerdasan anak usia dini. Orang tua harus memahami kebutuhan nutrisi yang cukup bagi anak usia dini. Di samping itu, pembentukan keluarga yang sejahtera mutlak dilakukan mengingat tanpa kesejahteraan yang memadai sulit bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan kecukupan nutrisi bagi anak usia dini.

3. Pengasuhan

Pengasuhan yang memberikan rasa aman dan nyaman baik fisik maupun emosional akan memungkinkan anak berkembang kecerdasannya secara lebih optimal. Penciptaan suasana aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak akan merangsang kreativitas anak. Lingkungan yang aman sekaligus nyaman dibutuhkan untuk kondisioning perkembangan kecerdasan anak. Ancaman keamanan dan kenyamanan baik secara fisik maupun emosional harus dihilangkan dari lingkungan tumbuh kembang anak karena akan membuat anak tertekan. Kondisi anak yang tertekan akan berdampak pada rendahnya daya tangkap anak terhadap berbagai stimulasi lingkungan.

4. Pendidikan Sejak Dini

Pendidikan yang diberikan sejak dini akan memungkinkan berkembangnya potensi kecerdasan anak secara optimal, mengingat pada rentang usia dini anak mengalami

¹⁵⁵ Barbara K. Given, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestik, dan Reflektif* (Penerjemah Lala Herawati Dharma) (Bandung: Kaifa, 2007), h. 295.

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangannya. Usia dini dipandang sebagai usia emas tumbuh kembang anak. Masa emas dipandang sebagai masa kritis, sehingga seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Apabila masa kritis tidak mendapatkan rangsangan yang tepat, anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya.

Pendidikan bagi anak usia sejak dini memegang peranan yang sangat vital bagi tumbuh kembang anak pada fase emas dan kritis sebagaimana uraian di atas. Pendidikan bagi anak usia dini diberikan dalam rangka membantu tumbuh kembang anak dalam keseluruhan aspek perkembangan yang bersifat utuh dan terpadu (*holistik integratif*).

Kegiatan pendidikan anak usia dini harus dilakukan dalam konteks belajar anak, yakni bermain. Melalui bermain, anak belajar dalam suasana yang menyenangkan, nyaman, dan tumbuh sikap positifnya. Dalam suasana seperti itulah, sistem limbic dalam otak anak mendapatkan stimulus yang memadai. Sistem limbic yang mendapatkan perlakuan dan stimulus yang memadai itulah akan membawa rangsangan ke selaput otak pada korteks sebagai pusat aktivitas berfikir. Dengan korteks yang berkembang secara optimal, anak memiliki kemampuan berfikir, bernalar, analitis, dan kreatif.

Kondisi yang berbeda akan terjadi manakala pendidikan yang diberikan kepada anak dalam suasana yang menakutkan, tegang, membuat anak cemas, khawatir, merasa terancam. Anak tidak dapat belajar dalam keadaan tersebut. Pendidikan yang dilaksanakan dalam kondisi seperti ini hanya akan merangsang sistem batang otak anak.

Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini

A. Hakikat Kecerdasan Bahasa

Potensi berbahasa telah dimiliki oleh setiap anak semenjak dilahirkan ke muka bumi. Bahasa menjadi elemen dasar eksistensi seorang anak sebagai bagian dari makhluk sosial. Dengan bahasa, anak dapat memenuhi kebutuhannya. Anak dapat menyampaikan permintaan menggunakan bahasa. Anak juga dapat menyampaikan ketidaknyamanannya dengan bahasa sehingga bantuan dari orang dewasa dapat diperoleh.

Kemampuan linguistik anak muncul ketika masih dalam rahim ibunya. Seorang anak tidak diajarkan bahasa secara khusus oleh ibunya. Jika ibunya mempunyai kemampuan berbicara, seorang anak akan belajar berbicara. Jika seorang anak selalu mendengarkan suatu bahasa setiap saat selama tujuh tahun pertama hidupnya, maka kecerdasan linguistiknya akan menjadi aktif.¹⁵⁶ Konsep ini menegaskan bahwa proses alamiah menjadi salah satu cara pemerolehan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Pertanyaannya penting yang perlu diajukan di sini adalah apa sesungguhnya kecerdasan bahasa itu? Kecerdasan

¹⁵⁶ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Terjemahan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa Learning, 2013), h. 30.

bahasa oleh Amstrong didefinisikan sebagai kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tulis.¹⁵⁷ Pengertian yang dikemukakan Amstrong tersebut secara tegas menjelaskan bahwa kecerdasan bahasa dapat dilihat dari kemampuan seseorang melaksanakan komunikasi secara efektif baik menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Dengan mendasarkan definisi Amstrong di atas setidaknya ada tiga kriteria dasar kecerdasan bahasa anak usia dini yakni:

1. Kemampuan memilih dan menggunakan kata yang tepat sesuai kepentingan penyampaian pesan.
2. Kemampuan menyusun kata dalam untaian kalimat untuk menyampaikan pesan.
3. Kemampuan menangkap pesan dari kata dan kalimat yang disampaikan oleh mitra tutur.

Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan melalui serangkaian kegiatan pendidikan anak usia dini. Stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk merangsang perkembangan kecerdasan bahasa anak. Potensi kecerdasan bahasa harus dikembangkan secara optimal mengingat bahasa menjadi sarana utama komunikasi yang efektif. Adapun tujuan pengembangan kecerdasan bahasa menurut Campbell, dan Dickinson sebagaimana dikutip Sudjiono & Sudjiono adalah *pertama*, agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik; *kedua*, memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain; *ketiga*, mampu mengingat dan menghafal informasi; *keempat*, mampu memberikan penjelasan; *kelima*, mampu untuk membahasa bahasa itu sendiri.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2010), h. 55.

¹⁵⁸ *Ibid*, h. 57.

Terkait dengan kecerdasan bahasa anak, ada empat kemampuan dasar berbahasa yang harus dikembangkan pada anak usia dini (AUD), yakni:

1. Keterampilan menyimak
2. Keterampilan berbicara
3. Keterampilan membaca
4. Keterampilan menulis

Pada keterampilan menyimak dan berbicara ini terkategori sebagai kegiatan reseptif dengan arah tinjauan dari respon anak dari orang-orang di sekitarnya. Dalam pandangan berbahasa, hal ini menjadi unsur bahasa pokok. Adapun pada keterampilan membaca dan menulis terkategori sebagai kegiatan ekspresif yang dilakukan anak dengan mengenal bentuk-bentuk huruf. Hal ini dilakukan dengan kecerdasan berbahasa lanjut atau boleh dikatakan sekunder.

B. Penguasaan Kosakata

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa istilah yang dapat disejajarkan dengan istilah kosakata, yakni perbendaharaan kata, leksikon, dan *vocabuler*.¹⁵⁹ Istilah kosakata atau perbendaharaan kata adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *vocabulary*. Dalam linguistik aliran Britania digunakan istilah *leksis* untuk menyebut istilah kosakata. Kata sering disebut dengan istilah *leksem*.¹⁶⁰ Kata adalah unsur penting pembentuk bahasa. Kata menjadi elemen penting pembentuk ujaran yang digunakan ketika manusia berkomunikasi. Rangkaian kata menjadi rangkaian kalimat tersebutlah yang selanjutnya membentuk suatu ide komunikasi. Dalam kajian

¹⁵⁹ A. Hakim Usman, Syamsir Arifin, dan M. Yamin, *Ilmu Kosakata*, (Jakarta: Balai Penerbitan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra Seni IKP Padang, 1979), h. 1.

¹⁶⁰ Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder (Penyunting), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hh. 138-139. JWM Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 13.

linguistik, ilmu yang mengkaji kosakata disebut leksikologi (ilmu kosakata).¹⁶¹

Kosakata dalam bahasa Indonesia terbentuk dari dua kata, yakni "kosa" dan "kata". Kosa berasal dari bahasa sansekerta "koca" yang artinya perbendaharaan, kekayaan, atau khazanah. Kata berasal dari bahasa sansekerta "katha". Kosakata merupakan kata majemuk.¹⁶² Kosakata (Inggris: *vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang diartikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru.¹⁶³ Dengan demikian, kosakata merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata.

Menurut Keraf, kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh bahasa. Kosakata yang dikuasai oleh seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.¹⁶⁴ Demikian halnya menurut Nurgiyantoro, kosakata (perbendaharaan kata atau kata saja) juga leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa.¹⁶⁵ Menurut Pateda, kosakata adalah jumlah kata yang dimiliki setiap bahasa.¹⁶⁶ Menurut Howard Jackson, kosakata adalah kata-kata yang digunakan dalam

¹⁶¹ A. Hakim Usman, Syamsir Arifin, dan M. Yamin, *Ilmu Kosakata*, (Jakarta: Balai Penerbitan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra Seni IKP Padang, 1979).

¹⁶² A. Hakim Usman, Syamsir Arifin, dan M. Yamin, *loc.cit.*

¹⁶³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kosakata> (diakses 27 Januari 2012).

¹⁶⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2007).

¹⁶⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 1994), h. 211

¹⁶⁶ Mansur Pateda, *Kosakata dan Pengajarannya* (Flores, Nusa Indah, 1995).

konteks tertentu.¹⁶⁷ Richards, Platt, dan Platt mengartikan bahwa kosakata merupakan seperangkat leksem yang termasuk di dalamnya kata tunggal, kata majemuk, dan idiom.¹⁶⁸ Menurut Djiwandono, kosakata dimengertikan sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri.¹⁶⁹

Dalam uraiannya yang agak rinci, Adiwimarta mengartikan kosakata sebagai¹⁷⁰ semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama; Kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; Dalam linguistik: seluruh morfem yang ada dalam suatu bahasa; Daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan kosakata adalah keseluruhan perbendaharaan kata yang ada pada suatu bahasa dan dikuasai oleh seseorang yang diperoleh dengan melakukan berbagai kegiatan dalam proses belajar dan pengalamannya sendiri, dan dapat dipergunakan dalam berbagai konteks kehidupan.

¹⁶⁷ Howard Jackson and Etienna Ze Amvela. *Word, Meaning and Vocabulary An Introduction to Modern English Lexicology*. Second Edition (New York: Continuum, 2007), h. 119.

¹⁶⁸ Jack C. Richards, John Platt, Heidi Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (Edinburg: Longman Group Limited, 1985), h. 307.

¹⁶⁹ M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa* (Jakarta: Indeks, 2009), h. 126.

¹⁷⁰ A. Hakim Usman, Syamsir Arifin, dan M. Yamin, *Ilmu Kosakata*, (Jakarta: Balai Penerbitan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra Seni IKP Padang, 1979), h. 2.

Macam-macam Kosakata

Terkait dengan macam-macam kosakata, menurut Nation¹⁷¹ kosakata diklasifikasikan ke dalam empat kelompok berdasarkan frekuensi penggunaannya yakni:

1. Kosakata dengan Frekuensi Tinggi (*High Frequency Words*).

Kosakata yang masuk kategori frekuensi tinggi merupakan kosakata yang sangat sering digunakan dalam bahasa formal dan informal baik dalam pembicaraan lisan maupun tulis, baik digunakan dalam novel, percakapan, surat kabar, dan teks-teks akademik. Kosakata kategori tersebut merupakan kosakata yang sangat umum yang dibutuhkan dan digunakan setiap hari.

2. Kosakata Akademik (*Academic Words*)

Kosakata pada kategori tersebut merupakan kosakata yang digunakan pada area dan tujuan khusus, yakni tulisan akademik (karya ilmiah). Tulisan akademik meliputi buku-buku teks akademik seperti buku teks ekonomi atau geografi, artikel akademik seperti artikel jurnal, dan panduan laboratorium.

3. Kosakata Teknis (*Technical Words*)

Kosakata tersebut lebih sering digunakan untuk tujuan lebih spesifik. Kosakata teknis sebagai kosakata sangat umum yang digunakan pada area khusus seperti kosakata fisik atau kosakata linguistik terapan. Hal tersebut seperti kosakata teknis untuk dunia kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya. Kebanyakan kosakata teknis hanya digunakan pada area yang spesial, tetapi beberapa kosakata teknis digunakan pada area yang lain dengan makna yang sama dan beberapa dengan makna yang berbeda.

4. Kosakata dengan Frekuensi Rendah (*low frequency words*)

Anak juga perlu menguasai atau belajar kosakata frekuensi rendah setelah memiliki kontrol yang baik terhadap kosakata frekuensi tinggi, kosakata akademik, dan kata-kata teknis. Kosakata frekuensi rendah tersebut meliputi: a) Setiap kata yang tidak terjadi sangat sering. b) Kata frekuensi rendah memiliki rentang yang sangat sempit. Kata-kata tersebut tidak dibutuhkan setiap penggunaan bahasa. c) Kata-kata frekuensi rendah membuat proporsi yang sangat kecil dari kata-kata dalam teks berjalan, setelah kata benda yang tepat dikecualikan biasanya kurang dari 10% dari kata-kata berjalan. d) Kosakata tersebut adalah kelompok kosakata yang sangat besar, yang jumlahnya lebih dari 100.000.

Pendapat Nation di atas menunjukkan bahwa kosakata dapat dikategorisasikan berdasarkan frekuensi atau intensitas penggunaannya. Dalam kategori tersebut kosakata dikategorikan menjadi empat, yakni kosakata yang frekuensi penggunaannya tinggi yang sangat umum digunakan dalam komunikasi setiap hari, kosakata akademik yang secara khusus digunakan dalam komunikasi akademik seperti tulisan akademik atau karya tulis ilmiah, kosakata khusus yang digunakan dalam area khusus sebagai kata teknis untuk bidang tertentu, dan kosakata dengan frekuensi rendah sebagai kosakata yang jarang dipakai dalam komunikasi.

Berbeda dengan Notion, menurut Hurlock, ada dua jenis kosakata yang dipelajari anak yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum adalah kosakata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda, seperti pergi, baik, manusia. Adapun kosakata khusus adalah kata dengan arti spesifik dan hanya dapat dipergunakan dalam

¹⁷¹ I.S.P. Nation, *Teaching Vocabulary: Strategies and Techniques* (Canada: Nelson Education, Ltd., 2008), h. 7-11.

situasi tertentu.¹⁷² Kedua jenis kosakata tersebut secara rinci diuraikan dalam tabel berikut tersebut:¹⁷³

Tabel 4.1. Kategori Kosakata Kanak-kanak

Kategori	Jenis Kata	Keterangan
Kosakata umum	Kata benda	Kata yang pertama digunakan oleh anak. umumnya kata yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi
	Kata kerja	Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan, mereka mulai mempelajari kata-kata baru, khususnya untuk melukiskan tindakan, seperti: "beri", "ambil", atau "pegang".
	Kata sifat	Kata sifat mulai muncul pada anak usia 18 bulan. Pada mulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah "baik", "buruk", "bagus", "jelek", "nakal", "panas", "dingin". Umumnya kata-kata itu digunakan pada orang, makanan, dan minuman.
	Kata keterangan	Digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak umumnya adalah "di steresebut", "di sana".

¹⁷² *Ibid.*, h. 187.

¹⁷³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 188.

	Kata perangkai dan kata ganti	Kata tersebut muncul paling akhir karena paling sulit digunakan misalnya, anak bingung kapan menggunakan "ku" dan "nya", "kami", dan "mereka".
Kosakata Khusus	Kosakata warna	Pada umumnya anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. Hal tersebut tergantung pada kesempatan belajar dan minat anak tentang warna.
	Kosakata jumlah	Anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga objek, dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata "tiga", "sembilan", "lima", "sepuluh", dan "tujuh" untuk menghitung jumlah biji.
	Kosakata waktu	Biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti: pagi, siang, malam, musim panas, dan usim hujan.
	Kosakata uang	Anak yang berumur empat atau lima tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.
	Kosakata ucapan populer	Kebanyakan anak yang berusia antara 4 sampai 8 tahun khususnya anak laki-laki menggunakan ucapan emosi dan kebersamaannya dengan kelompok sebaya.
	Kosakata sumpah	Sumpah terutama oleh anak lelaki dipergunakan mulai usia sekolah untuk menyatakan bahwa ia sudah besar, menyadari perasaan rendah

		dirinya, menegaskan - kecintaannya dan menarik perhatian.
	Kosakata rahasia	Bahasa tersebut paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah berusia 6 tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka. Bentuknya mungkin lisan, tertulis (simbol), atau kinetik syarat.

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, secara garis besar, ada dua kategori kosakata masa kanak-kanak yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Di dalam kosakata umum terdiri dari lima jenis kata, yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata perangkai dan kata ganti. Adapun pada kategori kosakata khusus terdiri dari tujuh jenis kata, yakni kosakata warna, jumlah, waktu, uang, ucapan populer, sumpah, dan rahasia. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa secara garis besar kosakata dapat dibagi menjadi dua kategori yakni kosakata aktif (produktif) dan kosakata pasif (ekspresif). Kosakata aktif dipahami sebagai kosakata yang digunakan dalam berbagai situasi (bersifat umum) dan digunakan dalam frekuensi tinggi. Kosakata pasif dipahami sebagai kosakata yang dipakai dalam situasi atau keperluan khusus atau spesifik, jarang dipergunakan atau dipergunakan dalam frekuensi rendah.

Kosakata dalam suatu bahasa jumlahnya banyak sekali. Akan tetapi, hanya sebagian kosakata yang dipergunakan secara aktif dalam kegiatan berkomunikasi, sedang yang lain jarang dipergunakan. Berdasarkan kenyataan itu, kosakata dibedakan ke dalam kosakata aktif dan kosakata pasif, yang mencerminkan tingkat kesulitan kosakata.¹⁷⁴ Dengan demi-

¹⁷⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. (Yogyakarta: BPFE, 1994), h. 166.

kian, aktif atau pasifnya suatu kosakata tergantung pada sering atau jaranganya kosakata tersebut dipergunakan dalam aktivitas komunikasi.

Hakikat Penguasaan Kosakata

Kata penguasaan merupakan terjemahan dari kata *mastery* dalam bahasa Inggris. Kata *mastery* digunakan seperti dalam kata *mastery of Indonesian language* yang dapat diterjemahkan menjadi penguasaan bahasa Indonesia. Kata *mastery* digunakan oleh Jalaluddin, Mat Awal, dan Abu Bakar dalam artikel yang berjudul "*The Mastery of English Language among Lower Secondary School Students in Malaysia: A Linguistic Analysis*", yang dimuat dalam *European Journal of Social Sciences*. Judul tersebut dapat diterjemahkan menjadi "Penguasaan Bahasa Inggris di antara Siswa Sekolah Menengah Pertama di Malaysia: Sebuah Analisis Linguistik". Artikel tersebut di antaranya berisi kajian tentang kemampuan atau kesanggupan siswa sekolah menengah pertama menguasai aspek-aspek linguistik bahasa Inggris (morfologi, sintaksis, dan pemerolehan bahasa).¹⁷⁵ Dengan demikian, penguasaan (*mastery*) dapat diartikan kesanggupan menguasai sesuatu (aspek-aspek linguistik bahasa Inggris).

Kata *mastery* digunakan dalam konsep pembelajaran dengan istilah *mastery learning* yang dalam literatur pendidikan (pembelajaran) di Indonesia diterjemahkan menjadi "belajar tuntas", yakni kegiatan mencapai taraf penguasaan penuh (*mastery*) terhadap bahan yang disajikan dalam pembelajaran; sistem belajar yang menekankan penguasaan (*mastery*) secara tuntas dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁷⁶ Dengan

¹⁷⁵ Nor Hashimah Jalaluddin, Norsimah Mat Awal, dan Kesumawati Abu Bakar, "The Mastery of English Language among Lower Secondary School Students in Malaysia: A Linguistic Analysis", dalam *European Journal of Social Sciences*, Volume 7, Number 2 (2008)

¹⁷⁶ Basuki, "Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)", Makalah. Dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/belajartuntasbybasuki.pdf>. (diakses 3 Desember 2013).

demikian, penguasaan (*mastery*) berarti kesanggupan individu mencapai ketuntasan dalam belajar. Kata *mastery* juga digunakan oleh Block dan Burns dalam konsep *mastery learning*. Kata *mastery* salah satunya didefinisikan semua siswa diharapkan belajar untuk mencapai serangkaian tujuan instruksional.¹⁷⁷ Definisi tersebut menekankan ketuntasan belajar siswa ditentukan oleh tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, kesanggupan siswa untuk mencapai tujuan menjadi standar kinerja dalam belajar.

Kazu, dan Ozdemir menyatakan *mastery learning* (belajar tuntas) merupakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa semua siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan tertentu dengan instruksi yang tepat dan waktu yang cukup untuk belajar.¹⁷⁸ Semua siswa pada dasarnya memiliki kesanggupan untuk mencapai ketuntasan dalam belajar (*mastery learning*) jika pembelajaran diberikan dengan strategi yang tepat dan waktu belajar yang memadai.

Mastery learning menganut azas ketuntasan belajar. Seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Konsep belajar tuntas adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas. Dengan strategi belajar tuntas diharapkan pembelajaran dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.¹⁷⁹ Dengan demikian, setiap siswa pada dasarnya memiliki kesanggupan untuk belajar menguasai bahan ajar secara tuntas.

Kata *mastery* juga digunakan dalam istilah *stage mastery* (penguasaan panggung) yang dikaitkan dengan kegiatan pe-

merolehan (akuisisi) perilaku linguistik tertentu.¹⁸⁰ Dengan demikian, penguasaan dapat diartikan sebagai kesanggupan menguasai sesuatu yang dalam konteks istilah *stage mastery* berarti kesanggupan menguasai panggung untuk memperoleh perilaku linguistik tertentu. Kata *mastery* digunakan oleh Halliday untuk menjelaskan tentang penguasaan bahasa oleh anak usia dini. Anak usia dini telah sanggup menguasai sistem bahasa orang dewasa (*the child has mastered the adult language; mastering the adult language*).¹⁸¹ Hal tersebut memiliki makna bahwa penguasaan (*mastery*) berarti kesanggupan menguasai sesuatu, yakni bahasa orang dewasa. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan penguasaan adalah kesanggupan seseorang menguasai sesuatu berdasarkan pengetahuan dan atau keahliannya; misalnya menguasai kosakata bahasa tertentu.

Menurut Djiwandono, penguasaan kosakata dikategorikan menjadi dua, yakni penguasaan pasif-reseptif dan penguasaan aktif-produktif. Penguasaan pasif-reseptif berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan sekedar untuk dipilih. Penguasaan aktif-produktif tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.¹⁸²

¹⁷⁷ James H. Block dan Robert B Burns, "Mastery Learning" *Review of Research in Education*, Vol. 4. (1976), h. 7.

¹⁷⁸ Ibrahim Y. Kazu, Hilal Kazu, dan Oguzhan Ozdemir, "The Effects of Mastery Learning Model on the Success of the Students Who Attended "Usage of Basic Information Technologies" Course" *Educational Technology & Society*, 8 (4), 2005, h. 235.

¹⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁸⁰ Jean Berko Gleason dan Nan Bernstein Ratner (Editors), *Psycholinguistics*, Second Editin (Florida: Harcourt Brace College Publisher, 1998), h. 384.

¹⁸¹ M.A.K. Halliday, *Language as Social Semiotic The Social Interpretation of Language and Meaning* (New York: Edward Arnold A Division of Hodder & Stoughton, 1993), h. 27.

¹⁸² M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Para Pengajar Bahasa* (Jakarta: Indeks, 2009), h. 126.

Adapun indikator masing-masing kategori penguasaan kosakata dapat dilihat dalam tabel berikut ini.¹⁸³

Tabel 4.2. Penguasaan Kosa Kata dan Indikatornya

No.	Penguasaan Kosakata	Indikator
1.	Penguasaan pasif reseptif	<p>a) Menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu.</p> <p>b) Memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan.</p> <p>c) Memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim).</p>
2.	Penguasaan aktif reseptif	<p>d) Menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu.</p> <p>e) Memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan.</p> <p>f) Memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim).</p>

Pendapat Djiwandono yang termuat dalam tabel 4.2. di atas menegaskan bahwa penguasaan kosakata dikategorikan menjadi dua yaitu penguasaan pasif-reseptif dan penguasaan aktif-ekspresif. Penguasaan pasif berkaitan dengan pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan sekedar untuk dipilih. Sedangkan penguasaan aktif-produktif tidak sekadar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan

atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan penguasaan kosakata adalah kesanggupan individu (anak usia dini) menguasai sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata bahasa Indonesia, baik penguasaan pasif-reseptif maupun aktif-produktif.

Perkembangan dan Pemerolehan Kosakata Anak Usia Dini

Perkembangan kosakata merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang harus dikembangkan melalui serangkaian kegiatan pendidikan anak usia dini. Hal tersebut memberikan penegasan bahwa perkembangan kosakata anak menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan anak secara keseluruhan yang harus mendapatkan stimulasi secara memadai dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Perkembangan kosakata dimulai sejak anak usia satu tahun. Melalui interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, anak secara bertahap mengembangkan kemampuan dalam memahami kosakata yang berkaitan dengan objek dan peristiwa di sekitarnya.¹⁸⁴ Adapun objek dan peristiwa yang terkait dengan perkembangan kosakata anak pra-sekolah menurut Sonawat dan Francis berhubungan dengan kosakata objek rumah (*home*), kosakata mengenal anggota tubuh (*body*), dan kosakata mengenali lingkungan sekitar anak (*environment*).¹⁸⁵

Menurut Hurlock, peningkatan kosakata yang pesat terjadi selama awal masa kanak-kanak terutama usia 1-5 tahun.¹⁸⁶ Menurut penelitian Benedict, pada usia 13 bulan

¹⁸⁴ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Pena Mas Murni, 2010), h. 51.

¹⁸⁵ Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis, *Language Development For Preschool Children*, (Mumbai: Multi-tech Publishing Co., 2007), h. 15.

¹⁸⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 113.

¹⁸³ *Ibid.*, h. 127-128.

sudah menguasai secara reseptif 50 kata, tetapi baru pada usia 19 bulan anak dapat (secara produktif) mengeluarkan 50 kata. usia antara 2,5 dan 4,5 tahun dikatakan sebagai masa pesatnya pengembangan kosakata; rata-rata dua sampai empat kata baru dikuasai pada masa itu. Pada usia 2 dan 6 tahun, menurut Clark, anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk mengisi kekosongan apabila lupa atau belum tahu kata yang semestinya dipakai. Pada saat masuk Taman Kanak-Kanak, anak sudah menguasai kosakata sekitar 8000 kata.¹⁸⁷ Pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa pada fase usia 1 sampai 6 tahun (usia prasekolah) terjadi pengembangan penguasaan kosakata yang pesat dan menjadi *moment* penting bagi pengembangan kosakata anak.

Secara kuantitatif, pada usia 3 tahun rata-rata anak mengetahui 900-1000 kata, usia 5 tahun kosakatanya mencapai sekitar 5000 kata. Pada usia 6 tahun, anak biasanya memiliki kosakata ekspresif (yang biasa diucapkan) sekitar 2.600 kata dan memahami sekitar 20.000 kata. Dengan bantuan sekolah formal, kosakata pasif atau reseptif anak (kata-kata yang bisa ia pahami) akan bertambah empat kali lipat menjadi sekitar 80.000 kata ketika masuk SMA. Nama dari objek (kata benda) kelihatan lebih cepat untuk dipetakan dibandingkan tindakan (kata kerja) yang lebih tidak konkret.¹⁸⁸ Terkait dengan jumlah penguasaan kosakata, Jalongo menyatakan anak usia 5-6 tahun telah mampu menggunakan sekitar 2.500 kata, mengerti 6000 kata, dan dapat merespon sampai 2500 kata.¹⁸⁹

Seiring pertambahan umur, jumlah kosakata anak mengalami perkembangan dan peningkatan. Peningkatan jumlah kosakata tidak semata karena mempelajari kata-kata

¹⁸⁷ Bambang Kaswanti Purwo, *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Arcan, 1986), h. 116-117.

¹⁸⁸ Papalia, Olds, dan Feldman, *op. cit.*, h. 360.

¹⁸⁹ Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts*. Fourth Edition. (Boston: Pearson Education, Inc., 2007), h. 55.

baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama yang telah dimiliki. Mengembangkan jumlah kosakata merupakan tugas kedua anak dalam belajar bicara setelah tugas pengucapan. Anak akan terlebih dahulu mempelajari arti kata sesuai dengan tingkat kebutuhan. Sebelum kosakata yang dibutuhkan memadai jumlahnya, anak masih menggunakan isyarat sebagai bahasa pengganti. Kosakata umum terlebih dahulu dipelajari anak mengingat kosakata umum tersebutlah yang paling banyak digunakan dalam komunikasi keseharian anak.¹⁹⁰

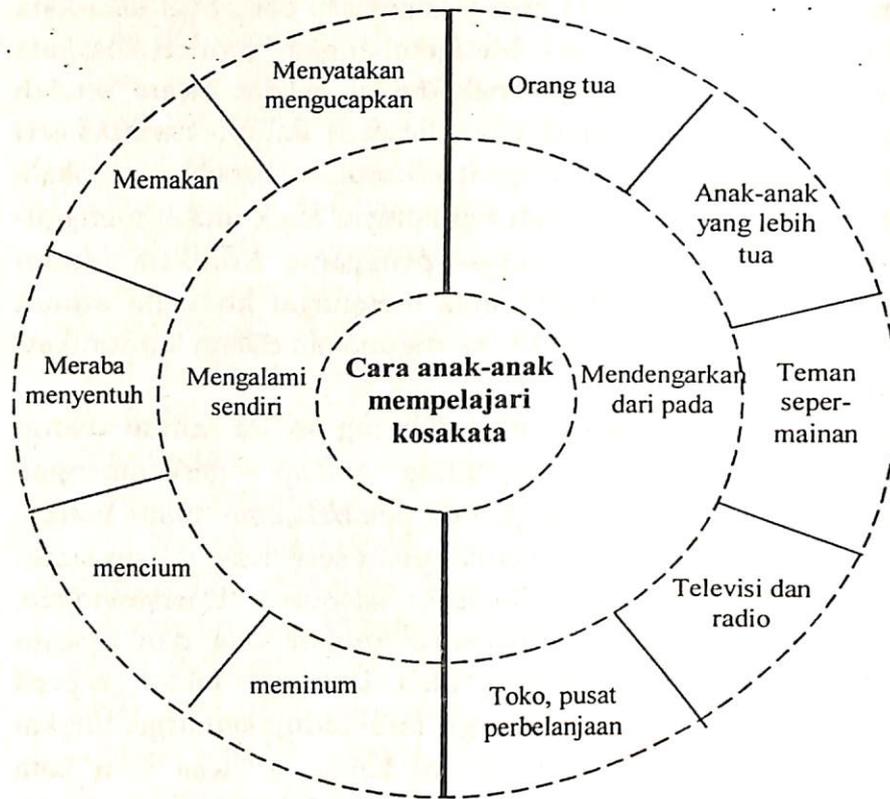
Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap sebagai bagian penting tahap perkembangan kehidupannya, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Menurut Dardjowidjojo, pemerolehan leksikal khususnya jumlah kata dan macam katanya sangat ditentukan oleh berbagai faktor seperti budaya, latar belakang keluarga, taraf hidup keluarga, tingkat pendidikan keluarga, dan lokasi keluarga (desa atau kota besar).¹⁹¹ Pendapat Dardjowidjojo tersebut lebih menyoroti faktor perkembangan dan pemerolehan kosakata anak kepada faktor di luar anak.

Adapun cara anak memperoleh kosakata, Tarigan berpendapat bahwa secara garis besar ada dua cara anak memperoleh atau mempelajari kosakata yakni: mendengarkan dan mengalami sendiri. Kedua cara anak memperoleh kosakata tersebut oleh Tarigan secara rinci diuraikan dalam gambar berikut ini:¹⁹²

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ Soendjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), h. 34.

¹⁹² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, Edisi Revisi (Bandung: Angkasa, 2009), h. 2.



Gambar 4.1. Cara Anak Mempelajari Kosakata

Gambar 4.1. di atas memberikan informasi yang cukup rinci tentang dua cara anak mempelajari kosakata yakni melalui mendengarkan dan mengalami sendiri. Anak belajar kosakata mendengarkan melalui tuturan atau ucapan atau suara yang didengar dari orang tua, anak-anak yang lebih tua, teman sepermainan, televisi dan radio, serta yang didengar di toko dan pusat perbelanjaan. Adapun kosakata yang dipelajari melalui mengalami sendiri diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: menyatakan atau mengucapkan, memakan, meraba atau menyentuh, mencium, dan meminum.

Untuk menentukan penguasaan kosakata seseorang dilakukan tes kosakata. Tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif reseptif dan penguasaan yang

bersifat aktif produktif. Penguasaan jenis pertama berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekadar dipilih.¹⁹³ Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kemampuan siswa terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Pembicaraan tentang tes kosakata berikut juga akan berkisar pada masalah: (a) pemilihan kosakata yang akan diteskan, dan (b) pemilihan bentuk dan cara pengetesan khususnya yang menyangkut penyusunan tes yang sesuai dengan tingkatan-tingkatan aspek kognitif tertentu.¹⁹⁴

Pertanyaan yang dapat diajukan untuk memastikan penguasaan pasif reseptif adalah: "Bagaimana kita tahu bahwa seseorang memahami makna suatu kata?" sedangkan untuk pemahaman aktif produktif pertanyaannya adalah: "Bagaimana kita tahu bahwa seseorang dapat menggunakan suatu kata sesuai dengan apa yang ingin diungkapkannya?" jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu mengacu kepada indikator penguasaan kosakata.¹⁹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kosakata anak mengalami perkembangan yang sangat pesat selama awal masa kanak-kanak. Kosakata anak akan terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan usia dan interaksinya dengan lingkungan. Pemerolehan kosakata anak secara garis besar melalui dua cara yakni dengan cara mendengarkan tuturan atau ucapan atau suara, dan mengalami sendiri dalam beragam aktivitas kesehariannya.

¹⁹³ M. Soenardi Djiwandono, *op. cit.*, h. 126.

¹⁹⁴ Burhan Nurgiantoro, *op. cit.*, h. 211.

¹⁹⁵ M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa* (Jakarta: Indeks, 2009), h. 126.

C. Penguasaan Kalimat

Kalimat merupakan salah satu kajian bidang sintaksis di samping frase dan klausa. Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti "dengan" dan *tattein* yang berarti "menempatkan". Secara etimologis, menurut Achmad HP, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata atau kelompok kata menjadi kalimat.¹⁹⁶ Dalam pandangan Parera, sintaksis adalah pembicaraan mengenai unit bahasa yang meliputi kalimat, klausa, dan frase.¹⁹⁷ Pandangan yang hampir sama dikemukakan Tarigan yang menjelaskan pengertian sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frase.¹⁹⁸ Dengan demikian, sintaksis adalah cabang tata bahasa yang membahas frase, klausa, dan kalimat.

Verhaar menyebut sintaksis sebagai cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat.¹⁹⁹ Menurut Keraf, sintaksis adalah bagian tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar atau proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa.²⁰⁰ Santrock berpandangan sintaksis adalah cara mengombinasikan kata-kata untuk menyusun frase dan kalimat yang dapat diterima.²⁰¹ Demikian halnya Achmad HP menyatakan hakikat sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, yakni frase dan klausa dan aturan-aturan proses membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat.²⁰²

¹⁹⁶ Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 1.

¹⁹⁷ Jos Daniel Parera, *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*, Seri C. (Ende: Nusa Indah, 1982), h. 9.

¹⁹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*, Edisi Revisi (Bandung: Angkasa, 2009), h. 4.

¹⁹⁹ JWM Verhaar, *op. cit.*, h. 11.

²⁰⁰ Gorys Keraf, *Tatabahasa Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1980), h. 153.

²⁰¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3 Buku 1 Terjemahan Diana Angelica (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 71.

²⁰² Achmad HP, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Manasco Offset, 2002), h. 1.

Dalam konteks berbahasa lisan, Jamaris menjelaskan *syntax* berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku pada waktu menggabungkan kata menjadi kalimat atau ungkapan. Pemahaman *syntax* dalam berbahasa lisan membantu anak untuk mengerti apa yang didengar dan yang dibacanya.²⁰³ Pendapat para ahli tersebut berisi penjelasan bahwa sintaksis merupakan bagian tata bahasa yang mengkaji aturan-aturan pembentukan kalimat.

Kaidah-kaidah sintaksis mengungkapkan hubungan-hubungan gramatikal antarkata dalam kalimat dan memperlihatkan kapan perbedaan struktural mengakibatkan perbedaan makna dan kapan tidak mengakibatkan perbedaan makna.²⁰⁴ Hubungan antara kata dengan kata yang lain akan membentuk frase, klausa, dan kalimat. Hubungan antara satuan-satuan tersebut memperlihatkan adanya hirarki atau tata urutan tingkatan. Urutan tingkatan bahasa yang paling besar atau paling tinggi adalah wacana dan yang paling kecil atau rendah adalah *fonem*. Dalam subsistem gramatikal tataran terkecilnya adalah *morfem*.²⁰⁵ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang gramatikal yang mengkaji proses pembentukan kalimat dengan cara mengombinasikan kata-kata untuk menyusun frase, klausa, dan kalimat.

Kemampuan membentuk kalimat harus didasari oleh pemahaman tentang unsur-unsur pembentuk kalimat (kata, frase, klausa) dan proses pembentukan suatu kalimat. Menurut Cook, Elson, dan Pickett, kata adalah satuan terkecil unsur pembentuk kalimat. Adapun frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau

²⁰³ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Pena Mas Murni, 2010), h. 50.

²⁰⁴ Liberty P. Sihombing dan Djoko Kentjono, "Sintaksis", dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (Penyunting), *op. cit.*, h. 127.

²⁰⁵ Achmad HP, *Sintaksis*, h. 1-2.

lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Demikian halnya menurut Ramlan, frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.²⁰⁶ Adapun Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ramlan dan Kridalaksana klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.²⁰⁷ Menurut Elson dan Pickett, klausa adalah suatu tali tagmem yang terdiri atas satu predikat atau tagmem sejenis predikat dalam tali itu, dan urutan morfem sebagai hasil manifestasinya, khusus mengisi jalur-jalur pada tingkat kalimat.²⁰⁸

Menurut Cook, Elson, dan Pickett, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa.²⁰⁹ Dalam rumusan pengertian yang sama, Tarigan menyatakan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir yang terdiri atas klausa.²¹⁰ Menurut Gleason dan Ratner struktur kalimat di dalam bahasa dapat diartikan dengan seperangkat kaidah (aturan) yang menjelaskan proses-proses penyusunan kata secara bersama-sama dalam kerangka pembentukan sebuah kalimat dan kalimat tersebut menyampaikan suatu makna.²¹¹ Dengan demikian kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Berdasarkan uraian di atas

²⁰⁶ Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 2.

²⁰⁷ *Ibid.*

²⁰⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*, Edisi Revisi (Bandung: Angkasa), h. 79.

²⁰⁹ Cook, Elson, dan Pickett di dalam Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran* (Bandung: Refika Aditama, 2007).

²¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Edisi Revisi. (Bandung: Angkasa, 2009), h. 49.

²¹¹ Jean Berko Gleason dan Nan Bernstein Ratner (Editors), *Psycholinguistics*. Second Edition (Florida: Harcourt Brace College Publisher, 1998), h. 229.

dapat disimpulkan, kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terbentuk dari konstituen dasar (klausa) dan diakhiri intonasi final yang menyampaikan pikiran secara utuh.

Jenis-jenis Kalimat

Menurut Kridalaksana, kalimat dari sudut pertuturan bahasa Indonesia hanya mempunyai lima tipe, yakni tipe kalimat pernyataan, tipe kalimat pertanyaan, tipe kalimat perintah, tipe kalimat keinginan, dan tipe kalimat seruan. Dengan kelima tipe kalimat tersebut dapat menyusun kalimat Indonesia yang jumlahnya ribuan bahkan jutaan.²¹² Dengan demikian, keterbatasan tipe kalimat tidak menjadi penghalang bagi berkembangnya beragam susunan kalimat untuk kepentingan komunikasi dalam berbagai konteks.

Berdasarkan pembentukan kalimat dari klausa inti dan perubahannya, kalimat dibedakan dua jenis kalimat yakni:²¹³

1. Kalimat Inti

Kalimat inti sering juga disebut sebagai kalimat dasar atau biasa diartikan sebagai kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif atau netral, dan afirmatif. Kalimat inti juga biasa diartikan sebagai kalimat yang hanya terdiri atas dua unsur pusat, yaitu unsur subjek dan predikat, tanpa mengalami perluasan pada salah satu unsurnya.

Jika kalimat inti telah mengalami perubahan berupa susunan katanya atau intonasinya, kalimat tersebut tidak menjadi kalimat inti lagi, walaupun masih merupakan kalimat mayor. Kalimat tersebut menjadi kalimat transformasional (noninti). Perubahan dari kalimat inti menjadi ka-

²¹² Harimurti Kridalaksana, "Bahasa dan Linguistik" dalam Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder (Peny.), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 4.

²¹³ Achmad HP, *Sintaksis*, h. 126-127.

limat transformasional dapat dilakukan dengan cara mengubah tata urutan unsur-unsur intinya, mengubah intonasi netralnya, atau memperluas kalimat.

2. Kalimat Non inti

Kalimat inti dapat berubah menjadi kalimat noninti dengan melalui proses transformasi, seperti transformasi pemasifan, pengingkaran, penginversian, penanyaan, dan pemerintahan.

Contoh: Alfian melihat gambar.

Kalimat itu merupakan kalimat inti dengan berbagai ciri atau struktur yang tertera di atas.

Kalimat "Alfian melihat gambar" tersebut dapat menjadi non inti yakni:

Gambar dilihat Alfian. (pemasifan)

Alfian tidak melihat gambar. (pengingkaran)

Lihatlah gambar itu! (pemerintahan)

Siapa yang melihat gambar? (penanyaan)

Apakah Alfian melihat gambar? (penanyaan)

Melihat gambar Alfian. (penginversian)

Sebagai sebuah konstruksi, kalimat tersusun dari beberapa unsur. Oleh karena itu penguasaan kalimat memper-syaratkan kemampuan memahami dan menggunakan fungsi sintaksis dalam pembentukan suatu kalimat yakni²¹⁴ subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (ket). Tidak semua kalimat harus mengandung semua fungsi sintaksis itu. Unsur fungsi sintaksis yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya yakni objek; pelengkap dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat.

²¹⁴ Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 64-70.

Perkembangan dan Pemerolehan Kalimat Anak Usia Dini

Sebagaimana perkembangan kosakata, perkembangan kalimat juga merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang harus dikembangkan melalui serangkaian kegiatan pendidikan anak usia dini. Hal tersebut memberikan penegasan bahwa perkembangan kalimat anak menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan anak secara keseluruhan yang harus mendapatkan stimulasi secara memadai dalam kegiatan pendidikan anak usia dini sehingga anak dapat menjalankan fungsi berkomunikasi dalam hidupnya.

Menurut Hurlock, tugas ketiga dalam belajar bicara pada awal masa kanak-kanak adalah menggabungkan kata ke dalam kalimat dengan kaidah bahasa yang benar dan dapat dipahami oleh orang lain. Pada mulanya, anak menggunakan kalimatsatu kata, yakni kata benda atau kata kerja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh. Contoh anak menyatakan "beri" sambil menunjuk salah satu mainan, yang berarti "berikan saya mainan itu".²¹⁵ Tuturan anak tersebut berfungsi meminta sesuatu yakni meminta untuk diberikan mainan meskipun hanya dengan kata "beri".

Anak sekitar usia 12-18 bulan menggunakan bentuk kalimat kata tunggal. Anak yang berusia 2 tahun menggabungkan kata ke dalam kalimat pendek yang seringkali berupa kalimat tidak lengkap yang berisi satu atau dua kata benda, satu kata kerja, dan kadang-kadang satu kata sifat atau kata keterangan. Mereka menghapuskan kata depan, kata ganti, dan kata sandang. Seperti: "pegang boneka", "pergi tidur", "selamat jalan", "ingin minum". Kalimat yang terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak usia tiga tahun. Kalimat tersebut banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri kata

²¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 189.

benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sesudah usia tiga tahun anak membentuk kalimat terdiri dari enam sampai delapan kata.²¹⁶

Anak mulai menggabungkan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat tumbuh menjadi lebih kompleks pada masa kanak-kanak awal. Pada usia 3 tahun, anak biasanya mulai menggunakan bentuk jamak, kata ganti kepemilikan, bentuk masa lampau serta mengetahui perbedaan saya, kamu, dan kita. Kalimat mereka biasanya pendek dan sederhana. Antara usia 4-5 tahun, kalimat yang digunakan rata-rata terdiri dari 4-5 kata dan bisa berbentuk deklaratif, negatif (saya tidak lapar), interogatif ("kenapa saya tidak boleh main di luar") atau imperatif ("tangkap bolanya"). Anak berusia 4 tahun menggunakan kalimat kompleks dan multiklausal ("saya makan karena saya lapar"). Pada waktu anak berusia 4 tahun, kalimat mereka hampir lengkap, dan pada usia 5 tahun kalimatnya sudah lengkap berisi semua unsur kalimat.²¹⁷

Pada usia 5-7 tahun perkataan anak sudah mirip orang dewasa. Anak-anak bicara dalam kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Mereka lebih banyak menggunakan konjungsi, awalan, dan *articles*. Mereka menggunakan kalimat majemuk dan kompleks, serta dapat memahami semua bagian kalimat. Mereka jarang menggunakan bentuk pasif, kalimat kondisional (jika saja saya sudah besar, saya dapat mengemudi bus).²¹⁸ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kalimat anak pada awal masa kanak-kanak berkembang dengan pesat. Anak usia RA/TK kelas B telah menguasai unsur kalimat secara lengkap. Hal

tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa yang disampaikan Lenneberg bahwa bahasa pada anak usia 5 tahun sepenuhnya telah terbentuk.

²¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 113.

²¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 139.

²¹⁸ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human*, h. 361-362.

Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

A. Kecerdasan Sosial

Istilah kecerdasan sosial merupakan terjemahan istilah bahasa Inggris "*social intelligence*". Di samping istilah *social intelligence*, ada beberapa istilah yang memiliki arti sama dengan kecerdasan sosial yakni *social competence* (kompetensi sosial), *interpersonal intelligence* (kecerdasan antarpribadi), *social development* (perkembangan sosial), dan *social skill* (keterampilan sosial).

Banyak pengertian diajukan para ahli untuk memberikan penjelasan tentang kecerdasan sosial. Menurut Buzan, kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan tersebut diwujudkan dengan kemampuan menggunakan seluruh kekuatan dirinya baik kekuatan otak atau fisik untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca atau memahami orang lain. Orang cerdas secara sosial harus menggunakan semua kekuatan mereka sendiri, otak dan tubuh untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca orang lain. Mereka harus mendapatkan sikap yang mendorong orang

lain untuk tumbuh, membuat, berkomunikasi dan berteman, dan mereka harus tahu cara menjaga teman-teman.²¹⁹

Albrecht menyatakan kecerdasan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain.²²⁰ Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike yang mengajukan pengertian kecerdasan sosial sebagai *the ability to understand others and act wisely in human relation*. Selanjutnya, menurut Thorndike, kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik. Kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.²²¹

Adapun Goleman menekankan kecerdasan sosial pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang untuk menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi.²²² Dalam pandangan Goleman, kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda, dengan kata lain berarti pengertian sosial murni.²²³

Selanjutnya, menurut Wells, kecerdasan sosial adalah kemampuan kerjasama dan negosiasi. Kemampuan tersebut menjadi penentu kesuksesan komunikasi khususnya komunikasi lisan yang dilakukan melalui aktivitas berbicara.²²⁴ Demikian halnya Darmiyati Zuchdi menyatakan kecerdasan sosial diaktualisasikan dalam wujud keterampilan atau kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan

²¹⁹ Tony Buzan, *Sosial Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Sosial Genius* (America: HarperCollins Publishers, Inc., 2002), h. 4.

²²⁰ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), h. 10.

²²¹ Thorndike di dalam R.J. Herrnstein, *I.Q. in The Meritocracy* (Boston: Atlantic Monthly Press, 1973), h. 12.

²²² Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (New York: A Bantam Book, 2006), h. 83.

²²³ *Ibid.*, h. 333.

²²⁴ Cristine C. Pappas, Barbara Z. Kiefer, dan Linda S Levstik, *An Integrated Language Perspective in The Elementary School: Theory in Action*, Second Edition (New York: Longman Publisher, 1995), h. 8.

bekerja sama (berkolaborasi).²²⁵ Menurut Livergood:²²⁶ melalui kecerdasan sosial manusia dapat: 1) Melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat tersebut, 2) Memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, 3) Mengenal kebutuhan tindakan sosial, 4) Mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman.

Dengan menggunakan istilah *interpersonal intelligence*, Slavin menyatakan kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain.²²⁷ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Lwin dkk yang menyatakan kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Lebih lanjut dikatakan Lwin dkk., kecerdasan antarpribadi atau yang diistilahkan "cerdas bermasyarakat" merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan tersebutlah yang memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan, dan membangun hubungan dengan masyarakat.²²⁸

Menurut Clikeman (menggunakan istilah *sosial competence*), kompetensi sosial adalah kemampuan untuk mengambil perspektif lain yang terkait situasi dan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menerapkan pembelajaran dengan lanskap sosial yang selalu berubah. Kemampuan untuk merespon secara fleksibel dan tepat serta menangani tantangan-tantangan sosial yang dihadapi. Kompetensi sosial

²²⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Cetakan Ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 112.

²²⁶ Norman D. Livergood, "Social Intelligence: A New Definition of Human Intelligence" dalam <http://hemespress.com/society.htm>, h. 5.

²²⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), h. 161.

²²⁸ May Lwin et.al., *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Terjemahan Christine Sujana (Jakarta: Indeks, 2008), h. 197-199.

merupakan fondasi yang di atasnya harapan untuk interaksi dengan orang lain di masa depan dibangun dan anak-anak mengembangkan persepsi perilakunya sendiri.²²⁹ Terkait dengan kompetensi sosial, menurut Waters dan Sroufe individu yang kompeten secara sosial adalah orang yang mampu memanfaatkan lingkungan dan sumber daya pribadi untuk mencapai hasil perkembangan yang baik.²³⁰ Adapun Hurlock menggunakan istilah *social development* (perkembangan sosial) dengan makna sama dengan kecerdasan sosial menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial.²³¹

Pendapat para ahli di atas menunjukkan adanya keragaman istilah yang digunakan untuk menyebut substansi kecerdasan sosial. Namun demikian, semua pendapat di atas memiliki inti yang sama bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang menjalin interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan anak membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial berupa kemampuan: bekerjasama, berbagi, murah hati atau dermawan, suka menolong, bertindak jujur, memperhatikan hak orang lain, bersikap ramah, dan peduli terhadap orang lain.

B. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial

Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan sosial mewujudkan dalam berbagai dimensi atau aspek perilaku sosial. Menurut Kihlstrom dan Cantor ada 12 dimensi kecerdasan sosial yakni: 1) Menerima orang apa adanya, 2) Mengakui kesalahan, 3) Menunjukkan ketertarikan, 4) Senantiasa tepat waktu dalam janji temu, 5) Memiliki kesadaran sosial, 6) Berpikir terlebih

²²⁹ Margaret Semrud-Clikeman, *Social Competence in Children* (New York: Springer Science Business Media, LLC, 2007), h. 1-2.

²³⁰ Waters dan Sroufe di dalam Margaret Semrud-Clikeman, *Ibid.*, h. 1.

²³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 150.

dahulu sebelum berbicara dan bertindak, 7) Menampilkan keinginan yang kuat, 8) Tidak membuat penilaian yang merusak, 9) Membuat penilaian yang adil, 10) Peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, 11) Bersikap terus terang dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, 12) Menunjukkan minat di tengah-tengah masyarakat.²³²

Dalam uraian yang agak rinci, Goleman mengajukan dua unsur kecerdasan sosial yakni: *pertama*, kategori kesadaran sosial yang meliputi empati dasar yang terdiri dari: memiliki perasaan dengan orang lain, merasakan isyarat emosional non verbal; penyelarasan terdiri dari: mende-ngarkan dengan penuh penerimaan, menyesuaikan diri dengan orang lain; ketepatan empatik terdiri dari memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain; dan pengertian sosial terdiri dari mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja dan fasilitas sosial. *Kedua*, kemampuan sosial yang terdiri dari: sinkroni: berinteraksi dengan lancar pada tingkatan non verbal; presentasi diri: menyajikan dirinya secara efektif; pengaruh: membentuk keluaran interaksi sosial; dan kepedulian: peduli kebutuhan orang lain dan bertindak secara tepat.²³³

Menurut Albrecht²³⁴, ada lima aspek kecerdasan sosial yakni: 1) Kesadaran situasional, 2) Kehadiran, 3) Otentik atau keaslian, 4) Kejelasan, 5) Empati. Kelima aspek tersebut dikenal dengan istilah SPACE yaitu *situation awarenees, presence, authenticity, clarity, dan empathy*. Kesadaran situasional (*situation awarenees*) yakni: kemampuan membaca situasi dan menafsirkan perilaku orang dalam sitausi-situasi seperti, maksud-maksud, sikap emosional, dan lain-lain.

²³² R.J. Sternberg (ed.), *Handbook of Intelligence*, 2nd (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), h. 359-379.

²³³ Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (New York: A Bantam Book, 2006), h. 84

²³⁴ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), h. 28 - 29.

Kehadiran (*presence*) yakni mengabungkan pola-pola komunikasi verbal dan nonverbal, seperti penampilan seseorang, sikap badan, kualitas suara, gerakan halus. Otentik (*authenticity*) yakni: berupa radar sosial pada orang lain dan membawa tanda-tanda dari perilaku kita yang mendorong mereka memberikan penilaian kepada kita sebagai orang yang jujur, terbuka, beradab, dapat dipercaya, dan memiliki maksud yang baik. Kejelasan (*clarity*) yakni: kemampuan menjelaskan diri sendiri, menjelaskan ide, memberikan data secara jelas dan akurat, mengartikulasikan pandangan-pandangan, dan mendorong kita untuk melibatkan orang lain agar bekerja sama dengan kita. Empati (*emphaty*) yakni berbagi perasaan antara dua orang yang dapat menciptakan pola dasar untuk sebuah kerjasama dan interaksi yang positif.

Menurut Hendrick ada empat bidang sosialisasi anak usia dini yakni:²³⁵

1. Interaksi Sosial (*Social Interaction*)

Tugas perkembangan utama anak pada bidang tersebut adalah mengembangkan hubungan dengan orang dewasa dan teman-teman serta belajar berinteraksi agar secara sosial dapat diterima. Tujuan spesifik perkembangan dalam subdomain tersebut adalah: a) Membantu anak-anak belajar berinteraksi dengan cara yang positif, kasih sayang, dan saling percaya dengan orang dewasa; b) Meningkatkan kemampuan anak-anak berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebaya; c) Mengajari anak-anak menyelesaikan konflik dengan orang lain dengan cara yang sesuai secara sosial; dan d) Membantu anak-anak memperoleh kemampuan mengendalikan impuls anti sosial dan membangun kontrol dalam.

2. Kerjasama (*Cooperation*)

²³⁵ Carol E. Catron dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1999), h. 241-247.

Untuk hidup produktif dan damai dalam kelompok, anak-anak harus belajar tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan membangun keterampilan berhubungan dengan teman-teman sebaya dengan cara yang positif. Adapun tujuan khusus perkembangan subdomain tersebut adalah: a) Mendorong anak untuk menemukan kepuasan dalam membantu satu sama lain dan kelompok; b) Mengajari anak-anak agar diterima secara sosial cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan; c) Membantu anak-anak belajar tentang tempat mereka di dunia; d) Meningkatkan kemampuan anak-anak memfungsikan sukses sebagai bagian dari sebuah kelompok.

3. Konservasi Sumberdaya (*Conservation of Resources*)

Anak-anak memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip konservasi dihubungkan dengan kesadarannya dan menghormati lingkungan, serta kemampuan mereka untuk mulai menerima tanggung jawab. Adapun tujuan khusus perkembangan subdomain tersebut adalah: a) Membantu anak-anak belajar menggunakan bahan bermain konstruktif; b) Mendorong anak untuk mengambil tanggung jawab atas perawatan yang tepat bahan dan lingkungan; c) Membantu anak-anak belajar menghormati dan memperhatikan alam; d) Meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap problem-problem lingkungan dan praktek konservasi.

4. Penghormatan terhadap Orang Lain (*Respect for Others*)

Membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan dan kesamaan pada masyarakat dan mengembangkan empati, sikap dan perilaku welas asih merupakan komponen utama belajar menghormati orang lain. Adapun tujuan khusus perkembangan dalam subdomain tersebut adalah: a) Membantu anak-anak memahami bahwa semua orang ada persamaan dan perbedaannya; b) Mendorong anak-anak mendemonstrasikan penghormatan dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada di masyarakat (ras, gender, latar belakang budaya); c) Membantu anak-anak

melakukan kebaikan, kemurahan hati, belas kasihan dan memelihara perilaku terhadap orang lain; dan d) Mendorong anak-anak untuk menggali dan merespon kebutuhan orang lain dengan cara memberikan pembelajaran dan dukungan.

Selanjutnya, perilaku sosial anak masa kanak-kanak awal secara khusus dijelaskan Hurlock meliputi dua kategori, yakni perilaku positif berupa pola perilaku sosial dan negatif berupa pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku sosial meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Adapun pola perilaku yang tidak sosial meliputi negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang "sok kuasa", egosentrisme, prasangka, dan antagonism jenis kelamin.²³⁶ Selanjutnya menurut Hurlock untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yakni:²³⁷

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.
2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta ada pula peran yang telah disetujui bersama bagi

²³⁶ *Ibid.*, h. 262-263.

²³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 228.

guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya.

3. Perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Menurut Buzan, seseorang memiliki kecerdasan sosial tinggi apabila dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap yakni:²³⁸

1. Tumbuh *social awareness* (kesadaran situasional atau sosial). kemampuan individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui suatu konteks situasi sosial, sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa.
2. Kemampuan *clarity*. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain.
3. Berkembang *empathy*. Kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal.
4. Terampil *interaction style*. Individu memiliki banyak skenario saat berhubungan dengan orang lain, luwes, dan adaptif memasuki situasi berbeda-beda.

Singer dan Singer menjelaskan perilaku sosial merupakan perilaku prososial yakni segala perilaku sukarela yang ditujukan untuk membantu orang lain seperti kerjasama, berbagi, empati, simpati, murah hati, dan suka menolong.²³⁹ Terkait dengan perilaku sosial, Dryden dan Vos menguraikan

²³⁸ Tony Buzan, *The Power of Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius* (America: HarperCollins Publishers, Inc., 2002), h. 4.

²³⁹ Papalia, Olds, Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 413.

ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan sosial²⁴⁰ yakni: punya banyak teman, banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya, tampak sangat mengenali lingkungannya, terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah, berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik, menikmati permainan kelompok, bersimpati besar terhadap perasaan orang lain, berperan sebagai penasihat atau pemecah masalah di antara teman-temannya, menikmati mengajar orang lain, dan tampak berbakat untuk menjadi pemimpin.

Menurut Hurlock, untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses, yakni belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial.²⁴¹ Terkait dengan tiga proses sosialisasi tersebut Hurlock membagi manusia dalam dua kategori yakni: orang yang sosial dan yang non sosial. Orang yang sosial terbagi menjadi dua yaitu: orang yang sosial dan orang yang suka hidup berkelompok. Sedangkan orang yang non sosial terbagi menjadi tiga yaitu: orang yang nonsosial, orang yang tidak sosial (*unsocial*), dan orang yang anti sosial.²⁴²

Pendapat para ahli tentang aspek, kategori, komponen atau dimensi kecerdasan sosial sebagaimana paparan di atas, dapat disintesis (dengan mengambil sisi-sisi persamaannya) bahwa aspek atau dimensi kecerdasan sosial meliputi: kerjasama, berbagi, menolong, dermawan, bertindak jujur, memperhatikan hak orang lain, ramah, dan peduli orang lain.

²⁴⁰ Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" Bagian II: Sekolah Masa Depan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 350.

²⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 150.

²⁴² *Ibid.*, h. 251.

C. Perkembangan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

Aspek sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus mendapatkan stimulasi melalui berbagai aktivitas pendidikan.²⁴³ Perkembangan aspek sosial secara optimal akan membantu anak berhubungan dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Pengembangan kecerdasan sosial mutlak dilakukan mengingat anak adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, anak membutuhkan perangkat bersosialisasi dan berinteraksi sosial.

Perkembangan aspek sosial anak telah dimulai semenjak fase bayi. Ikatan kelekatan (*attachment*) bayi dengan orangtuanya (Ibu) merupakan tahapan penting bagi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial pada fase berikutnya sangat ditentukan oleh sejarah kelekatan anak pada fase bayi tersebut. Perkembangan sosial selama 2 tahun pertama meliputi perkembangan tanda-tanda sosial di antara teman sebaya. Pada usia 2-5 tahun, anak-anak secara bertahap belajar menjadi bagian dari anggota suatu kelompok sosial. Tugas utama anak selama masa tersebut adalah melakukan sosialisasi. Pada masa tersebut anak terpapar dengan pengaruh sosial yang negatif dan positif. Anak dapat belajar tingkah agresi sekaligus perilaku prososial.²⁴⁴

Saat berusia 6-8 tahun anak mengalami masa transisi dari TK masuk ke kelas awal SD. Pada masa tersebut, anak memasuki proses sosial baru. Anak mendapatkan lingkungan baru dan model interaksi sosial yang baru pula. Peran dan tugas sosial barupun dihadapi oleh anak dengan masuk ke komunitas baru tersebut. Prestasi dan penerimaan sosial sangat penting dalam kehidupan anak karena akan menentukan identitas anak. Jika anak merasa sukses secara sosial

²⁴³ S. Bredekamp dan C. Copple (eds.), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*, (Washington D. C.: NAEYC, 1997).

²⁴⁴ M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Pendamping Soegeng Santoso (Jakarta: Ditjend Dikti Depdiknas, 2004), h. 68-69.

dan berprestasi, maka akan melahirkan identitas sukses, sebaliknya jika gagal, akan melahirkan identitas gagal dan rasa inferioritas.²⁴⁵

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama, utama, dan yang paling penting bagi anak. Melalui interaksi dengan anggota keluarga yang lain kecerdasan sosial anak berkembang. Anak-anak melakukan interaksi sosial mula-mula dengan orang-orang terdekatnya dalam keluarga. Melalui orang-orang terdekat itulah anak belajar memperoleh kecerdasan sosial. Freud berpandangan bahwa orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan aspek sosial anak.²⁴⁶ Relasi orang tua dengan anak akan membantu anak-anak menemukan dan mengembangkan kecerdasan sosial bagi peran-peran sosialnya pada saat usia dewasa. Hubungan anak dengan orang tua juga membantu interaksi sosial dengan orang lain. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi anak mula-mula terjadi dalam keluarga dengan orang tua sebagai pihak yang paling berperan mewujudkan proses sosialisasi anak.

Pengasuhan yang memadai yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Perbedaan tipe pengasuhan dan perawatan anak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian Howes dan Rubenstein menunjukkan bahwa anak-anak usia pra sekolah (RA/TK) yang berasal dari keluarga yang memberikan pengasuhan memadai berkecenderungan menampilkan perilaku yang tidak terlalu agresif dibandingkan anak-anak dari keluarga yang tidak memberikan pengasuhan yang memadai.²⁴⁷

Di samping interaksi sosial dengan orang tua dalam keluarganya, anak-anak juga melakukan interaksi sosial

²⁴⁵ *Ibid.*, h. 69-70.

²⁴⁶ Sigmund Freud di dalam Carol E. Catron dan Jan Allen *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition. (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1999), h. 234-235.

²⁴⁷ *Ibid.*, h. 238.

dengan orang dewasa lainnya dan dengan teman-temannya (*peers*) melalui beragam aktivitas bermain. Interaksi tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, di sekolah, dan di tempat aktivitas bermain anak. Orang dewasa, teman bermain, dan guru merupakan pihak-pihak yang sangat berperan bagi perkembangan kecerdasan sosial anak selain orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelsten; Haskins; Schwarz, Strickland dan Krolick menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengalaman pendidikan pra sekolah lebih peduli dan lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku negatif atau nonsosial.²⁴⁸ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan (sekolah) secara nyata dapat menumbuhkan kecerdasan sosial anak dalam wujud lebih peduli dan lebih prososial.

Dalam pandangan Vygotsky, lingkungan sosial merupakan kekuatan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Melalui interaksi sosial dengan orang tua, kerabat, guru, teman-teman, dan masyarakat anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sosial budaya. Menurut Vygotsky perkembangan adalah proses interaksi sosial yang merupakan aspek penting bagi perkembangan anak. Vygotsky juga percaya bahwa perkembangan anak-anak mengikuti pola tertentu. Setiap perkembangan terjadi pada dua anak dengan tingkat yang berbeda perkembangannya, bukti pertama dalam interaksi interpersonal yang terjadi antara dirinya dan orang lain. Setelah itu anak-anak menunjukkan bukti perkembangan pada tingkat individu atau intrapersonal. Vygotsky memberi label pergeseran perkembangan dari interpersonal ke tingkat intrapersonal sebagai internalisasi.

Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berpikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan meng-

²⁴⁸ *Ibid.*

organisasi proses pembelajaran anak sebelum si anak mampu menguasai dan menginternalisasikan. Menurut Vygotsky orang tua dan guru harus bekerja pada tingkat yang optimal untuk merangsang perkembangan sosial anak-anak.

Dalam pandangan teori psikososial Erikson faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia. Menurut Erikson perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Erikson memandang sebuah perkembangan tidak berkesinambungan, dia percaya bahwa manusia berkembang melalui delapan tahap yang terpisah. Tahap-tahap perkembangan sebagai yang terjadi dalam urutan tertib dan setiap individu harus melewati tahap-tahap dalam urutan tersebut. Pada setiap tahap, individu akan dihadapkan dengan masa krisis yang unik sesuai tugas yang harus dihadapi sampai diselesaikan oleh individu. Seorang individu berhasil menyelesaikan krisis masing-masing akan menentukan perkembangan selanjutnya. Resolusi yang sukses akan memberikan hasil perkembangan yang lebih sehat sementara resolusi yang gagal akan memberikan hasil kurang optimal.

Menurut Erikson ada delapan tahap perkembangan psikososial. Kedelapan tahap perkembangan tersebut yakni:²⁴⁹

1. *Basic trust versus mistrust* (sejak lahir-1 tahun) yaitu kecenderungan mempercayai dan tidak mempercayai. Pada awal masa kanak-kanak muncul kepercayaan vs ketidakpercayaan; tugas pertama bayi akan mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan pada pengasuh di lingkungan mereka dan bayi yang gagal

untuk menyelesaikan krisis tersebut dengan cara yang positif mungkin berakhir dengan rasa ketidakpercayaan, baik diri mereka sendiri dan orang lain.

2. *Autonomy versus rasa malu dan keraguan* (usia 1-3 tahun). Anak mampu berdiri sendiri, duduk, jalan, main, minum dari botol sendiri tanpa ditolong orang tua, dan anak telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat sehingga minta tolong atau minta persetujuan orang tuanya. Pada tahap tersebut, bayi akan mengembangkan rasa kemandirian dan otonomi. Rasa bersalah dapat timbul jika anak menunjukkan agresi terlalu banyak atau tidak bertanggung jawab.
3. *Inisiatif versus rasa bersalah* (3-6 tahun), masa dimana anak ingin belajar dan mampu bertahan terhadap tantangan dunia luar, serta mempelajari kemampuan baru, mewujudkan ide yang ada. Merasa bersalah akan mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka rasakan dan lakukan. Pada tahap ketiga tersebut anak mengembangkan teresbutsiatif ketika mencoba berbagai kegiatan baru dan tidak diliputi rasa bersalah.
4. *Industri vs inferioritas* (6-12 tahun). Anak mulai mewujudkan usaha-usahanya untuk mencapai keberhasilan. Anak tidak dapat meraih sukses karena merasa tidak mampu (*inferiority*) sehingga anak juga dapat mengembangkan sikap rendah diri. Pada tahap tersebut anak-anak telah menguasai tantangan intelektual dan sosial untuk mencapai keberhasilan, tetapi bila anak mengalami kegagalan dapat mengakibatkan perasaan rendah diri dan ketidakmampuan.
5. *Identitas versus difusi identitas* (remaja, 12-20 tahun). Pada masa tersebut individu akan berusaha untuk menemukan jati diri mereka, yaitu untuk mengembangkan identitas diri. Anak yang gagal mengeks-

²⁴⁹ Thomas Keenan dan Subhadra Evans, *An Introduction to Child Development*. 2nd Edition (London: SAGE Publication Ltd., 2009), h. 28.

plorasi diri mereka sendiri atau membiarkan jatidiri mereka ditentukan atau dipengaruhi oleh orang tua dan orang lain, mungkin mengalami kebingungan tentang siapa diri mereka.

6. Keintiman versus isolasi (masa dewasa muda, 20-30 tahun). Pada tahap tersebut tugas perkembangan individu adalah untuk mencapai hubungan kedekatan yang stabil dan intim dengan orang lain. Seberapa baik individu telah menyelesaikan masa krisis (misalnya, belajar mempercayai orang, memiliki teman dan mengembangkan keterampilan sosial) akan menentukan seberapa besar sukses individu akan mencapai kedekatan dengan orang lain, individu yang tidak mampu mencapai hubungan kedekatan dengan baik akan rentan terhadap isolasi.
7. Generativitas vs Stagnasi (30-65 tahun, usia dewasa tengah). Pada usia dewasa tengah merupakan era penciptaan sesuatu, apakah itu anak-anak atau sesuatu yang lebih abstrak seperti ide atau seni akan menjadi perhatian utama. Kegagalan untuk mengekspresikan diri sendiri dengan cara tersebut dapat menyebabkan perasaan stagnasi dan merasa tidak memiliki prestasi yang bermakna.
8. Ego integritas versus putus asa (usia tua, 65 tahun ke atas). Pada usia tua seseorang lebih menerima hidup dan menilai hidupnya. Individu yang telah gagal menyelesaikan tahap-tahap sebelumnya akan cenderung melihat kembali hidup mereka dengan rasa putus asa dan suram, sementara individu yang telah berhasil melewati tugas perkembangannya akan melihat kembali kehidupan dengan baik dan memperoleh rasa integritas.²⁵⁰

²⁵⁰ Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Pendamping Soegeng Santoso (Jakarta: Ditjend Dikti Depdiknas, 2004), h. 111-114.

Secara khusus, Papalia, Olds, dan Feldman merumuskan tahap perkembangan aspek sosial anak usia dini beserta karakteristiknya sebagai berikut:²⁵¹

Tabel 5.1. Karakteristik Perkembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini

Usia	Karakteristik Perkembangan
0-1 bulan	- Kelahiran mengubah hubungan keluarga
1-6 bulan	- Kepercayaan mendasar mulai berkembang - Menunjukkan minat terhadap bayi lain dengan melihat, menggumam, dan tersenyum
6-12 bulan	- Terbentuknya kelekatan (<i>attachment</i>) - Kecemasan ada orang lain dan kecemasan berpisah mulai muncul
12-18 bulan	- Hubungan kelekatan mempengaruhi kualitas hubungan yang lain
18-30 bulan	- Dorongan untuk mandiri mulai berkembang - Meningkatnya konflik dengan saudara kandung - Kebanyakan bermain paralel dengan orang lain
30-36 bulan	- Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain terutama anak-anak lainnya
3-4 tahun	- Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain - Bermain pura-pura yang memiliki tema interaksi sosial - Konflik dengan saudara kandung mengenai kepemilikan barang-barang merupakan hal lazim
5-6 tahun	- Pola menggertak (<i>bullying</i>) dan meperdaya (<i>victimization</i>) mungkin mulai terbangun
7-8 tahun	- Permainan kekacauan dan kekasaran lazim pada anak laki-laki, sebagai cara untuk bersaing demi dominasi

²⁵¹ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

Dalam berinteraksi dengan lingkungan, menurut pandangan teori bioekologi Bronfenbrenner individu berada di pusat sistem yang mencakup empat lapisan dan masing-masing mewakili aspek yang berbeda dari lingkungan dan memiliki dampak yang kuat pada perkembangan anak. Bronfenbrenner membagi pusat sistem itu dalam lima tingkatan yakni:²⁵²

1. *Microsystem*, lingkungan tingkatan paling dalam tempat individu hidup. *Microsystem* adalah pengaturan langsung di mana kehidupan anak itu mengacu pada keluarga, teman sebaya, dan sekolah, serta kegiatan, peran, dan hubungan di lingkungan dekat mereka. Dalam pandangan Bronfenbrenner, individu dipandang sebagai kekuatan aktif, mengerahkan pengaruh pada orang-orang di sekitarnya dan hubungan dia dengan orang lain. Anak bukan penerima pasif dari orang lain. Dengan demikian, dalam *Microsystem*, perkembangan sering dipahami dalam hal yang kompleks, berinteraksi, interaksi hubungan dua arah jangka panjang, seperti hubungan antara anak dan orangtuanya cenderung memiliki efek yang stabil dan bertahan pada perkembangan anak.
2. *Mesosystem*. Mesosistem terdiri atas hubungan antara berbagai *microsystem*, seperti sekolah, lingkungan rumah, dan pusat penitipan anak. Orang bisa berpikir tentang *mesosystem* sebagai koneksi yang menyatukan konteks yang berbeda di mana seorang anak berkembang. Misalnya, belajar membaca mungkin tergantung tidak hanya pada kegiatan yang berlangsung di sekolah tetapi juga pada sejauh mana pembelajaran akademik berlangsung di rumah.

²⁵² John W Santrock, *Perkembangan Anak*. Alih bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Edisi Kesebelas Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 157.

3. *Exosystem*, yang terdiri atas pengaruh dari latar atau tempat lain yang tidak dialami individu secara langsung. Seperti bagaimana pengalaman orang tua di kantor bias memengaruhi pengasuhan anak di rumah. Eksosistem adalah pengaturan sosial yang luas yang memberikan dukungan untuk perkembangan anak-anak. Mencakup pengaturan formal seperti layanan kesehatan masyarakat, taman, pusat rekreasi, dan pemerintah kota, serta kelompok informal seperti keluarga besar, dukungan sosial bagi keluarga seperti jadwal kerja yang fleksibel, biaya bersalin atau biaya perawatan anak, dukungan tersebut dapat meningkatkan perkembangan anak. Studi longitudinal dari 10.000 anak-anak Australia telah menunjukkan bahwa kondisi kerja berkualitas tinggi orangtua yang menggabungkan manfaat keluarga-ramah dengan keamanan, kontrol, dan fleksibilitas memaksimalkan kedua orangtua dan anak menuju kesejahteraan. Dampak negatif pada perkembangan juga dapat terjadi ketika ekosistem yang rusak. Seorang peneliti Inggris telah menunjukkan bahwa keluarga yang terpengaruh oleh pengangguran, kepadatan penduduk dan jaringan sosial yang buruk menunjukkan peningkatan insiden penganiayaan anak.
4. Lingkungan *macrosystem* atau budaya di mana individu hidup, seperti bangsa atau suku. Lingkungan tersebut terdiri dari keseluruhan pola kultural seperti nilai dominan, keyakinan, adat, sistem ekonomi dan kultur sosial dan subkultur, yang kemudian melalui berbagai cara tersarikan dalam kehidupan keseharian individu. Misalnya apakah anak tumbuh dalam sebuah keluarga inti atau keluarga besar sangat dipengaruhi oleh makrosistem kultur.
5. Lingkungan *Cronosystem*. Kronosistem atau lingkungan sosiohistoris, seperti peningkatan jumlah ibu yang

bekerja, orang tua yang bercerai, dan keluarga dengan orang tua tiri di suatu Negara pada beberapa tahun terakhir. Sistem tersebut dapat mencakup perubahan dalam komposisi keluarga, tempat tinggal atau pekerjaan orang tua, dan juga peristiwa yang lebih besar seperti perang, siklus ekonomi, dan gelombang migrasi. Perubahan dalam pola keluarga (seperti meningkatnya jumlah ibu yang bekerja di masyarakat industri barat dan menyusutnya keluarga besar dalam negara berkembang merupakan faktor kronosistem.

Berdasarkan paparan tentang perkembangan dan pemerolehan kecerdasan sosial anak sebagaimana di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan aspek sosial (kecerdasan sosial) anak terjadi semenjak bayi dan terus berkembang bersamaan dengan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Semakin banyak dan luas jaringan interaksi sosial seorang anak akan semakin berkembang kecerdasan sosialnya. Keberhasilan perkembangan kecerdasan sosial anak pada awal masa kanak-kanak akan menentukan keberhasilannya dalam peran-peran sosial selanjutnya.

D. Urgensi Pengembangan Kecerdasan Sosial Bagi Anak

Salah satu dimensi yang melekat dalam kecerdasan setiap individu adalah aspek sosial. Hal tersebut tidak terlepas dari konsep manusia sebagai makhluk sosial. Eksistensi manusia salah satunya ditentukan oleh perwujudan dimensi sosial tersebut dalam kehidupannya. Perkembangan dimensi sosial akan mengantar manusia sukses dalam perannya sebagai makhluk sosial.

Pentingnya kecerdasan sosial bagi perkembangan anak setidaknya dibuktikan dari banyaknya ahli yang secara konseptual merumuskan dan mengkaji kecerdasan sosial. Mereka memandang bahwa salah faktor penentu keberhasilan hidup manusia sebagai makhluk sosial adalah ketika kecerdasan sosial tersebut berkembang secara optimal. Karl Albrecht

misalnya, memberikan perhatian besar terhadap kecerdasan sosial karena kecerdasan sosial mendorong seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks atau situasi yang berbeda. Dalam bahasa yang lebih tegas Lwin dkk., menyatakan bahwa memiliki kecerdasan sosial (*interpersonal*) tingkat tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika si anak menjadi orang dewasa.²⁵³

Lwin dkk., menegaskan ada beberapa alasan pentingnya kecerdasan sosial dikembangkan yakni:²⁵⁴ *Pertama*, untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri. Kurangnya kecerdasan sosial menjadi salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan kecerdasan sosial yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan cenderung menyinggung perasaan orang lain. Terjadinya kasus-kasus tingkah laku anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tindak kejahatan lainnya, diantaranya disebabkan oleh rendahnya kecerdasan sosial. Orang dengan kecerdasan sosial yang rendah tidak mau mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakannya berpengaruh dan merugikan orang lain. Untuk itu diperlukan upaya sejak dini mengembangkan kecerdasan sosial pada anak.

Kedua, menjadi berhasil dalam pekerjaan. Semua orang tua menginginkan anaknya berhasil dalam karir (pekerjaan). Untuk mewujudkan keinginan tersebut, orang tua mengembangkan keterampilan akademis dan teknis bagi anak-anaknya. Akan tetapi kebanyakan orang tua cenderung mengabaikan keterampilan sosial yang memiliki peran sama pentingnya bahkan lebih penting bagi perjalanan karir anak.

²⁵³ May Lwin et.al., *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Terjemahan Christine Sujana (Jakarta: Indeks, 2008), h. 199.

²⁵⁴ *Ibid*, h. 199-202.

Orang tua gagal menyadari bahwa kemampuan akademis dan teknis hanya membuat anak memperoleh karir sedangkan yang lainnya akan tergantung pada kemampuan sosialnya. Banyak orang yang cerdas secara teknis tetapi tidak pernah mencapai tataran tinggi dalam karirnya karena kurang mampu bergaul secara baik dengan orang lain, sedangkan orang lain yang belum tentu memiliki kemampuan teknis unggul melaju ke depan dalam karir karena mengetahui orang yang tepat dan memanfaatkan keterampilan kerjasamanya.

Ketiga, demi kesejahteraan sosial dan fisik. Setiap orang memerlukan orang lain, tidak ada satupun manusia yang dapat hidup sendirian (*no man is an island*). Manusia memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan yang seimbang secara emosional dan fisik. Tanpa jaringan yang kuat dengan orang tua, keluarga, teman dekat, seseorang rentan terhadap masalah mengatasi tuntutan di sekitarnya dan akan berakhir dengan berbagai masalah psikologis. Dalam hasil sebuah studi di California, para peneliti menemukan bahwa orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang lemah dengan teman, keluarga, dan kenalan, menghadapi resiko dua kali lebih besar kemungkinannya akan meninggal dalam waktu sembilan tahun berikutnya.

Berbagai pernyataan di atas dan didukung realitas kehidupan menunjukkan bahwa keberhasilan hidup seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kemampuan sosial yang dimilikinya yang berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan sesama. Uraian tersebut menunjukkan letak posisi penting kecerdasan sosial dalam kehidupan manusia.

Di dalam menjalin hubungan dengan orang lain (perilaku sosial) terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat

bermakna dalam kehidupan yang dapat membantu pembentukan kepribadian seseorang. Sejak kecil, seorang anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling terdekatnya yakni ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan dan berinteraksi.

6

Penguasaan Kosakata dan Kalimat, Kecerdasan Sosial, dan Kemampuan Komunikasi

A. Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Komunikasi

Komunikasi dilakukan menggunakan alat utama bahasa yang dibentuk dari susunan kata-kata. Untuk memudahkan komunikasi secara lisan diperlukan sebanyak-banyaknya kosakata. Melalui kosakata, manusia dapat mengungkapkan perasaan dan berkomunikasi dengan lingkungan atau orang lain. Semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh seseorang, maka luas pula jangkauan komunikasi orang tersebut.

Dalam praktik komunikasi, keterampilan berbahasa memerlukan penguasaan kosakata yang memadai sehingga gagasan yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan tepat. Makin banyak kosakata yang dikuasai akan lebih memudahkan anak menerima atau menyampaikan ide, keinginan, dan informasi yang lebih luas dan kompleks, sebaliknya dengan penguasaan kosakata yang kurang memadai akan berakibat minimnya ide sehingga berakibat pada rendahnya kemampuan berkomunikasi seorang anak. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa penguasaan

kosakata yang memadai akan dapat menentukan kualitas komunikasi seseorang.

Penguasaan kosakata yang memadai akan membuat seseorang mampu melakukan komunikasi dengan bahasa. Keraf menyatakan kata merupakan penyalur gagasan. Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan sanggup diungkapkan.²⁵⁵ Makin banyak kosakata yang dikuasai akan lebih memudahkan seseorang menerima atau menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks. Dengan demikian untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai.

Menurut Hymes, kemampuan komunikasi (*communicative competence*) dikembangkan selalu bergantung pada pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa.²⁵⁶ Penguasaan aspek-aspek kebahasaan merupakan faktor penting dalam kemampuan komunikasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Finocchiaro dan Brumfit yang menyatakan bahwa ada empat subsistem bahasa salah satunya adalah sistem kosakata (*vocabulary* atau *lexical*); kosa kata dalam ekspresi komunikasi.²⁵⁷

Selanjutnya, Hymes menyatakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dilakukan dengan menggunakan bahasa yang ditentukan oleh latar sosial, psikologis, budaya, dan pengetahuan tentang bahasa.²⁵⁸ Menurut Clark dan Clark,

²⁵⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 21.

²⁵⁶ Henry G. Widdowson "Knowledge of London and Ability for Use" *Applied Linguistics*. Volume 10 Number 2. (London: Oxford University Press, 1989), h. 129.

²⁵⁷ Mary Finocchiaro dan Chistopher Brumfit, *The Function-Notional Approach From Theory to Practice* (Oxford: Oxford University Press, 1983), h. 30.

²⁵⁸ Achmad HP, "Wacana dan Pengajarannya", *Orasi Ilmiah*, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 8 Juni 2006, h. 9

komunikasi dengan bahasa dilakukan melalui dua kegiatan dasar manusia: berbicara dan mendengarkan. Dalam berbicara, orang menaruh ide-ide dalam kata-kata, berbicara tentang persepsi, perasaan, dan niat mereka ingin orang lain untuk memahami.²⁵⁹

Demikian halnya menurut Reardon ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam berbahasa di antaranya yakni kemampuan memilih kata dan menyusun kalimat yang baik dan benar, menggunakan ejaan dengan tepat memakai imbuhan yang beraturan.²⁶⁰ Pendapat-pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa aspek bahasa menjadi salah satu penentu keberhasilan komunikasi. Salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai dalam komunikasi adalah kata. Menurut Harris tanpa persediaan kata yang mencukupi, komunikasi timbal balik tidak akan terlaksana.²⁶¹ Semakin banyak kosakata yang dikuasai, luas pula jangkauan komunikasi seseorang. Bahkan menurut Funk dan Lewis menyatakan bahwa kosakata dapat dipakai sebagai ukuran kepandaian seseorang.²⁶²

Memperkuat pendapat di atas, menurut Hill ada beberapa aspek bahasa lisan (komunikasi lisan) yang harus dikuasai oleh anak yakni *Phonology*, *vocabulary*, *syntax*, *discourse*, dan *pragmatics*.²⁶³ *Phonology* adalah aspek bahasa

²⁵⁹ Herbert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psychology and Language An Introduction To Psycholinguistics* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977), h. 3.

²⁶⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 24-25.

²⁶¹ David P. Harris, *Testing English As a Second Language* (New Delhi: McGraw-Hill, Inc., 1983), h. 261.

²⁶² Wilfried Funk dan Norman Lewis, *Thirty Days to More Powerful Vocabulary* (New York: Pocket Bokks, 1971), h. 4.

²⁶³ Susan Hill, "Oral Language Play and Learning." *Practically Primary* 15. 2 (2010): 4+. *Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*. Web. 17 Oct. 2011.

yang terkait suara dan strukturnya.²⁶⁴ *Vocabulary* sebagai aspek bahasa yang terkait dengan perbendaharaan kata atau kosakata. *Syntax* sebagai aspek bahasa yang terkait cara kata-kata bergabung dan membentuk kalimat.²⁶⁵ Bangunan bahasa yang utuh, kesatuan makna, di dalam wacana berhubungan secara padu, juga terikat dengan konteks.²⁶⁶ Adapun aspek pragmatik terkait dengan bagaimana percakapan diungkapkan di dalam suatu peristiwa tutur.

Menurut Hariss, aspek yang digunakan untuk melihat kemampuan berkomunikasi lisan seseorang ada empat yaitu: *pronunciation* (pengucapan), *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata), dan *fluency* (kefasihan). Pendapat Harris tersebut di antaranya menegaskan bahwa salah satu aspek bahasa yang menentukan kemampuan komunikasi lisan seseorang adalah kemampuan atau penguasaan kosakata. Penguasaan perbendaharaan kata menjadi penentu keberhasilan komunikasi. Menurut Keraf untuk memudahkan komunikasi dengan anggota masyarakat lain, setiap orang perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata bahasa tersebut.²⁶⁷ Achmad HP dan Alek Abdullah menyatakan bahwa di antara hal yang harus dikuasai untuk dapat memproduksi ujaran yang baik adalah penguasaan kata. Lebih lanjut dikatakan bahwa penguasaan kata akan sangat menentukan keberhasilan dalam memproduksi ujaran dalam aktivitas komunikasi.²⁶⁸

²⁶⁴ Herbert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psychology and Language An Introduction To Psycholinguistics*. (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977), h. 5

²⁶⁵ *Ibid.*

²⁶⁶ Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder (Penyunting), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 92.

²⁶⁷ Gorys Keraf, *Diksi*, h. 18-19.

²⁶⁸ Achmad HP dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum Sebuah Ancangan Awal Memahami Ilmu Bahasa* (Jakarta: FITK Press UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 120.

Papalia, Olds, dan Feldman menyatakan ketika anak belajar kosakata, tatabahasa, dan sintaksis mereka menjadi lebih kompeten dalam hal pragmatik yaitu pengetahuan praktis mengenai cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.²⁶⁹ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan komunikasi.

Menurut Nunan komunikasi lisan di antaranya perlu mengandung ciri kemampuan komunikatif (*communicative competence*) yakni: pengetahuan tata bahasa dan kosakata bahasa, pengetahuan aturan berbicara, mengetahui bagaimana menggunakan dan merespon jenis-jenis tindak tutur yang berbeda seperti permohonan, permintaan maaf, ucapan terima kasih, dan ajakan, dan mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang sesuai²⁷⁰ Pendapat Nunan tersebut di antaranya berisi penjelasan bahwa penguasaan kosakata bahasa menentukan kemampuan komunikasi lisan seseorang. Dengan demikian, penguasaan kosakata memiliki kaitan dengan kemampuan komunikasi.

Menurut Clark dan Clark, komunikasi dengan bahasa dilakukan melalui dua kegiatan dasar manusia: berbicara dan mendengarkan. Dalam berbicara, orang menaruh ide-ide dalam kata-kata, berbicara tentang persepsi, perasaan, dan niat mereka ingin orang lain untuk memahami.²⁷¹ Pendapat tersebut salah satunya berisi penegasan bahwa kegiatan komunikasi memerlukan penguasaan kosakata agar dapat digunakan untuk mengomunikasikan ide-idenya.

Menurut Hurlock ada tiga tugas utama anak dalam belajar berkomunikasi yakni: belajar mengucapkan kata,

²⁶⁹ Papalia, Old, dan Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 362.

²⁷⁰ David Nunan, *Language Teaching Methodology: A Textbook For Teachers* (London: Prentice Hall, 1998).

²⁷¹ Herbert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psychology and Language An Introduction To Psycholinguistics* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977), h. 3.

membangun kosakata, dan membentuk kalimat.²⁷² Tugas-tugas tersebut menggambarkan rangkaian fase perkembangan bahasa anak yakni mulai dari pengucapan, menguasai kosakata, dan terakhir membentuk kalimat. Tanpa menguasai ketiganya kemampuan komunikasi lisan anak tidak akan terbentuk. Oleh karena itu ketiga komponen kemampuan pembentuk kemampuan komunikasi tersebut harus dikembangkan semenjak dini.

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan empat tugas pokok yang saling berkaitan. Keempat tugas pokok perkembangan bahasa itu di antaranya adalah pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata anak secara lambat pada dua tahun pertama, kemudian berkembang sangat cepat pada usia prasekolah.²⁷³

Rivers menyatakan bahwa penguasaan kosakata merupakan aspek esensial untuk sukses dalam penggunaan suatu bahasa. Tanpa penguasaan kosakata yang luas, seseorang tidak akan dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa yang telah dipelajari untuk komunikasi yang dapat dipahami oleh orang lain.²⁷⁴ Pendapat Rivers memiliki kesamaan dengan Keenan dan Evans yang menyatakan bahwa ada empat hal yang harus dimiliki agar anak dapat berkomunikasi dengan sukses yakni: *Pertama*, kemampuan menghasilkan suara yang membentuk bahasa dan menyampaikan arti kepada orang lain; *Kedua*, penguasaan kata-kata dalam bahasa yang digunakan; *Ketiga*, pengetahuan tentang cara menempatkan kata-kata dengan cara-cara tata bahasa yang tepat sehingga membentuk kalimat yang benar yang dapat

²⁷² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 185.

²⁷³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 119-120.

²⁷⁴ Rivers di dalam David Nunan, *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers* (London: Prentice Hall International, 1998), h. 117.

dimengerti orang lain; *Keempat*, tahu cara efektif menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁷⁵

Achmad HP dan Alek Abdullah menyatakan penguasaan tentang kata memegang peranan penting dalam memproduksi bahasa dalam aktivitas komunikasi sehingga untuk memproduksi ujaran yang baik harus mengetahui dan menguasai kosakata bahasa yang digunakan.²⁷⁶ Demikian halnya menurut Jamaris, salah satu aspek penting perkembangan bahasa anak yakni perkembangan kosakata. Perkembangan kosakata dimulai sejak anak usia satu tahun. Melalui interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, anak secara perlahan mengembangkan kemampuan dalam memahami kosakata yaitu berkaitan dengan objek dan peristiwa di sekitarnya.²⁷⁷

Pendapat para ahli yang diuraikan di atas memberikan pemahaman bahwa di antara aspek bahasa yang menentukan keberhasilan atau kemampuan komunikasi seorang anak adalah penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata. Dengan demikian, patut diduga bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini.

B. Penguasaan Kalimat dan Kemampuan Komunikasi

Setiap bahasa memiliki aturan tertentu, baik mengenai bunyi, susunan kalimat, maupun bentuk kata dan sebagainya. Aturan dalam bahasa dinamakan tata bahasa. Gagasan, ide dan pemikiran yang disampaikan dalam komunikasi harus disampaikan dengan bentuk kalimat. Kalimat yang ditu-

²⁷⁵ Thomas Keenan dan Subhadra Evans, *An Introduction to Child Development*. Second Edition (London: SAGE Publication Ltd., 2009), h. 204.

²⁷⁶ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum Sebuah Ancangan Awal Memahami Ilmu Bahasa*, Penyunting Djoko Kentjono (Jakarta: FITK Press UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 120 dan 122

²⁷⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Pena Mas Murni, 2010), h. 51-52.

turkan harus memenuhi kaidah-kaidah gramatikal yang berlaku. Kalimat yang dituturkan harus memiliki struktur yang benar dan jelas. Pemikiran tersebut sesuai dengan pendapat Finocchiaro dan Brumfit yang menyatakan bahwa salah satu subsistem bahasa adalah sistem tata bahasa diantaranya kalimat atau sintak (urutan kata).²⁷⁸

Sebagaimana dikatakan Hymes bahwa kemampuan komunikatif (*communicative competence*) dikembangkan selalu bergantung pada pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa. Penguasaan aspek-aspek kebahasaan merupakan faktor penting dalam kemampuan komunikasi.²⁷⁹ Hymes menyatakan hakikat kompetensi komunikatif adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif yakni penggunaan bahasa yang ditentukan oleh latar sosial, psikologis, budaya, dan pengetahuan tentang bahasa.²⁸⁰ Aspek-aspek bahasa lisan (komunikasi lisan) yang harus dikuasai oleh anak menurut Hill yakni *Phonology, vocabulary, syntax, discourse, dan pragmatics*.²⁸¹ *Phonology* sebagai aspek bahasa yang terkait suara dan strukturnya.²⁸² *Vocabulary* sebagai aspek bahasa yangb terkait dengan perbendaharaan kata atau kosakata. *Syntax* sebagai aspek bahasa yang terkait cara kata-kata bergabung dan membentuk kalimat.²⁸³ Bangunan bahasa yang utuh memiliki kesatuan makna, di dalam wacana yang

²⁷⁸ Mary Finocchiaro dan Chistopher Brumfit, *The Function-Notional Approach From Theory to Practice* (Oxford: Oxford University Press, 1983).

²⁷⁹ Henry. G. Widdowson, *Knowledge of London and Ability for Use Applied Linguistics*. Volume 10 Number 2. (London: Oxford University Press, 1989), h. 129.

²⁸⁰ Achmad HP, "Wacana dan Pengajarannya", h. 9.

²⁸¹ Susan Hill, "Oral Language Play and Learning." *Practically Primary* 15. 2 (2010): 4+. *Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*. Web. 17 Oct. 2011.

²⁸² Herbert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psychology and Language An Introduction To Psycholinguistics* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977), h. 5

²⁸³ *Ibid.*

berhubungan secara padu, juga terikat dengan konteks.²⁸⁴ Sedangkan aspek pragmatik terkait dengan cara percakapan diungkapkan di dalam suatu peristiwa tutur.

Papalia, Olds, dan Feldman menyatakan ketika anak belajar kosakata, tata bahasa, dan sintaksis mereka menjadi lebih kompeten dalam hal pragmatik yakni pengetahuan praktis mengenai bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.²⁸⁵ Pendapat tersebut menegaskan bahwa kemampuan atau penguasaan kalimat terkait dengan kemampuan menggunakan bahasa untuk komunikasi.

Penguasaan kalimat diperlukan agar dapat menyusun kata-kata menjadi unit yang lebih besar sampai terbentuknya kalimat yang akan digunakan dalam komunikasi. Dalam kajian linguistik, *syntax* berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku pada waktu menggabungkan kata menjadi kalimat atau ungkapan. Pemahaman *syntax* dalam berbahasa lisan membantu anak untuk mengerti apa yang didengar dan yang dibacanya. Perkembangan bahasa dapat dibagi ke dalam tiga bentuk perkembangan yaitu perkembangan kosakata, perkembangan semantik dan sintaktik, dan perkembangan variasi dan kompleksitas berbahasa.²⁸⁶

Menurut Nunan komunikasi lisan di antaranya perlu mengandung ciri kemampuan komunikatif (*communicative competence*) yakni pengetahuan tata bahasa dan kosakata bahasa, pengetahuan aturan berbicara, mengetahui bagaimana menggunakan dan merespon jenis-jenis tindak tutur yang berbeda seperti permohonan, permintaan maaf, ucapan terima kasih, dan ajakan, dan mengetahui bagaimana meng-

²⁸⁴ Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder (Penyunting), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 138-139. JWM Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996).

²⁸⁵ Papalia, Olds, Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 362.

²⁸⁶ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Pena Mas Murni, 2010), h. 51-52.

gunakan bahasa yang sesuai.²⁸⁷ Pendapat Nunan tersebut di antaranya berisi penjelasan bahwa salah satu kemampuan yang menentukan kemampuan komunikasi lisan seseorang adalah penguasaan kalimat. Demikian halnya Hoff menyatakan perkembangan bahasa lisan anak tidak hanya mengharuskan untuk mempelajari kata-kata, tetapi juga mempelajari aturan pembentukan kata dan kalimat.²⁸⁸ Hal yang sama dikemukakan oleh Keenan dan Evans yang menyatakan bahwa ada empat hal yang harus dimiliki agar anak dapat berkomunikasi dengan sukses diantaranya adalah pengetahuan tentang cara menempatkan kata-kata dengan cara-cara tata bahasa yang tepat sehingga membentuk kalimat yang benar yang dapat dimengerti orang lain.²⁸⁹ Dengan demikian penguasaan kalimat memiliki kaitan dengan kemampuan komunikasi.

Menurut Hurlock, ada tiga tugas utama anak dalam belajar berbicara (berkomunikasi) yakni: belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat.²⁹⁰ Tugas-tugas tersebut menggambarkan rangkaian fase perkembangan bahasa anak yakni mulai dari pengucapan, menguasai kosakata, dan terakhir membentuk kalimat. Tanpa menguasai ketiganya kemampuan komunikasi lisan anak tidak akan terbentuk. Oleh karena itu, ketiga komponen kemampuan pembentuk kemampuan komunikasi tersebut harus dikembangkan semenjak dini.

Menurut Reardon proses komunikasi efektif dipengaruhi oleh tiga faktor yakni memperhatikan tata bahasa, mengetahui dan mengenal orang lain, dan mengetahui

²⁸⁷ David Nunan, *Language Teaching Methodology: A Textbook For Teachers* (London: Prentice Hall, 1998).

²⁸⁸ Hoff di dalam Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), h. 89.

²⁸⁹ Thomas Keenan dan Subhadra Evans. *An Introduction to Child Development*. Second Edition (London: SAGE Publication Ltd., 2009), h. 204.

²⁹⁰ *Ibid.*, h. 185.

situasi.²⁹¹ Memperhatikan tatabahasa berarti memperhatikan aturan-aturan berbahasa sebagai alat berkomunikasi. Aturan-aturan itu mengatur tentang bagaimana setiap orang berbahasa dengan baik dan benar sehingga dapat terjalin komunikasi. Beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam berbahasa di antaranya kemampuan memilih kata dan menyusun kalimat yang baik dan benar, menggunakan ejaan dengan tepat memakai imbuhan yang beraturan.²⁹² Pendapat tersebut menegaskan bahwa diantara faktor penentu keberhasilan komunikasi adalah kemampuan menyusun kalimat dengan benar. Demikian halnya pendapat Paulston dan Briday yang menyatakan keterampilan berbahasa sangat erat hubungannya dengan penguasaan tata bahasa. Salah satu aspek tata bahasa yang harus dikuasai adalah struktur kalimat.²⁹³ Memperkuat pendapat tersebut Clark dan Clark menyatakan secara struktur unit dasar bahasa itu adalah kalimat.²⁹⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penguasaan kalimat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi.

Dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan empat tugas pokok yang saling berkaitan. Keempat tugas pokok perkembangan bahasa itu di antaranya penyusunan kata menjadi kalimat. Kemampuan menyusun kata menjadi kalimat umumnya berkembang sebelum usia dua tahun.

²⁹¹ Reardon di dalam Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 24.

²⁹² *Ibid.*, h. 24-25.

²⁹³ C.B. Paulston dan Mary Newton Briday, *Teaching English as A Second Language Technique and Procedure* (Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc., 1976), h. 1.

²⁹⁴ Herbert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psychology and Language An Introduction To Psycholinguistics* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977), h. 39.

Kemudian hal itu berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks seiring dengan bertambahnya usia.²⁹⁵

Penjelasan para ahli di atas menjadi bukti bahwa penguasaan kalimat menjadi salah satu faktor penentu perkembangan kemampuan komunikasi. Dengan demikian dapat diduga bahwa penguasaan kalimat berpengaruh langsung terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini.

C. Kecerdasan Sosial dan Kemampuan Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya proses penggunaan bahasa dalam fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi bahasa sangat ditentukan oleh kesadaran konteks. Tidak akan ada aktivitas berkomunikasi tanpa adanya suatu konteks. Kemampuan memahami konteks sosial menjadi unsur penting kesuksesan komunikasi. Pengetahuan yang diproduksi dari interaksi sosial tersebutlah yang akan memperkaya kemampuan dan produktivitas komunikasi lisan anak yang bermakna sesuai dengan konteks. Dengan demikian kecerdasan sosial yang diwujudkan dalam kemampuan berhubungan dan interaksi sosial dengan orang lain berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi lisan anak.

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman kemampuan berkomunikasi dipengaruhi oleh kemampuan anak menyesuaikan perkataannya dengan sudut pandang pendengar yang disebut dengan perkataan sosial, perkataan yang dimaksudkan untuk dipahami oleh pendengarnya.²⁹⁶ Kemampuan menyesuaikan perkataan dengan sudut pandang mitra tutur membutuhkan kemampuan memahami orang lain beserta konteksnya. Kemampuan memahami orang lain itulah yang disebut kecerdasan sosial. Pendapat tersebut secara substantif memiliki kesamaan dengan pendapat Keenan dan Evans yang

²⁹⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 119-120.

²⁹⁶ Papalia, Olds, Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 362.

menyatakan bahwa ada empat hal yang harus dimiliki agar anak dapat berkomunikasi dengan sukses diantaranya yakni: tahu cara efektif menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁹⁷ Pemahaman tentang cara menggunakan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi tentu saja berdimensi sosial yakni hanya terjadi dalam konteks interaksi sosial.

Selanjutnya, menurut Nunan, dalam interaksi lisan atau komunikasi lisan, anak memerlukan kemampuan untuk mengartikulasikan fitur fonologis bahasa secara komprehensif; pengelolaan stres, ritme, pola intonasi, tingkat kelancaran dalam berbicara, kemampuan transaksional dan interpersonal, keterampilan dalam berbicara bergantian antara berbicara pendek dan panjang; keterampilan dalam pengelolaan interaksi, keterampilan dalam negosiasi makna, keterampilan mendengarkan percakapan, keterampilan mengetahui tujuan negosiasi untuk percakapan, dan kemampuan penggunaan rumus percakapan yang tepat.²⁹⁸ Pandangan Nunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi di antaranya dipengaruhi oleh kecerdasan sosial (interpersonal).

Menurut Tarigan, komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial, berlangsung dalam konteks-konteks wacana dan sosiokultural.²⁹⁹ Pendapat tersebut menekankan bahwa komunikasi sebagai proses sosial. Komunikasi terjadi dalam aktivitas sosial.

Menurut Piaget, anak belajar dari lingkungan di sekitarnya dengan cara mengembangkan apa yang sudah dimiliki dan akan berinteraksi dengan apa yang ditemui di sekitarnya.

²⁹⁷ Thomas Keenan dan Subhadra Evans. *An Introduction to Child Development*. Second Edition (London: SAGE Publication Ltd., 2009), h. 204

²⁹⁸ David Nunan *Language Teaching Methodology: A Textbook For Teachers* (London: Prentice Hall, 1998), h. 7.

²⁹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Edisi Revisi. (Bandung: Angkasa, 2009), h. 17.

Dalam berinteraksi, mereka akan melakukan suatu tindakan agar bisa memecahkan masalahnya dan pada saat itu terjadi proses belajar. Lebih lanjut Piaget menyatakan semua anak adalah pembelajar aktif. pengetahuan baru merupakan pengetahuan yang secara aktif disusun oleh anak itu sendiri. Pada awalnya, hal itu terjadi berkaitan dengan benda-benda konkrit yang ada di sekitarnya, kemudian masuk dalam pikirannya dan diikuti dengan melakukan suatu tindakan, selanjutnya tindakan itu dicerna dan dipahami.

Menurut teori Vygotsky yang dikenal sebagai teori yang berfokus pada faktor sosial dan sering disebut sebagai *sociocultural theory*. Interaksi sosial dengan orang lain terutama dengan orang dewasa akan menimbulkan terjadinya ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual anak. Vygotsky berpendapat bahwa anak pembelajar aktif bahasa sebagai alat bagi anak untuk membuka peluang guna melakukan sesuatu dan untuk menata informasi melalui penggunaan kata-kata. Karena itu, tidak mengherankan kalau sering ditemukan anak berbicara pada dirinya sendiri ketika bermain sendiri, hal itu sering disebut sebagai bahasa pribadi (*private speech*). Dalam tingkat perkembangan tersebut, dia mulai mampu membedakan antara *social speech* untuk orang lain dan *private speech* untuk dirinya sendiri.

Perkembangan dan proses belajar bahasa atau komunikasi terjadi dalam suatu konteks sosial, yaitu dalam komunitas yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak. Menurut Vygotsky, orang dewasa dapat membantu anak dengan berbagai cara. Pokok pikiran dan konsep Vygotsky terhadap aspek sosial dalam proses belajar tersebutlah disebut dengan ZPD (*Zone of Proximal Development*). Vygotsky menggunakan ZPD untuk memberi makna pada tingkat kecerdasan. Dalam pandangannya inteligensi sebaiknya diukur dengan apa yang dilakukan oleh seorang anak dengan bantuan yang tepat. Misalnya dengan meningkatkan cara berinteraksi dengan orang yang lebih

dewasa, seperti orang tua, orang sekitar, guru, dan lainnya. Lebih lanjut, Vygotsky mendeskripsikan belajar bahasa sebagai proses sosial. anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman-temannya.³⁰⁰ Dengan demikian, kemampuan berinteraksi sosial menjadi faktor penentu bagi perkembangan kemampuan komunikasi anak.

Reese dan Snow menyatakan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan kemampuan membaca. Anak akan lebih mungkin menjadi pembaca dan penulis yang baik jika selama masa prasekolah dirangsang oleh orang tuanya.³⁰¹ Menurut Hurlock komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kontak sosial karena kontak tanpa komunikasi tidak mempunyai makna apa-apa.³⁰²

Berkaitan dengan hakikat berbicara (komunikasi lisan) Nunan menyatakan bahwa berbicara mencakup beberapa hal³⁰³ diantaranya adalah berbicara dibedakan atas transaksional dan interaksional. Transaksional adalah pembicaraan yang dihasilkan untuk mendapatkan sesuatu. Interaksional adalah bahasa yang dihasilkan untuk tujuan sosial. Menurut Nunan, dalam interaksi lisan atau komunikasi lisan anak memerlukan kemampuan transaksional dan interpersonal.³⁰⁴

Menurut Reardon proses komunikasi efektif di samping dipengaruhi oleh faktor yang terkait kemampuan tatabahasa atau aturan berbahasa dan pengetahuan tentang situasi juga dipengaruhi oleh faktor kemampuan mengetahui dan mengenal orang lain.³⁰⁵ Menurut Liliweri mengetahui orang lain

³⁰⁰ Carol E. Catron dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1999), h. 255.

³⁰¹ Papalia, Olds, dan Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 365.

³⁰² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan*, h. 176.

³⁰³ David Nunan *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers* (London: Prentice Hall, 1998), h. 7.

³⁰⁴ *Ibid*

³⁰⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 24.

berarti kemampuan memahami orang-orang yang terlibat dalam komunikasi baik yang terkait dengan kebiasaan-kebiasaannya, perilakunya, dan kesenangannya.³⁰⁶ Mengetahui orang lain sangat penting dalam kegiatan komunikasi agar proses komunikasi dapat tepat sasaran mengingat masing-masing individu sejatinya pribadi-pribadi yang memiliki perbedaan.

Para pemuka psikologi sosial seperti Pierce, Baldwin, James, dan Dewey selalu memperhatikan persoalan manusia sebagai hasil bentukan sosial.³⁰⁷ Pendapat para tokoh tersebut diikuti oleh para pengikutnya seperti Mead dan Cooley yang mengemukakan teori bahwa akal (*mind*) dan diri (*self*) manusia berkembang lewat jalinan interaksi sosial.³⁰⁸ Pendapat para tokoh tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu yang melekatkan dalam diri manusia merupakan produk interaksi sosial termasuk dalam hal tersebut kemampuan komunikasi. Dengan demikian kemampuan interaksi sosial (kecerdasan sosial) berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi sosial seseorang.

Dalam pandangan Buzan, orang yang cerdas secara sosial akan menggunakan semua kekuatan mereka sendiri baik otak dan fisiknya untuk berkomunikasi dengan dan untuk 'membaca' orang lain. Mereka harus mendapatkan sikap yang mendorong orang lain untuk tumbuh, membuat, berkomunikasi dan berteman, dan mereka harus tahu bagaimana membuat dan untuk menjaga teman-teman.³⁰⁹

Devito menyatakan kualitas komunikasi memerlukan adanya kesadaran akan apa yang dirinya dan orang lain lakukan ketika sedang berkomunikasi. Komunikasi bukanlah semata sebagai sebuah ilmu pengetahuan, melainkan juga

³⁰⁶ *Ibid*, h. 24-25.

³⁰⁷ *Ibid*, h. 47.

³⁰⁸ *Ibid*.

³⁰⁹ Tony Buzan, *The Power of Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius* (America: HarperCollins Publishers, Inc., 2002), h. 4.

sebuah seni dalam bergaul. Dalam komunikasi, manusia tidak saja harus memahami proses komunikasi, tetapi juga mampu menerapkannya secara kreatif dalam pergaulan sehari-hari. Lebih lanjut, Devito menyatakan bahwa komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses pengiriman dan penerimaan pesan.³¹⁰ Daly mengemukakan bahwa kemampuan komunikasi bukanlah milik individu semata tetapi bentuk kompatibilitas yang menarik orang satu sama lain, kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan pribadi.³¹¹ Dengan demikian ada kaitan antara kecerdasan sosial dengan kemampuan komunikasi.

Lwin dkk menyatakan bahwa kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Lebih lanjut dikatakan kecerdasan antarpribadi atau yang diistilahkan "cerdas bermasyarakat" merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan tersebutlah yang memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan, dan membangun hubungan dengan masyarakat.³¹² Pernyataan tersebut berisi penjelasan bahwa kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh kecerdasan antarpribadi (kecerdasan sosial).

Menurut Wells kecerdasan sosial berupa kemampuan kerjasama dan negosiasi. Kemampuan tersebut menjadi penentu kesuksesan komunikasi khususnya komunikasi lisan

³¹⁰ Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 37-38.

³¹¹ Daly di dalam Ian Hutchby dan Jo Moran-Ellis (Editors), *Childrens and Social Competence: Arenas of Action* (London: The Falmer Press, 2005), h. 115.

³¹² May Lwin et al., *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Terjemahan Christine Sujana (Jakarta: Indeks, 2008), h. 197-199.

yang dilakukan melalui aktivitas berbicara.³¹³ Komunikasi adalah peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Komunikasi sebagai proses sosial (*sosial process*) melibat orang-orang dan interaksi. Dengan demikian interaksi sosial menjadi faktor penentu terjadinya aktivitas komunikasi. Demikian halnya Mulyana dan Rakhmat menyatakan komunikasi itu interaktif. Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Hal tersebut mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman berbeda akan mempengaruhi interaksi mereka. Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan interaksi sosial. Konteks sosial menentukan hubungan sosial, dan hubungan sosial menentukan proses komunikasi.³¹⁴ Dengan demikian, aktivitas komunikasi membutuhkan kemampuan interaksi sosial.

Pengetahuan yang diproduksi dari interaksi sosial tersebutlah yang akan memperkaya kemampuan dan produktivitas komunikasi lisan anak. Semakin banyak pengetahuan yang di dapat dari interaksi sosial akan semakin berkembang kemampuan komunikasi anak. Oleh karena itu, kecerdasan sosial sebagai elemen dasar interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi lisan anak.

Menurut Pappas, Kiefer, dan Levstik ada tiga prinsip umum yang saling terkait dalam perspektif bahasa integratif yakni:³¹⁵

Pertama, anak-anak aktif, pembelajar konstruktif, mereka aktif sebagai pembentuk makna, secara terus menerus anak-anak menginterpretasikan dan membentuk dunianya

³¹³ Cristine C. Pappas, Barbara Z. Kiefer, dan Linda S Levstik, *An Integrated Language Perspective in The Elementary School: Theory in Action*, Second Edition (New York: Longman Publisher, 1995), h. 8.

³¹⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panâuan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Cetakan Keenam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 16-17.

³¹⁵ Cristine C. Pappas, Barbara Z. Kiefer, dan Linda S Levstik, *op.cit*, h. 7.

berdasarkan apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka ciptakan secara terus menerus.

Kedua, bahasa adalah sistem umum yang memiliki makna hanya ketika dikomunikasikan dan diekspresikan dalam aktifitas sosial (*sosial wordl*). Hal ini karena bahasa digunakan untuk tujuan yang beragam, makna diekspresikan dalam cara yang bervariasi dengan berbagai pola bahasa. Bahasa tidak dapat dipahami, diinterpretasikan atau dievaluasi kecuali jika dikaitkan kepada konteks sosial dimana bahasa itu digunakan., bahasa dipelajari melalui penggunaannya secara actual sebagai bagian dari aktifitas manusia untuk berbagai tujuan dalam berbagai konteks sosial.

Ketiga, pengetahuan ada dalam pikiran individu. Pengetahuan diorganisasikan dan dikonstruksi melalui interaksi sosial. Pengetahuan secara terus menerus mengalami perubahan dalam kehidupan manusia seiring dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak pernah statis dan absolut, tetapi suatu proses tahu atau menjadi tahu. Oleh karena manusia adalah makhluk sosial, pengetahuan manusia selalu dipengaruhi oleh budaya, situasi sosial yang ada, momen-momen historis, dan lain-lain.

Dalam bahasa yang eksplisit Darmiyati Zuchdi menyatakan kemampuan berkomunikasi banyak ditentukan oleh inteligensi sosial, yakni kemampuan mengadakan hubungan dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut dijelaskan orang yang menguasai keterampilan komunikasi, tetapi tidak memiliki keikhlasan, cinta tanpa ingin memiliki, dan empati akan merasakan bahwa keterampilan tersebut tidak relevan bahkan membahayakan. Dicontohkan bahwa orang yang sangat terampil berbicara, tetapi kurang dapat memahami lawan bicara dari perspektif atau pandangan lawan bicara

tersebut, kemungkinan akan dibenci oleh orang banyak sehingga komunikasinya tidak efektif.³¹⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial berhubungan dengan kemampuan komunikasi anak usia dini. Dengan demikian patut diduga kecerdasan sosial berpengaruh langsung terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini.

D. Penguasaan Kosakata dan Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial diwujudkan dalam kemampuan berinteraksi sosial. Melalui interaksi sosial, kecerdasan sosial anak akan berkembang. Sosialisasi yang merupakan inti bagi berkembangnya kecerdasan sosial memerlukan media agar proses sosialisasi dapat berlangsung dengan efektif. Bahasa menjadi media utama manusia menjalankan aktivitas bersosialisasi. Tanpa media bahasa, proses sosialisasi tidak akan berlangsung yang berarti kecerdasan sosial tidak akan berkembang. Dengan kerangka pemikiran seperti tersebut, penguasaan unsur-unsur pembentuk bahasa merupakan faktor penting bagi perkembangan kecerdasan sosial anak. Di antara unsur penting pembentuk bahasa adalah kata.

Menurut Saarni, anak mengembangkan pengetahuan tentang interaksi sosial dengan bahasa lisan. Demikian halnya Leanh dan Frye menyatakan bahwa keyakinan, keinginan, dan kebutuhan semua diekspresikan melalui bahasa dan bermain dalam atribusi dari pertukaran sosial dan perilaku yang sesuai.³¹⁷

Menurut Albrecht, bahasa berpengaruh pada pemikiran dan perilaku manusia. Penggunaan kata-kata yang tepat menjadi elemen penting terjadinya interaksi sosial. Permusuhan, perang, dan konflik etnis seringkali diakibatkan

³¹⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Cetakan Ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hh. 73-74, dan 93.

³¹⁷ Margaret Semrud-Clikeman, *Social Competence in Children* (New York: Springer Science Business Media LLC, 2007), h. 6-7

penggunaan bahasa yang tidak tepat.³¹⁸ Pendapat Albrecht tersebut menunjukkan bahwa aspek bahasa yang di dalamnya adalah kata atau kosakata menjadi faktor penting perilaku manusia dalam interaksi sosial. Penggunaan kata-kata yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap terjadinya kegagalan dalam interaksi sosial sehingga timbul konflik dan permusuhan.

Menurut Buzan kecerdasan verbal di antaranya diukur dengan ukuran penguasaan kosakata. Kecerdasan verbal adalah salah satu kecerdasan yang paling dekat terhubung ke kecerdasan Sosial. Menggabungkan kekuatan kecerdasan verbal dan kecerdasan sosial akan membuat seseorang menjadi pembicara yang lebih kuat dan menarik, dan secara berkelanjutan bersinergi antara dua kecerdasan itu.³¹⁹ Pendapat Buzan tersebut menegaskan penguasaan kosakata sebagai bagian penting kecerdasan verbal berhubungan dengan kecerdasan sosial.

Menurut Laura Guli, modalitas interaksi sosial yakni ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan *isyarat vokal*. Modalitas tersebut memberikan umpan balik yang diperlukan untuk melakukan tindakan tepat secara sosial.³²⁰ Selanjutnya, Clike-man menyatakan di antara elemen kunci kompetensi sosial adalah fasilitas bahasa untuk berkomunikasi. Garfield et al. (2001) menyarankan bahwa kemampuan untuk memahami dunia dari sudut pandang lain tergantung pada akuisisi bahasa dan sosial anak yang dikembangkan melalui percakapan dan interaksi dengan orang lain. Kemampuan bahasa dan sosial merupakan dua kemampuan yang tidak dapat dipisahkan dan secara bersama-sama diperlukan untuk

³¹⁸ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), h. 54-55.

³¹⁹ Tony Buzan, *The Power of Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius* (America: HarperCollins Publishers, Inc., 2002), h. 144-145.

³²⁰ Margaret Semrud-Clikeman, *Social Competence in Children* (New York: Springer Science Business Media, LLC, 2007), h. 4-5.

pengembangan kompetensi sosial. Demikian pula Bruner (1998) menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan belajar bahasa serta praktek-praktek sosial.³²¹ Pendapat Guli, Grafield et al., dan Bruner menunjukkan adanya hubungan antara aspek bahasa dengan kecerdasan sosial, ada hubungan antara kemampuan bahasa (di antaranya penguasaan kosakata) dengan kompetensi atau kecerdasan sosial.

Dengan mendasarkan pada pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata berhubungan dengan kecerdasan sosial. Oleh karena itu, patut diduga penguasaan kosakata berpengaruh langsung terhadap kecerdasan sosial.

E. Penguasaan Kalimat dan Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain. Bukti seseorang memiliki kecerdasan sosial diwujudkan dengan kemampuan melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Suatu interaksi akan berjalan manakala alat interaksinya terkuasai dan berfungsi dengan baik. Rangkaian kata yang membentuk konstruksi kalimat merupakan elemen penting tersusunnya struktur bahasa yang dapat dijadikan sebagai alat interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Vygotsky bahasa (sebagai alat utama komunikasi) secara sosial diperoleh dari orang tua dan guru. Keduanya memberikan model dan pijakan untuk anak belajar.³²²

Garfield et al. menyarankan bahwa kemampuan untuk memahami dunia dari sudut pandang lain tergantung pada akuisisi bahasa dan sosial anak yang dikembangkan melalui percakapan dan interaksi dengan orang lain. Kemampuan bahasa dan sosial merupakan dua kemampuan yang tidak dapat dipisahkan dan secara bersama-sama diperlukan untuk pengembangan kompetensi sosial. Demikian pula Bruner

³²¹ *Ibid.*, h. 6.

³²² *Ibid.*, h. 6-7.

menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan belajar bahasa serta praktek-praktek sosial.³²³

Menurut Albrecht, bahasa berpengaruh pada pemikiran dan perilaku manusia. Penggunaan kata-kata yang tepat menjadi elemen penting terjadinya interaksi sosial. Permusuhan, perang, dan konflik etnis seringkali diakibatkan penggunaan bahasa yang tidak tepat.³²⁴ Pendapat Albrecht tersebut menunjukkan bahwa aspek bahasa yang di dalamnya adalah penguasaan kalimat menjadi faktor penting perilaku manusia dalam interaksi sosial.

Menurut Buzan, kecerdasan verbal yang didalam berisi konstruksi kalimat yang dibentuk dari rangkaian kata merupakan salah satu kecerdasan yang paling dekat terhubung ke kecerdasan sosial. Menggabungkan kekuatan kecerdasan verbal dan kecerdasan sosial akan membuat seseorang menjadi pembicara yang lebih kuat dan menarik, dan secara berkelanjutan bersinergi antara dua kecerdasan itu.³²⁵ Pendapat Buzan tersebut menegaskan penguasaan kalimat sebagai bagian penting kecerdasan verbal berhubungan dengan kecerdasan sosial.

Menurut Laura Guli, modalitas interaksi sosial adalah ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan *isyarat vokal*. Modalitas tersebut memberikan umpan balik yang diperlukan untuk melakukan tindakan tepat secara sosial.³²⁶ Selanjutnya Clikeman menyatakan di antara elemen kunci kompetensi sosial adalah fasilitas bahasa untuk berkomunikasi. Garfield et al. menyarankan bahwa kemampuan untuk memahami dunia dari sudut pandang lain tergantung pada akuisisi bahasa dan sosial anak yang dikembangkan melalui percakapan dan

³²³ *Ibid.*, h. 6.

³²⁴ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), h. 54-55.

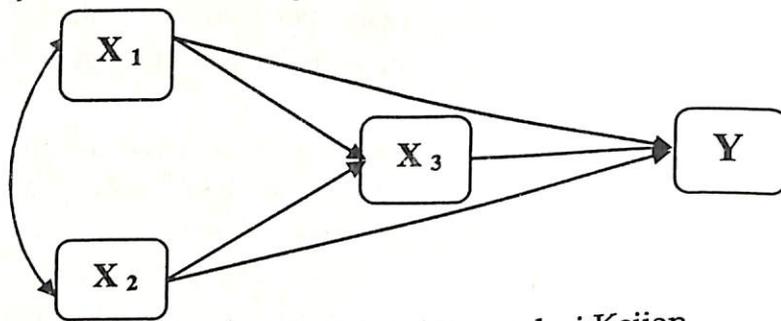
³²⁵ Tony Buzan, *The Power of Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius* (America: HarperCollins Publishers, Inc., 2002), h. 144-145.

³²⁶ Margaret Semrud-Clikeman, *Social Competence in Children* (New York: Springer Science Business Media, LLC, 2007), h. 4-5.

interaksi dengan orang lain. Kemampuan bahasa dan sosial merupakan dua kemampuan yang tidak dapat dipisahkan dan secara bersama-sama diperlukan untuk pengembangan kompetensi sosial. Demikian pula Bruner menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan belajar bahasa serta praktek-praktek sosial.³²⁷ Pendapat Guli, Grafield et al., dan Bruner menunjukkan adanya hubungan antara aspek bahasa dengan kecerdasan sosial, ada hubungan antara kemampuan bahasa (di antaranya penguasaan kalimat) dengan kompetensi atau kecerdasan sosial.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan penguasaan kalimat berhubungan dengan kecerdasan sosial. Dengan demikian patut diduga terdapat pengaruh langsung penguasaan kalimat terhadap kecerdasan sosial anak usia dini.

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, model konstelasi kajian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 6.1. Model Konstelasi Kajian

Keterangan:

X₁ = Penguasaan Kosakata

X₂ = Penguasaan Kalimat

X₃ = Kecerdasan Sosial

Y = Kemampuan Komunikasi

Dengan mendasarkan pada model konstelasi di atas, secara teoritik diperoleh pemahaman bahwa:

1. Terdapat pengaruh langsung positif penguasaan kosakata terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini.
2. Terdapat pengaruh langsung positif penguasaan kalimat terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini.
3. Terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan sosial terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini.
4. Terdapat pengaruh langsung positif penguasaan kosakata terhadap kecerdasan sosial anak usia dini.
5. Terdapat pengaruh langsung positif penguasaan kalimat terhadap kecerdasan sosial anak usia dini.

³²⁷ *Ibid*, h. 6.

7

Sebuah Catatan

A. Catatan Singkat

Catatan Penting Pertama

Kita dapat memperoleh informasi bahwa peningkatan penguasaan kosakata akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini. Dengan demikian, penguasaan kosakata memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan bagi upaya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini. Dalam hal ini, ditemukan bahwa kemampuan komunikasi anak usia dini dapat ditingkatkan dengan mengembangkan penguasaan kosakata. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan penguasaan kosakata sehingga akan berakibat pada terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini yakni:

Pertama, melatih dan membiasakan anak mengungkapkan kosakata dari benda-benda yang ada di sekitar anak. Untuk meningkatkan penguasaan kosakata dapat dilakukan dengan melatih anak menyebutkan kata terkait dengan tema, barang atau benda yang ada di sekitar anak. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus sehingga akan menjadi kebiasaan. Upaya ini di samping dapat mempercepat meningkatnya penguasaan kosakata, juga dapat merangsang anak

untuk bertanya jika anak mengalami kesulitan ketika hendak mengungkapkan suatu kata terkait dengan tema atau benda tertentu yang dimaksudkan.

Kedua, memperkenalkan, melatih, dan meminta anak menyebutkan kosakata yang berhubungan dengan tema, objek, atau aktivitas tertentu. Seluruh tema dan objek yang ada di sekitar anak dan aktivitas yang dilakukan anak merupakan sumber pengembangan kosakata bagi anak. Pemanfaatan objek di sekitar anak dapat dilakukan dengan memperkenalkan dan melatih anak menyebutkan kosakata terkait objek tertentu yang ditemukan seperti ketika anak diajak berjalan-jalan melihat sawah, anak diperkenalkan kosakata terkait dengan sawah atau anak diminta menyebutkan kosakata terkait dengan sawah. Cara yang sama dapat dilakukan ketika anak melakukan aktivitas tertentu seperti mandi, berangkat sekolah, makan, bermain, dan lain-lain.

Ketiga, melalui gambar anak diminta menyebutkan kosakata yang terkait dengan gambar yang ditunjukkan. Gambar merupakan media visual yang sangat digemari oleh anak sehingga anak akan senang dan tertarik jika gambar digunakan sebagai media menstimulasi perkembangan kosakata. Gambar yang digunakan dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan mempertimbangkan kebutuhan serta tema tertentu yang terkait kosakata yang hendak diberikan kepada anak.

Keempat, bermain dengan permainan kata-kata, anak diminta menyebutkan kosakata tertentu sesuai dengan jenis dan tema permainan. Dunia anak tidak dapat dipisahkan dari bermain. Untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak dapat dilakukan melalui permainan kata-kata seperti permainan menyebut nama-nama burung, nama-nama hewan berkaki empat; permainan menyebut kosakata sebanyak-banyaknya tentang tema tertentu dan pemenangnya yang paling banyak menyebutkan kosakata yang benar.

Kelima, menyediakan buku-buku dan gambar. Buku dan gambar yang tersedia dapat digunakan anak belajar mengenali objek tertentu. Kebiasaan anak melihat buku dan gambar akan mengembangkan daya imajinasi anak tentang dunia, tema, dan objek tertentu yang pada akhirnya dapat merangsang tumbuh dan berkembangnya kosakata pada anak.

Catatan Penting Kedua

Dalam catatan penting kedua ini diperoleh informasi bahwa peningkatan penguasaan kalimat akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini. Penguasaan kalimat memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan bagi upaya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini. Kemampuan komunikasi anak usia dini dapat ditingkatkan dengan mengembangkan penguasaan kalimat. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan penguasaan kalimat sehingga akan berakibat pada terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini yakni:

Pertama, melatih dan membiasakan anak berkomunikasi dengan kalimat yang benar, jika berkomunikasi dengan kalimat yang salah segera dibetulkan atau ditunjukkan yang benar, melalui *ekspansi* atau penyempurnaan kalimat; dan diberikan apresiasi berupa penguatan (*reinforcement*) jika bertutur dengan kalimat yang benar.

Kedua, melalui gambar tentang aktivitas tertentu, anak diminta mengungkapkan isi gambar dengan kalimat yang benar. Gambar dapat digunakan sebagai media melatih anak bertutur dengan kalimat yang benar tentang isi suatu gambar. Kemampuan menyatakan suatu pesan dengan kalimat yang benar dapat distimulasi dengan gambar-gambar tertentu yang diperlihatkan kepada anak.

Ketiga, menyampaikan cerita, kisah, atau dongeng kepada anak; selanjutnya anak diminta menyampaikan isi cerita, kisah, atau dongeng yang didengar dengan bahasa anak. Cerita atau dongeng dapat menumbuhkan daya imajinasi anak, dan dapat berperan mendorong lahirnya kreativitas termasuk kreativitas bertutur dengan kalimat yang benar. Melalui cerita atau dongeng anak dapat dirangsang kemampuan bertuturnya dalam untaian-untaian kalimat yang benar. Kemampuan bertutur dengan kalimat yang benar dapat dilatih dengan membiasakan anak mengungkapkan kembali isi suatu cerita atau dongeng.

Keempat, melatih dan membiasakan anak menggunakan kalimat yang benar dalam berkomunikasi. Kemampuan menggunakan kalimat yang benar dapat dilakukan dengan membiasakan anak bertutur dengan kalimat yang benar dalam berkomunikasi. Orang tua atau guru dapat menjadi mitra tutur yang efektif bagi anak dalam upaya meningkatkan penguasaan kalimat.

Kelima, melatih anak menirukan dan mengulang-ulang kalimat yang diperdengarkan. Kegiatan menirukan dan mengulang-ulang tuturan dalam kalimat yang benar dapat memperkuat daya ingat anak tentang contoh kalimat yang benar.

Keenam, memperbanyak aktivitas bermain yang menuntut anak bermain sambil bercakap-cakap, seperti bermain "pasar" (jual beli), bermain sekolah-sekolahan, bermain perang-perangan. Melalui aktivitas bermain bersama teman, anak akan terlatih mengungkapkan pikiran atau idenya dengan kalimat yang tersusun dengan benar sehingga dapat dipahami oleh mitra tuturnya (teman bermain).

Ketujuh, memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk bercerita dan berdiskusi dengan teman. Aktivitas anak bercerita dan berdiskusi dengan teman sebayanya dapat digunakan anak untuk meningkatkan penguasaan kalimat. Melalui aktivitas bercerita dan berdiskusi, anak dilatih

merangkai kata-kata menjadi kalimat. Pada umumnya anak senang bercerita tentang pengalamannya kepada teman bermainnya, dan pada saat yang sama seringkali disertai dengan mendiskusikan isi cerita dan hal-hal lain yang menjadi tema dalam bermain.

Catatan Penting Ketiga

Dalam catatan ketiga ini diperoleh informasi bahwa peningkatan kecerdasan sosial akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini. Kecerdasan sosial memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan bagi upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. Kemampuan komunikasi anak usia dini dapat ditingkatkan dengan mengembangkan kecerdasan sosial. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini sehingga akan berakibat pada terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini yakni:

Pertama, membiasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi sosial. Melibatkan anak dalam berbagai aktivitas sosial dapat melatih anak untuk aktif dan kreatif dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial. Dengan terbiasa berinteraksi sosial anak akan berkembang dimensi sosialnya. Sebaliknya anak yang jarang berinteraksi sosial akan berkembang menjadi individu yang kurang peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga kecerdasan sosialnya tidak berkembang dengan baik.

Kedua, melatih anak berteman. Sebagai makhluk sosial anak selalu membutuhkan teman. Dengan dilatih berteman anak akan menjadi pribadi sosial yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, sadar bahwa dirinya membutuhkan dan dibutuhkan orang lain. Dengan demikian anak perlu didorong dan dilatih untuk memiliki teman sebanyak-banyaknya sehingga jangkauan interaksi sosialnya luas dan beragam.

Ketiga, mengajak serta anak dalam berbagai pertemuan sosial. Dalam hal ini, perlu mengajak anak dalam berbagai pertemuan sosial (seperti pertemuan keluarga, menonton pertunjukan, silaturahmi, dan lain-lain) akan menstimulasi berkembangnya kecerdasan sosial. Dalam pertemuan sosial anak akan bertemu banyak orang sehingga referensi sosialnya akan berkembang, anak akan mengenal beragam manusia yang akan menstimulasi perkembangan kecerdasan sosialnya.

Keempat, melatih dan membiasakan anak bermain dalam kelompok bermain atau bermain bersama teman. Anak belajar berinteraksi sosial salah satunya melalui bermain bersama teman. Kebutuhan anak bermain bersama harus difasilitasi dengan mendorong anak mencari teman bermain. Jangan biarkan anak selalu bermain sendiri tanpa teman bermain.

Kelima, menyediakan alat permainan yang dapat digunakan dengan cara bermain berkelompok atau beregu. Alat permainan yang digunakan bersama dapat menjadi media bersosialisasi dan berinteraksi sosial bagi anak. Ketika anak menggunakan permainan dalam suatu kelompok bermain akan terjadi interaksi sosial diantara anak. Berebut mainan, saling meminjam mainan dalam aktivitas anak bermain menjadi pemandangan indah dalam perspektif sosial.

Keenam, mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan perlombaan. Bagi anak perlombaan bukan sekedar ajang uji kemampuan untuk meraih prestasi (piagam dan piala), tetapi esensi perlombaan sebagai media bersosialisasi dan berinteraksi dengan banyak orang, serta menumbuhkan kesadaran sosial pada diri anak.

Catatan Penting Keempat

Dalam catatan penting keempat diperoleh informasi bahwa peningkatan penguasaan kosakata akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kecerdasan sosial anak usia dini. Penguasaan kosakata memiliki peranan yang sangat

penting dan menentukan bagi upaya peningkatan kecerdasan sosial anak usia dini. Kecerdasan sosial anak usia dini dapat ditingkatkan dengan mengembangkan penguasaan kosakata. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penguasaan kosakata anak usia dini bagi peningkatan kecerdasan sosial secara substantif sama dengan upaya yang ditawarkan pada implikasi penguasaan kosakata terhadap kemampuan komunikasi sebagaimana diuraikan pada catatan penting pertama.

Catatan Penting Kelima

Dalam catatan penting kelima ini diperoleh informasi bahwa peningkatan penguasaan kalimat akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kecerdasan sosial anak usia dini. Penguasaan kalimat memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan bagi upaya peningkatan kecerdasan sosial anak usia dini. Kecerdasan sosial anak usia dini dapat ditingkatkan dengan mengembangkan penguasaan kalimat. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penguasaan kalimat anak usia dini bagi peningkatan kecerdasan sosial secara substantif sama dengan upaya yang ditawarkan pada peningkatan penguasaan kalimat sebagaimana diuraikan pada catatan penting kedua.

B. Optimalisasi CCSSI (*Centers For Children Socialization And Social Interaction*)

Dengan mendasarkan pada temuan di atas, pusat-pusat sosialisasi dan interaksi sosial anak (*centers for children socialization and social interaction*) harus dioptimalkan pemanfaatannya dalam pendidikan anak usia dini. Pusat-pusat sosialisasi dan interaksi sosial anak seperti berikut ini harus didesain dan dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan kemampuan komunikasi anak berbasis kecerdasan sosial yakni:

1. Aktivitas dalam keluarga; diantaranya aktivitas belajar, mengaji, makan bersama, bermain bersama dengan anggota keluarga, bercerita/mendongeng.
2. Aktivitas di sekolah; diantaranya dalam aktivitas di sentra-sentra bermain, bermain/belajar berkelompok, bermain di halaman sekolah, mengunjungi teman yang sakit, memberi bantuan ke panti asuhan, *outdoor learning*, jelajah lingkungan sekitar sekolah dan desa.
3. Di lingkungan tempat tinggal; diantaranya melalui aktivitas bermain dengan teman sekitar tempat tinggal, kunjungan main ke rumah teman, bertamu ke tetangga, berkunjung ke rumah saudara (*family*), mengirim bingkisan atau makanan ke tetangga dan kerabat.
4. Aktivitas di tempat ibadah; seperti aktivitas sholat berjamaah di masjid, kegiatan perayaan hari besar keagamaan.

Lembaga-lembaga formal pendidikan anak usia dini (RA/TK) penting merancang menu kegiatan (kurikulum), strategi pembelajaran, media bermain, dan lingkungan belajar yang dapat mengoptimalkan sosialisasi dan interaksi sosial anak. Semua aktivitas tersebut dilakukan dengan prinsip belajar anak usia dini yakni belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Hal yang tak kalah pentingnya yakni dilakukan *asesment* secara periodik terhadap perkembangan kemampuan berkomunikasi anak. Di samping *asesment* dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berkomunikasi juga dalam rangka deteksi dini terhadap problem kemampuan berkomunikasi lisan anak sehingga dapat diberikan solusi secara cepat, tepat, dan memadai.

Daftar Pustaka

Achmad HP. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Offset, 2002.

_____. "Wacana dan Pengajarannya", *Orasi Ilmiah, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta*, 8 Juni 2006.

_____. dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum Sebuah Ancangan Awal Memahami Ilmu Bahasa* penyunting Djoko Kentjono. Jakarta: FITK Press UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Adler, Ronald B., dan George Rodman. *Understanding Human Communication*. Ninth Edition. Oxford: Oxford University Press, 2006.

Aiken, Lewis R. *Rating Scales & Checklists Evaluation Behavior Personality, and Attitude*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1996.

Albrecht, Karl. *Social Intelligence: The New Science of Success*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2006.

- Alwi, Hasan., dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Cetakan Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Anjarningsih, Harwintha Yuhria. *Otak dan Kemampuan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2010.
- Anon. "Pengembangan Bahasa Anak Prasekolah". Makalah. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, t.th.
- Apoko, Tri Wintolo. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Studi Eksperimen pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA". Disertasi, Universitas Negeri Jakarta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan IX Edisi Revisi II. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2003.
- Austin, John L. "How to Do Things with Words" dalam Adam Jaworski and Nikolas Coupland. *The Discourse Reader*. Cambridge, London and New York: Routledge, 1962.
- Azwar, Saifudin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____. *Penyusunan Skala Psikologi*. Cetakan XIV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Bailey, Kathleen B., dan Lance Savage (eds.), *New Ways in Teaching Speaking*. Washington: TESOL, Inc., 1994.
- Basuki, "Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)", Makalah. Dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/belajartuntasbybasuki.pdf>. (diakses 3 Desember 2013).
- Block, James H., dan Robert B Burns, "Mastery Learning" *Review of Research in Education*, Vol. 4. (1976),
- Bracken, Bruce A. *The Psychoeducation Assessment of Preschool Children*. Boston: Allyn dan Cacon, 1991.
- Bloomfield, Leonard. *Bahasa*. Terjemahan I Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Bredenkamp, S., dan C. Copple (eds.). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*. Washington D.C.: NAEYC, 1997.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles*. White Plain, NY: Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- _____. *Language Assessment: Principle and Classroom Practice*. New York: Pearson Education, Inc., 2004.
- _____. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Terj. Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom Jakarta: Kedubes AS, 2008.
- Brown, James Dean., dan Thom Hudson, *Criterion-Referenced Language Testing*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

- Buzan, Tony. *The Power of Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius*. America: HarperCollins Publishers, Inc., 2002.
- Catron, Carol E., dan Jan Allen. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1999.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Chaplin, C.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1981.
- Clarck, Eve V. *First Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark, *Psychology and Language An Introduction To Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977.
- Clikeman, Margaret Semrud. *Social Competence in Children*. New York: Springer Science Business Media LLC, 2007.
- Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Terjemahan Yudi Santoso. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Dardjowidjojo, Soendjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- _____. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grassindo, 2000.
- _____. "Dasar-Dasar Neurofisiologis di dalam Penguasaan Bahasa", dalam Bambang Kaswanti Purwo (Editor), *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan, 1986.
- _____. (Peny.), *Linguistik: Teori dan Terapan, Prosiding dari Simposium Linguistik 1985 Lustrum V Unika Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya, 1987.
- Decarrico, Jeannete S. "Vocabulary Learning and Teaching" dalam M. Celce-Murcia (Ed). *Teaching English as a Second and Foreign Language*. Boston: Heinle dan Heinle, 2001.
- DePorter, Bobbi., dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa Learning, 2013
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Cetakan keenam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Djiwandono, M. Soenardi. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Para Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks, 2009.

- Dodge, Diane Trister., dan Laura J Colker. *The Creative Curriculum For Early Childhood*. Third Edition. Washington, DC: Teaching Strategies, Inc., 2001.
- Dryden, Gordon., dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian II: Sekolah Masa Depan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Faerch, C., dan Kasper G (eds.), *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman, 1983.
- Feez, Susan., *Montessori and Early Childhood*. London: Sage Publications Ltd., 2010.
- Finocchiaro, Mary dan Chistopher Brumfit, *The Function-Notional Approach From Theory to Practice*. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Fletcher, Paul., dan Michael Garman (Eds.). *Language Acquisition Studies in First Language Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- Fulcher, Glenn. *Testing Second Language Speaking*. Essex: Pearson Education Limited, 2003.
- Funk, Wilfried., dan Norman Lewis. *Thirty Days to More Powerful Vocabulary*. New York: Pocket Boks, 1971.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A READER*. New York: Basic Book, 1993.
- _____. *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*. Twentieth-Anniversary Edition. New York: A Member of The Perseus Books Group, 2004.

- Gestwicki, Carol. *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development In Early Education*. Canada: Thomson Delmar Learning, 2007
- Gleason, Jean Berko., dan Nan Bernstein Ratner (Editors), *Psycholinguistics*. Second Edition. Florida: Harcourt Brace College Publisher, 1998.
- Gleason, Jean Berko. *The Development of Language*. Fifth Edition. Boston: Allyn dan Bacon, 2001.
- Goleman, Daniel. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*. New York: A Bantam Book, 2006.
- Gregory, Robert J. *Psychological Testing: History, Principles, and Application*. Needham Heights Allyn dan Bacon, 2004.
- Gutama. "Peran PADU dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Kaitannya dengan Penyiapan Kader Bangsa yang Berkualitas". *Makalah*, 18 Oktober 2003.
- Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan, *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University, 1989.
- Halliday, M.A.K. *Language as Social Semiotic The Social Interpretation of Language and Meaning*. New York: Edward Arnold A Division of Hodder & Stoughton, 1993.
- _____. *Explorations in The Functions of Language*. London: Edward Arnold, 1973.

- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Longman, 1991.
- Harris, David P. *Testing English As a Second Language*. New Delhi: McGraw-Hill, Inc., 1983.
- Hasanah, Mamluatul. *Proses Manusia Berbahasa Perspektif al-Qur'an dan Psikolinguistik*. Cetakan I. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Hatch, E. dan Brown, C. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Her, Judy., dan Yvonne R. Libby Larson. *Creative Resources for The Early Childhood Classroom*. Third Edition. USA: Delmar Thomson Learning, 2000.
- Herrnstein, R.J., *I.Q. in The Meritocracy*. Boston: Atlantic Monthly Press, 1973.
- Hill, Susan. "Oral Language Play and Learning." *Practically Primary* 15.2 (2010): 4+. *Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*. Web. 17 Oct. 2011.
- Hoff, Erika. *Language Development*. California: Wadsworth Thomson Learning, 2001.
- Horizon dan Fiska Wirda, "Pengembangan Soft Skill Melalui Pendekatan *Student Center Learning* di Perguruan Tinggi", *Polibisnis*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2012.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima.

Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1980.

- _____. *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Hutchby, Ian., dan Jo Moran-Ellis (Eds.). *Children and Social Competence: Arenas of Action*. London: The Falmer Press, 2005.
- [http://id.wikipedia.org/WIKI/Kosa Kata](http://id.wikipedia.org/WIKI/Kosa_Kata) (diakses 27 Januari 2012).
- <http://id.wikipedia.org/WIKI/Kecerdasan>. (diakses 29 Januari 2012).
- Hymes, D. "Competence and Performane in Linguistic Theory" Renira Huxley dan Elisabeth Ingram (eds.), *Language Acquisition: Models and Methods*, London dan New York: Academic Press, 1971.
- Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum A Child's Connection to the World*. Fourth Edition. USA: Delmar Cengage Learning, 2009.
- Jackson, Howard., and Etienna Ze Amvela. *Word, Meaning and Vocabulary An Introduction to Modern English Lexicology*. Second Edition. New York: Continuum, 2007.
- Jalaluddin, Nor Hashimah, Norsimah Mat Awal, dan Kesumawati Abu Bakar, "The Mastery of English Language among Lower Secondary School Students in Malaysia: A Linguistic Analysis", dalam *European Journal of Social Sciences*, Volume 7, Number 2 (2008).

Jalongo, Mary Renck. *Early Childhood Language Arts*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education, Inc., 2007.

Jamaris, Martini. *Orientasi Baru Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pena Mas Murni, 2010.

Kazu, Ibrahim Y., Hilal Kazu, dan Oguzhan Ozdemir, "The Effects of Mastery Learning Model on the Success of the Students Who Attended "Usage of Basic Information Technologies" Course" *Educational Technology dan Society*, 8 (4), 2005.

Keenan, Thomas., dan Subhadra Evans. *An Introduction to Child Development*. Second Edition. London: SAGE Publication Ltd., 2009.

Keraf, Gorys. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1980.

_____. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2007.

Kosmitzki, C., dan O.P. John, *The Implicit Use of Explicit Conception of Social Intelligence: Personality dan Individual Differences*. Boston: Bacon and Allen, 1993.

Kostelnik, Marjorie J., Anne K. Soderman, dan Alice P. Whiren. *Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices in Early Childhood Education*. Fourth Edition. Ohio: Pearson Merrill Printice Hall, 2007.

Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder (Penyunting). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Lems, Kristin., Leah D. Miller, dan Tenena M. Soro. *Teaching Reading to English Language Learners*. New York: The Guilford press, 2010.

Liliweri, Alo. *Komunikasi antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.

Livergood, Norman D. "Social Intelligence: A New Definition of Human Intelligence" <http://hermespress.com/society.htm>.

Lwin, May., et al. *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Terjemahan Christine Sujana. Jakarta: Indeks, 2008.

Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Mohtar, Tunku Mohani Tunku. "Teachers Perceptions Towards Oral Assessment and Their Implications for Teaching," *New Dimensions in The Teaching of Oral Communication*, ed. J.A. Foley (Singapore: SEAMEO Regional language centre, 2005.

Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Aditomo. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.

Morgan, Clifford T., et al, *Introduction to Psychology* (Singapore: McGraw-Hill Book Co., 1986.

Morisson, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2012.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan Keempatbelas. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

_____, dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Cetakan Keenam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Cetakan pertama. Bandung: Rosdakarya, 2012.

Munandar, S.C. Utami. "Beberapa Gagasan Mengenai Reorientasi Pendidikan Di Indonesia" dalam Aljufri B Syarif dkk., *Reorientasi Ilmu Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Majalah *Educatio Indonesiae* dan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1996.

Nation, I.S.P. *Teaching Vocabulary: Strategies and Techniques*. Canada: Nelson Education, Ltd., 2008.

Nunan, David. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. London: Prentice Hall International, 1998.

Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 1994.

Nurhadi. *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.

Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Pappas, Cristine C., Barbara Z. Kiefer, dan Linda S Levstik, *An Integrated Language Perspective in The Elementary School: Theory in Action*, Second Edition. New York: Longman Publisher, 1995.

Parera, Jos Daniel. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*, Seri C. Ende: Nusa Indah, 1982.

Partini. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.

Pateda, Mansur. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*, Flores: Nusa Indah, 1990.

_____. *Kosa Kata dan Pengajarannya*. Flores, Nusa Indah, 1995.

Paulston, C.B., dan May Newton Brider. *Teaching English as A Second Language Technique and Procedure*. Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc., 1976.

Peccei, Jean Stilwell, *Child Language A resource book for students*. London dan New York: Routledge, Taylor dan Francis Group, 2006.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Purwo, Bambang Kaswanti. (Editor), *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan, 1986.

_____. *PELLBA 3 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya: Ketiga Penyunting Bambang Kaswanti Purwa*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atmajaya, 1990.

- Putrayasa, Ida Bagus., *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ramli, M. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini, Pendamping Soegeng Santoso*. Jakarta: Ditjend Dikti Depdiknas, 2004.
- Rianse, Usman., dan Abdi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Richard, Jack C. "Communicative Needs In Foreign Languages Teaching" dalam *ELT Journal*. Vol. 37 Number 2 April 1983. London: Oxford University Press, 1983.
- Richards, Jack C., John Platt, Heidi Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Edinburg: Longman Group Limited, 1985.
- Richards, Jack C., and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, second edition. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Rogers, Everett M. *Diffusion Of Innovations*, Fifth Edition. New York: Free Press, 2003.
- Roopnarine, Jaipaul L., dan James E. Johnson. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Edisi Kedelapan, Cetakan ke-1. Terjemahan Sari Narulita. Jakarta: Kencana, 2009.

- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3 Buku 1 Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- _____. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Edisi Kesebelas Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Searle, John R.. *Speech Act Theory An Essay In The Philoshophy Of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- _____. *Expression And Meaning Studies in The Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Seefeldt, Carol., dan Barbara A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia 3, 4 dan 5 tahun Masuk Sekolah*, edisi II, Terjemahan Pius Nasar. Jakarta: Indeks, 2008.
- Semiawan, Conny R. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Editor Yusufhadi Miarso dan Ary Mochtar Pedju. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana, 2008.
- _____, Th. I Setiawan, dan Yufiarti. *Spirit Inovasi Dalam Filsafat Ilmu*. Jakarta: Indeks, 1990.
- Sihombing, Liberty P., dan Djoko Kentjono. "Sintaksis" dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (Penyunting). *Pesona Bahasa: Langkah Awal*

- Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Sims, James. "A Dimension in Assessing Oral Communication in a Foreign Language Context", *New Dimensions in The Oral Communication*, ed. J.A. Foley. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 2005.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sonawat, Reeta., dan Jasmine Maria Francis. *Language Development For Preschool Children*. Mumbai: Multitech Publishing Co., 2007.
- Sternberg, Robert J. (ed.). *International Handbook of Intelligence*, 2nd. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Stenberg, Robert J., James C. Kaufman, dan Elena L. Grigorenko. *Applied Intelligence: Kecerdasan Terapan* alih bahasa Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 2002.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujiono, Yuliani Nurani., dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks, 2010
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Jakarta, 2005.

- Sweeney, Michael S. *Brain The Complete Mind: How It Develops, How It Works, and How To Keep It Sharp*. Washington D.C.: National Geographic, 2009.
- Syaodih, Ernawulan. "Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak", <http://paudanakceria.wordpress.com/2011> (diakses 9 Januari 2012).
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2009.
- _____ *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2009.
- _____ *Pengajaran Pragmatik*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2009.
- _____ *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2009.
- _____ *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2009.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan Perangkat Pembelajaran RA/BA (sesuai Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD)*. Semarang: Mapenda Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2011.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Edisi Pertama, Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana, 2011.

- Tompkins, Gail E., dan Kenneth Hoskisson, *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1995.
- Underhill, Nic. *Testing Spoken Language: A Handbook of Oral Testing Techniques*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Usman, A. Hakim., Syamsir Arifin dan M. Yamin, *Ilmu Kosa Kata*. Jakarta: Balai Penerbitan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra Seni IKP Padang, 1979.
- Varadi, Tamas. "Strategy of Target Language Learner Communication: Message Adjustment" dalam C. Faerch dan Kasper G (eds.), *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman, 1983.
- Verhaar, JWM. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Weir, Cyril J. *Communicative Language Testing*. New York: Prentice Hall, 1990.
- Werdiningsih, Dyah. "Strategi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Pra Sekolah". Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2007.
- West, Richard. dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (New York: Mc Graw-Hill, 2007.

- Wisnuwardani, Dian., dan Sri Fatmawati Mashoedi. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Widdowson, Henry.G. "Knowledge of London and Ability for Use" *Applied Linguistics*. Volume 10 Number 2. London: Oxford University Press, 1989.
- Wood, Julia T. *Communication Theories in Action*, Third Edition. Canada: Wadsworth, 2004.
- Worden, Robert. "The Evolution of language from social intelligence" dalam James R. Hurford, Michael Studdert-Kennedy, and Cris Knight (eds.). *Approach to the Evolution of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Yuniarti. "Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Pra Sekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II)". Tesis UNDIP, 2010.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

INDEKS

A

- Adaptasi 51, 67, 69
- Adjektiva 61
- Akomodasi 63
- Alfabetis 81
- Amstrong 78
- Anak Usia Dini 1, 2, 10, 11,
12, 13, 15, 18, 19, 23, 36,
37, 50, 52, 53, 65, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 89, 90, 91,
101, 105, 110, 115, 121,
135, 140, 148, 152, 153,
155, 157, 160, 161, 162
- Arti 12, 23, 29, 42, 47, 57,
59, 83, 85, 89, 90, 92, 94,
105, 134
- Assertif 35
- Asimilasi 63
- Austin 25, 32, 33
- Autentik 45

B

- Bachman 39, 42
- Bahasa 1-3, 10-14, 17-21, 23-
26, 28-31, 33-47, 50-64,
66, 72, 73, 77-82, 86, 87,
89, 91, 93, 95-99, 101,
103, 105, 125, 129-152,
158
- Budaya 14, 20, 38, 60, 67,
69, 93, 112, 117, 123,
130, 136, 147

C

- Cerdas 14
- Chomsky 40, 41, 42

D

- Deklarasi 36
- Deklaratif 99, 102
- Dewasa 3, 11, 51, 54, 58, 62,
77, 89, 102, 110, 116,
117, 120, 125, 142, 143
- Dialog 44, 46
- Diftong 61
- Direktif 21, 35, 36, 37, 52

E

- Efektif 2-12, 15, 17, 19, 20,
24, 29, 30, 37, 39, 41, 48,
49, 51, 67, 78, 88, 109,
135, 136, 138, 141, 143,
148, 158
- Ego 120
- Egosentris 21, 112
- Eksklamatif 3, 5, 6, 7, 8, 9
- Ekspresi 30, 31, 39, 45, 57,
130
- Ekspresi Wajah 30, 51, 149,
151
- Eksplisit 36, 55, 147
- Emosi 1, 24, 30, 31, 35, 43,
51, 74, 85
- Entitas 80,

F
 Fasih 51, 132
 Fonologi 60-63, 141
 Frase 56, 81, 95, 96, 97
 Freud 116

G
 Gramatikal 39, 49, 97, 98, 136

H
 Halliday 11, 38, 89
 Hemisfir 17, 18, 19
 Heuristik 39
 Hurlock 14, 24, 25, 28, 37, 52, 54, 55, 83, 91, 101, 108, 112, 114, 133, 138, 143
 Hymes 25, 26, 40, 41, 42, 49, 130, 136

I
 Idiot 70
 Ilokusi 33
 Imajinatif 35, 39
 Imperatif 4, 5, 6, 8, 102
 Impuls 110
 Inisiatif 1, 119
 Intonasi 29, 30, 57, 61, 98, 99, 100, 141
 Inteligensi 67, 147
 Interaksi 2, 14, 15, 16, 22, 25-28, 32, 39, 44, 45, 48, 52, 60, 63, 91, 95, 106, 108, 110, 115-118, 121, 122, 124, 125, 127, 135, 140-146, 148-152, 159-162
 Interaksional 39, 143
 Interpretasi 26, 27, 39, 49, 50, 146, 147
 Instruksional 88
 Intuisi 72
 Isyarat 24, 28, 30, 31, 93, 101, 109

K
 Kalimat 2, 11, 15, 20, 21, 29, 33, 34, 40, 49, 53-60, 62, 78, 80, 95-120, 129, 131-136, 139, 140, 150-153, 157-159, 161
 Kata 2, 11, 23, 40, 42, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 175, 180, 185
 Kata Benda 58, 83, 84, 86, 92, 101, 102
 Kata Ganti 84, 86, 101, 102
 Kata Kerja 53, 58, 84, 86, 92, 101, 102
 Kata Keterangan 84, 86, 101
 Kata Sifat 84, 86, 101
 Kecerdasan 20, 21, 22, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 74, 75, 79, 80, 108, 109, 110, 111, 118, 127, 128, 132, 143, 149, 151, 152, 154, 156, 163, 165, 168, 173, 175, 177, 183, 189
 Kecerdasan Alara 71, 72

Kecerdasan Antarpribadi 71, 105, 107, 145
 Kecerdasan bahasa 72, 73, 77, 80
 Kecerdasan Eksistensi 71, 72
 Kecerdasan Intrapribadi 71
 Kecerdasan Kinestetik 71
 Kecerdasan Naturalis 71
 Kecerdasan sosial 21, 22, 109, 151, 154, 163, 165
 Keraf 82, 83, 99, 133, 135, 176
 Klausula 100
 Kinestetik 71
 Kognitif 1, 63, 66, 70, 76, 95
 Komisif 36
 Komunikasi 13, 14, 15, 20, 23, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 35, 40, 43, 45, 48, 49, 51, 52, 53, 132, 134, 139, 142, 143, 145, 147, 148, 149, 150, 156, 177, 178, 180
 Komunikasi interpersonal 2, 30
 Komunikatif 10, 20, 25, 32, 34, 36, 39, 42, 49, 133, 136, 137
 Komunikator 47
 Konjungsi 102
 Konsonan 61
 Konteks 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 150

Kosakata 55, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 92, 93, 95, 97, 98, 132, 151, 156

L
 Langue 59
 Lateralisasi 18
 Leksikologi 80
 Linguistik 2, 11, 38, 43, 55, 57, 61, 82, 89, 94, 99, 102, 135, 136, 138, 140, 167, 171, 177, 179, 180, 182, 185
 Lisan 10, 11, 13, 14, 15, 25, 29, 30, 35, 43-46, 50, 52, 55, 57, 59, 60, 63, 72, 78, 83, 96, 97, 106, 129, 131, 132, 134, 136, 137, 140, 141, 143, 145, 146, 148, 162
 Logika-matematika 72
 Lokusi 33, 34, 35, 62

M
 Malinowski 38
 Mental 63, 66, 67
 Morfologi 60, 62, 87
 Motivasi 14, 15

N
 Naratif 38
 Nomina 61
 Nonverbal 30, 52
 Nutrisi 76

O

Otak 76, 168

P

Parole 39

PAUD 12, 19, 178, 184, 189

Perasaan 24, 25, 29, 30, 37,
39, 47, 51, 57, 107, 109,
110, 114, 119, 120, 125,
129, 131, 133, 145

Perbendaharaan kata 6, 137

Pendengar 34, 44, 50, 58,
140

Penerima 37, 46, 47, 48, 50,
122, 146

Perlokusi 34

Persepsi 108, 131, 133

Person 32

Personal 30, 31, 35, 39, 113

Pertuturan 50, 99

Pesan 5, 15, 16, 20, 23, 24,
26, 28, 29, 30, 31, 46-50,
52, 78, 157

Potensi 75, 79, 80

Pragmatik 26, 63, 184, 185

Prasekolah 11, 64, 168

Psikolinguistik 10, 18, 50,
62, 96, 170, 171, 174,
180

R

Regulatori 38

Reseptif 51

Restrukturisasi 63

S

Segmental 61

Semantik 49, 61, 62, 137

Sentuhan 31

Simbol 28

Simbol Abstrak 28

Simbol Konkrit 28

Sintaksis 99, 100, 102, 167,
170, 179, 182, 184

Sinyal 30, 52

Sistem Bahasa 11, 44, 89,
130, 136

Slavin 67, 68, 70, 73, 110,
141, 183

Social Intelligence 72, 109,
110, 112, 116, 148, 152,
153, 155, 168, 170, 173,
177

Sosiolinguistik 42, 49

Spiritual 73

Suprasegmental 61

Stimulasi 80

Struktur 40

Struktur Bahasa 11, 12, 13,
39, 150

T

Tarigan 26, 27, 37, 41, 49,
50, 96, 99, 101, 145, 184

Tatabahasa 99, 176

Teks 49, 82, 83

Tilaar 68, 69, 74, 184

Tindak tutur 33, 34

Transaksional 147

Tulisan 84

Tutur 31, 37, 186

Tuturan 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
104

U

Ujaran 33, 38, 61, 80, 132,
135

V

Variabel 21

Variasi Bahasa 50

Verba 61

Verbal 28, 29, 31, 32, 34, 49,
51, 52, 110, 149, 151

Visual 71, 156

Vocabulary 29, 83, 84, 135,
140, 171, 173, 174, 176,
179

Vokal 61, 149, 151

Vygotsky 120, 121, 145, 146,
154

W

Wacana 33, 36, 134, 139, 167

West dan Turner 27, 28

Y

Young 14, 15

BIODATA PENULIS



Dr. Fauzi, M.Ag lahir di Wonosobo pada tanggal 5 Agustus 1974; putra kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak H. Tasdik dengan Ibu Hj. Partimah. Menyelesaikan pendidikan S.1. pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto (1997), lulus S.2. dari Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), dan Doktor Pendidikan (S3) dari Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2013) dengan yudisium *Cumlaude*.

Dia diangkat menjadi dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto sejak 1998 sampai sekarang. Jabatan akademik saat ini Lektor Kepala dalam Mata Kuliah Ilmu Pendidikan dengan Pangkat/Golongan Pembina Tk.I (IV/b). Selama menjalankan tugas sebagai dosen pernah diberi amanah beberapa tugas tambahan di antaranya Kepala Unit Pengabdian Kepada Masyarakat (2002-2003), Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (2003-2006), Sekretaris Dewan Redaksi Jurnal *Insania* (2003-2006), Ketua Tim Dakwah dan Ta'mir Masjid Darunnajah STAIN Purwokerto (2002-2006), Sekretaris Pusat Kerjasama dan Pengembangan (2006-2008), Ketua Dewan Redaksi Jurnal *Insania* (2006-2010), Kepala Pusat Sumber Belajar (2008-2009), Kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (2009-2010), PLH Pembantu Ketua I Bidang Akademik (November-Desember 2009), Anggota Senat STAIN

Purwokerto (2008-2010), Anggota Badan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan (Baperjakat) STAIN Purwokerto (2010-2014).

Dalam rangka meningkatkan kompetensi sebagai dosen, aktif mengikuti workshop dan pelatihan diantaranya: workshop metodologi penelitian, pelatihan penulisan dan pengelolaan jurnal ilmiah, workshop pengabdian kepada masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR), workshop *On Higher Education Course Design*, TOT Manajemen Efektif, TOT *Active Learning*, Workshop KBK, dan lain-lain.

Dia juga aktif di forum-forum ilmiah baik sebagai peserta maupun nara sumber, diantaranya sebagai nara sumber dalam kegiatan seminar, workshop bagi mahasiswa, pegawai, guru, dan dosen. Sebagai fasilitator/nara sumber workshop diantaranya: workshop *On Higher Education Course Design* bagi dosen, KTSP, PTK, PAIKEM, pengabdian Masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR), Manajemen Masjid, *Motivation Building*, Manajemen Madrasah Diniyah, Workshop "Perumusan Standarisasi Penjaminan Mutu Materi Pendidikan Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini" oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama Jakarta, Pengembangan Kurikulum PAUD Holistik-Integratif bagi Guru RA oleh IGRA Kab. Banyumas, Manajemen Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini bagi Pengelola PAUD diselenggarakan oleh HIMPAUDI Kab. Banjarnegara bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal PAUDNI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nara sumber seminar diantaranya: Pendidikan Anak Usia Dini Holistik-Integratif diselenggarakan oleh HIMPAUDI Kab. Banjarnegara, Konteksualisasi Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan oleh BEM Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Melejitkan Kecerdasan Anak oleh PD IGRA Banyumas; dan lain-lain. Sejak tahun 2011 menjadi nara sumber/fasilitator Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo Semarang untuk guru-guru Pendidikan Agama Islam SD/SMP/

SMA/SMK/MTs/MA, Guru kelas MI, dan Guru Raudlatul Athfal (RA).

Selama berkarir sebagai dosen telah menghasilkan beberapa karya ilmiah di antaranya: Metodologi Pendidikan: Tinjauan atas Pemikiran Paulo Freire (2002), Ikhtiar Optimalisasi Kreatifitas Manusia Melalui Pendidikan yang Demokratis (2003), Pendidikan dan Pembentukan Masyarakat Madani (2002), Profesionalisme Guru Menghadapi Dinamika Perubahan (Sebuah Refleksi Menuju Pendidikan Yang Bermakna) (2003), Penafsiran Positif Fitrah dan Implikasinya terhadap Pendidikan (2004), Pendekatan Pendidikan Islam menuju Transformasi Sosial (Telaah terhadap beberapa pendekatan dalam Pendidikan Islam) (2004), Pembaharuan Islam (Memahami Makna, Landasan, dan Substansi Metode) (2004), Respon Masyarakat Kabupaten Banyumas terhadap KKN STAIN Purwokerto (2004), Respon Masyarakat Kabupaten Banyumas Terhadap KKN STAIN Purwokerto (2005), Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran Pendidikan Islam al-Tahtawi (2005), Bai'at dan Legitimasi Publik Kepemimpinan Khalifah: Analisis Historis terhadap Dinamika Sistem dan Mekanisme Demokrasi al-Khulafa' al-Rasyidun (2005), Konsep Negara Islam Maududi (2006), Model Kajian Pesantren: Studi Kritis Terhadap Buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Karya Mastuhu (2006), Revitalisasi Sistem Pemasaran Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi (2009), Perguruan Tinggi Pilihan Siswa: Studi Terhadap Aspirasi Pendidikan Siswa MAN Se-Eks Karesidenan Banyumas (2009), Mendidik Manusia Kreatif: Ikhtiar Mewujudkan Masyarakat Berkeadaban (Kontributor Buku, 2009), Editor Buku: *Renaissance Indonesia* (2009), Kontribusi Al-Tahtawi dalam Pembaharuan Pendidikan Islam (Proceeding Seminar Internasional, 2010), Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini (2010), Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan (2012), Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam (2012), Kapitalisme Pendidikan: Kritik Atas Dampak Kapitalisme Sekolah Bagi Upaya



PENDIDIKAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

BERBASIS KECERDASAN BAHASA DAN KECERDASAN SOSIAL

Buku ini membicarakan mengenai pembelajaran pada anak usia dini ditinjau dari sisi komunikasi dengan mengarah pada kecerdasan bahasa dan kecerdasan sosial. Perlu untuk diketahui bahwa kemampuan berbahasa mengarahkan seseorang untuk bisa bersosialisasi dengan baik. Relasi antara kecerdasan bahasa dengan kecerdasan sosial sudah semestinya memiliki keterkaitan yang erat. Adapun yang mungkin susah untuk dideteksi adalah mengenai peran bahasa dalam membentuk identitas sebagaimana Jacques Lacan meneliti tentang kehilangan atau ketiadaan di dalam bahasa yang datang dan pergi. Hal ini juga terkait dengan kemampuan gerak seseorang dalam memiliki rasa percaya diri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain.

Di dalam buku ini juga dipenuhi dengan instrumen penting dalam pendidikan anak pada usia dini untuk bisa berkembang dengan baik. Anak usia dini akan berusaha merefleksikan bentuk-bentuk ujaran yang didengar dengan keasyikan untuk meniru dan berusaha untuk sejajar dengan lingkungan sekitar. Sehingga proses pembelajaran semacam ini harus sangat dimengerti oleh orang tua dalam mendidik anak. Harapannya adalah terjadi sinergi antara perasaan dan wilayah citraan dalam proses perkembangan pengetahuan. Tahap anak pada usia dini adalah anak dengan cermin untuk menirukan hal-hal yang mengasyikkan berdasarkan hasrat di dalam diri.



PERP
IAIN PU

3

**STAIN
PRESS**
PURWOKERTO



Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto
Telp. (0281) 635 624, Fax. (0281- 628 250)
E-mail : stainpress2003@gmail.com
Website : <http://www.stainpress.com>

ISBN 978-602-7636-21-7

